



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Rabu, Oktober 02, 2019

Statistics: 8336 words Plagiarized / 40958 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

Teori non-consequentialism; penilaian benar dan salah tidak mempertimbangkan konsekuensi perbuatan, baik yang bersumber dari agama maupun konsep manusia. Teori natural law; kewajiban **berbuat baik dan menghindari** yang salah timbul karena adanya hak dan kewajiban. Etika dalam Ekonomi Islam adalah agama yang hadir di muka bumi ini untuk menyampaikan ajaran-ajaran etika dan moral kemanusiaan dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Ajaran-ajaran Islam perlu dipahami melalui jalan praksis karena fungsi agama ini adalah untuk memberikan solusi-solusi riil yang terbaik atas segala problem sosial yang ada dalam masyarakat. Etika atau etos **sebagai cabang filsafat yang** mempelajari baik-buruk perilaku manusia biasanya diklasifikasikan ke dalam filsafat moral. Refleksi pemikiran moral mengenai **nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam** masyarakat telah menjadi objek kajian yang sangat luas.

Salah satu objek kajiannya adalah tentang aspek-aspek moral dalam perekonomian, dalam organisasi, dan dalam perilaku individu. Merujuk kepada kategori yang dikemukakan oleh Majid Fakhry, teori-teori etika yang berkembang di dunia Islam dapat dipetakan ke dalam empat kajian, yaitu: scriptural morality, theological ethics, philosophical ethics, dan religious ethics.¹⁷ Kajian Scriptural Morality Kajian ini merupakan pembahasan etika yang menggunakan interpretasi yang melibatkan aktivitas intelektual yang Majid Fakhry, **Ethical Theories in Islam (Leiden, London, and Kobenhaven: E.J. Brill, 1991)**, hal.

1 _ Islamic Work Ethics Membangun Etos Kerja Islami

10 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami

Sanksi pelanggaran Pasal 72: Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.

1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) _salah, (4) sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁵ Secara keilmuan, perkembangan pemikiran tentang standar moral dalam perilaku individu terbagi menjadi dua mainstream.¹⁶ Pertama, consequentialism atau utilitarianisme, mengidentifikasi bahwa benar atau salah hanya dapat ditetapkan dengan adanya konsekuensi perbuatan.

Ketika akibat suatu perbuatan menguntungkan atau menghasilkan utilitas, maka perbuatan tersebut dinilai sebagai perbuatan yang baik dan benar. Sebaliknya, ketika akibat dari suatu perbuatan adalah destruktif, maka perbuatan itu dinilai sebagai sesuatu yang salah. Mainstream kedua disebut non-consequentialism atau deontologisme.

Aliran ini berpandangan bahwa akibat yang ditetapkan terhadap suatu perbuatan tidak secara langsung menentukan apakah perbuatan itu salah atau benar. Justifikasi benar-salah lebih didasarkan kepada konsep tentang apa yang baik dan yang buruk. Menurut pandangan ini, suatu perbuatan secara moral dinilai benar sepanjang didasarkan pada niat baik.

Dalam pemahaman deontologisme, suatu perbuatan baik dilakukan oleh seseorang berdasarkan keyakinan untuk menunaikan kewajiban (sense of duty). Secara lebih detail kedua mainstream tersebut dapat dijabarkan menjadi lima teori yaitu; Teori objectivism; penilaian benar atau salah ditentukan oleh sikap individu. Teori cultural relativism; perbuatan dianggap benar atau salah sesuai dengan penilaian budaya yang berlaku.

Teori consequentialism; perilaku dianggap benar atau salah apabila memiliki konsekuensi yang baik. Tim Penulis, Kamus Filsafat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 213. Iwan Triyuwono, Organisasi dan Akuntansi Syariah (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 336-337.

meningkatkan martabat manusia, tetapi juga karena perilaku itu memenuhi suatu persyaratan moral tertentu.

Sebagai contoh, tindakan mendonorkan bagian tubuh tertentu (transplantasi) pada dasarnya merupakan perbuatan yang baik menurut moral. Meskipun demikian, tindakan tersebut menjadi tidak bermoral bila bagian-bagian tubuh yang didonorkan itu diperjualbelikan, dibeli dari seseorang yang sedang sangat membutuhkan dana, atau dari gelandangan, orang gila dan sebagainya.

Karena me-taetika (etika analitis) berfungsi untuk menganalisis, maka ia juga dapat dimasukkan dalam kelompok filsafat umum, khususnya filsafat moral. Dari beberapa definisi di atas, tampak jelas bahwa meskipun sifatnya berbeda, kajian tentang etika sangat dekat dengan kajian moral. Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia yang kemudian dijadikan sebagai justifikasi standar baik-buruk, salah-benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Sedangkan moral memiliki konsen terkait dengan "...principles of right and wrong behaviour, or standard of behaviour,"¹⁴ yaitu, "sesuatu yang menyangkut prinsip benar dan salah dari suatu perilaku, atau mengenai standar perilaku manusia." Moral berasal dari bahasa latin mores (kata dasar mos, moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, dan tingkah laku.

Bila dijabarkan lebih jauh moral mengandung arti; (1) baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat dalam aktivitas manusia, (2) tindakan benar, adil, dan wajar, (3) kapasitas untuk diarahkan pada kesadaran benar-salah, dan kepastian untuk mengarahkan kepada orang lain sesuai dengan kaidah tingkah laku yang dinilai benar- Jonathan Crowther (Ed.), Oxford Advanced Learner's Dictionary (London: Oxford University Press, 1995), hal.

755 _ Islamic W o r k Ethics Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami

Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami
—Salatiga: 2014 x + 186 hal.; 14,5 x 20,5 Hak Cipta dilindungi undang-undang © 2014
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfoto-copy,
merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan
Penerbit.

Penulis : Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. _ _ Editor : Mochlasin _ _ Desain Cover : Alazuka _
_ Desain Isi : djanoerkoening _ _ Cetakan I _ _ Juni 2014 _ _ ISBN : 978-979-549-35-4 _
_ Penerbit : stAIN Salatiga Press _ _ _ Jl. Tentara Pelajar No. 2 Salatiga _ _ _ Jawa
Tengah. Telp.

(0298) 323706 _ _ perbuatan tertentu dikatakan baik sementara yang lainnya di-katakan
buruk? Ringkasnya perhatian etika analitis dipusatkan kepada analisis filsafat yang
mendalam. Gambar 1.1 Bagan Klasifikasi Etika Normatif Dalam metaetika, suatu perilaku
dikatakan baik dari sudut moral bukan sekedar karena perilaku itu membantu atau

Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 7

bersifat umum, misalnya mengenai apa yang dimaksud dengan norma moral, mengapa norma moral berlaku secara umum, apa perbedaan antara hak dan kewajiban, apa yang disebut dengan hak asasi manusia dan seterusnya. Sedangkan etika khusus me-nitikberatkan kajian pada persoalan perilaku etis manusia yang bersifat khusus, seperti mengenai etika bisnis, etika kedokteran, etika politik, etika lingkungan dan sebagainya. Etika khusus ini dapat diklasifikasikan lagi menjadi etika individual dan etika so-sial.

Berdasarkan pembagian wilayahnya, kajian etika normatif digambarkan dalam Gambar 1.1. Metaetika "Critical ethics ("metaethics") is concerned with the meanings of ethical concepts and with the justification of normative claims..." Awalan meta (bahasa Yunani) dalam kata metaetika berarti "melebihi" atau "melampaui."

Dengan demikian, kajian etika dalam kategori ini membahas persoalan-persoalan yang lebih mendalam daripada sekedar memahami perilaku etis. Studi me-taetika mendalami logika, metodologi dan bahasa-bahasa yang digunakan dalam diskursus dan argumen moral.¹³ Dalam hal ini metaetika –yang juga sering disebut etika analitis– tidak berkai-tan dengan fakta-fakta empiris atau historis, dan juga tidak melakukan penilaian evaluasi atau normatif.

Kajian metaetika mendalami persoalan-persoalan etika yang bersifat fundamental-filosofis, yaitu kajian bahasa dan logika khusus yang digunakan dalam bidang moral. Sebagai contoh, ia mempertanyakan: apa makna dari penggunaan ung-kapan "benar" atau "salah", "baik" dan "buruk"? mengapa suatu K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.

19-20 _ "Berusahalah untuk bekerja dengan ikhlas, namun jangan pernah merasa telah berbuat ikhlas..."

? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami

peristiwa yang dapat diamati. Ilmu-ilmu ini tidak secara kritis mengevaluasi pengalaman atau peristiwa yang diungkapkan. Karena alasan ini, etika deskriptif tidak dapat dimasukkan dalam kelompok ilmu filsafat (moral).

Etika Normatif (Normative ethics) "Normative ethics concerned with supplying and justifying a coherent moral system of thinking and judging. Normative ethics seeks to uncover, develop, and justify basic moral principles that are intended to guide behavior, actions, and decisions."12 Paragraf di atas menunjukkan bahwa etika normatif menelaah teori-teori moral tentang kebenaran dan kesalahan.

Ia membahas sesuatu yang menentukan sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai apa yang bernilai atau dijunjung tinggi dalam hidup ini. Dengan demikian, etika normatif membahas tentang norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan keten tuan tersebut.

Suatu perilaku dalam kajian etika normatif dijustifikasi berdasarkan nilai-nilai moral universal yang diakui umat manusia. Sebagai contoh, bidang ilmu ini akan mengkaji masalah aborsi, bunuh diri, korupsi, pornoaksi dan pornografi, perzinahan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal-hal tersebut tidak bisa diterima karena bertentangan dengan martabat manusia yang harus dijunjung tinggi.

Etika normatif dikategorikan menjadi dua; etika umum dan khusus. Etika umum menfokuskan kajian pada hal-hal yang R. DeGeorge, Business Ethics (Upper Saddle River, N.J.: Prentice-Hall, 2002).

Beberapa pengkaji filsafat etika mengklasifikasikan etika berda sarkan sifatnya menjadi tiga, yaitu etika deskriptif, normatif dan metaetika.

Etika Deskriptif (Descriptive Ethics) "Descriptive ethics is concerned with describing, charac terizing, and studying the morality of a people, a culture, or a society. It also compares and contrasts different moral codes, systems, practices, beliefs, and values."¹⁰ Definisi tersebut menunjukkan bahwa etika deskriptif adalah sebuah kajian empiris atas berbagai aturan dan kebiasaan moral individu, sebuah kelompok atau masyarakat, agama tertentu, kepercayaan, dan sebagainya.

Dengan demikian etika deskriptif mencoba mendalami fakta sebagaimana adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit yang membudaya. Kajian ini berusaha meneropong perilaku manusia dan memahami apa yang mereka kejar dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai.¹¹ Karena etika deskriptif hanya bersifat menggambarkan, maka dalam hal ini tidak ada analisis dan evaluasi.

Sebagai contoh, ketika meneliti tentang perilaku atau budaya masyarakat mengenai etos kerja mereka, maka kajian ini tidak menilai apakah etos kerja yang dilakukan tersebut sesuai dengan doktrin-doktrin agama tertentu atau tidak, dan sebagainya. Namun, ia akan meneliti bagaimana persepsi masyarakat tentang bekerja, tentang penghasilan, tentang harta dan sebagainya.

Etika deskriptif tampak pada ilmu-ilmu sosial seperti an-thropologi, sosiologi, psikologi, sejarah dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut hanya membatasi diri pada pengalaman atau R.A. Buchholtz, dan S. B. Rosenthal, Business Ethics (Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall, 1998) Burhanuddin Salam, Etika Sosial, hal. 3-4. _ KATA PENGANTAR Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, Rabb al-'alamin atas segala rahmahNya akhirnya buku sederhana ini dapat terselesaikan di tengah-tengah kesibukan penulis untuk menyelesaikan studi Doktoral Ekonomi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terselesaikannya buku ini tentu saja bukan semata-mata karena "perjuangan" penulis, namun ada sederet nama yang turut berperan sesuai dengan kapasitasnya.

Buku ini dimaksudkan sebagai kajian filosofis tentang etika kerja dan bisnis dalam perspektif Islam. Dengan demikian, tujuan penulisan buku ini adalah untuk menggali aspek-aspek etika bisnis Islam terkait dengan kerja. Aspek-aspek tersebut diharapkan bisa menjadi kerangka (framework) untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan memecahkan persoalan-persoalan terkait dengan motivasi kerja di dunia Islam. Dalam

hal ini, etika dan nilai-nilai individual menjadi faktor penting.

Dengan memahami dan menempatkan etos kerja sesuai dengan kerangka pemikiran Islam, diharapkan timbul penghargaan yang tinggi terhadap etos kerja, sebagaimana terkandung dalam Islamic Worldview.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik ditinjau dari sisi amar ma'ruf dan nahi munkar serta keimanan mereka kepada Allah (QS.

Ali Imran:110). Keutamaan umat Islam tersebut hanya berlaku apabila keimanannya menghasilka amal yang shalih. Oleh karena itu penilaian keutamaan seseorang adalah dari sisi etos kerjanya (QS. Hud: 7 dan Mulk: 2). Islam memotivasi umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan membangun etos kerja yang baik, yang pada puncaknya akan menentukan kualitas hidup di dunia dan akhirat (QS. Al-Baqarah: 148).

Korelasi antara etos kerja dengan kebahagiaan di Akhirat akan memberikan rasa istiqamah pada setiap pribadi akan kepastian hasil kebaikan dari amal yang dilakukan. Sebagai kata penutup, dengan rendah diri penulis senantiasa bersedia untuk menerima saran, kritik dan perbaikan dari berbagai pihak. Semoga di masa-masa mendatang, buku ini bisa menjadi lebih fokus, dan dengan demikian menjadi lebih baik dan bermanfaat. Amin.

Surakarta, 5 Februari 2014 Penulis, Nafis Irkhani _Pertama, sebagai pola umum cara berkehidupan (way of life). Kedua, sebagai seperangkat aturan perilaku (rules of conduct). Ketiga, sebagai patokan ways of life dan rules of conduct.⁶ Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, etika selalu dikaitkan dengan tatanan kehidupan sehari-hari suatu masyarakat.

Etika bisa dipandang sebagai sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok.⁷ Sebagai refleksi kritis terhadap nilai-nilai moral, etika tidak terbentuk begitu saja dan kemudian dipatuhi oleh masyarakat, melainkan melalui proses screening nalar yang berjalan secara alami.

Etika lahir dari kebutuhan manusia yang memiliki kecenderungan untuk bertindak bebas namun harus dapat dipertanggungjawabkan dengan lingkungan di luar dirinya. Setiap perbuatan manusia lahir dari keputusan pribadi yang bebas, namun pada saat yang bersamaan harus bersedia mempertanggung-jawabkan tindakannya itu.⁸ Lebih jauh, etika sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan ajaran-ajaran moral.

Etika merupakan produk dari pemikiran mendasar dan kritis (filsafat) tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Dengan kata lain, etika merupakan sebuah ilmu, bukan doktrin. Berdasarkan pertimbangan etis seseorang akan mengikuti ajaran moral tertentu, atau bertanggungjawab sesuai dengan ajaran moral tertentu.

Dengan kata lain, sebagai cabang keilmuan, etika berusaha untuk memahami

dasar-dasar pertimbangan manusia untuk hidup menurut norma-norma tertentu.⁹ Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3-4 (New York: MacMillan Publishing, 1972), hal. 81-82. 7 A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 20.

8 Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 3. Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, hal. 13-14.

viii ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ? 3

Etika dalam bentuk jamak inilah yang digunakan oleh filosof Aristoteles (384-322 SM) untuk menerangkan studi mereka tentang filsafat moral (tata nilai dan idiologi) Yunani³. Penggunaan kata etos mengalami berbagai perubahan makna (terminologis) dan juga digunakan dalam berbagai pengertian.

Pertama, etos dipahami sebagai **suatu aturan umum atau** aturan hidup. Kedua, etos sebagai suatu tatanan perilaku. Ketiga, patokan bagi **jalan hidup dan aturan** tingkah laku. Perbedaan dan dinamika pemaknaan etos tersebut semakin memperkuat bukti bahwa ia menjadi bagian dari kajian filsafat.

Dengan demikian, dalam konteks keilmuan, sejak awal etika telah menjadi cabang dari ilmu filsafat yang memperbincangkan tentang **nilai dan norma moral yang** mengatur perilaku kehidupan manusia. Secara historis, kajian etika lahir dari runtuhnya tatanan moral dalam kebudayaan Yunani kurang lebih 25 abad yang lalu. Para filosof berupaya menggali kembali dasar-dasar tatanan perilaku etis yang pada waktu itu telah dikesampingkan oleh masyarakat⁴.

Pada mulanya, etika merupakan semacam panduan bagi individu untuk menjadi manusia baik. Dengan demikian, urusan etika menjadi konsen bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, etika adalah bagian dari etos, yaitu usaha untuk mengerti aturan sosial yang menentukan dan membatasi tingkah laku manusia, terutama aturan yang bersifat fundamental⁵. Dalam perkembangannya, istilah etika kemudian juga digunakan untuk tiga pengertian yang berbeda namun saling berkaitan. P.A.

Kropotkin, *Ethic, Origin and Development*, trans. By L.S. Friedland dan J.R. Piroshnikoff (New York, 1924). 4 **Franz Magnis Suseno, Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral** (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 15. 5 Robert C. Solomon, *Ethics, A Brief Introduction*, terj. R. Andre Karo-Karo (Jakarta: Erlangga, 1987), hal. 10.

_ D a f t a r I s i Kata Pengantar • vii Daftar Isi • ix Bab 1 Pendahuluan • 1 Etika, Moral, Hukum dan Agama • 1 Etika dalam Ekonomi Islam • 10 Kajian Etos Kerja • 14 BAB 2 Worldview Dan Epistemologi Bisnis Islam • 29 Kerangka Pandang Mendasar • 29 Agama dan Ilmu Pengetahuan: Persoalan Epistemologis • 36 Tawaran Epistemologi Islam • 40 **Metodologi Ilmu Ekonomi Islam** • 42 Manusia Ekonomi dalam Islam (Homo Islamicus) • 49 Penghargaan dan Kritik terhadap Rasionalisme • 61

2 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? ix

Bab 3 Etos Kerja Dan Doktrin Islam • 73 Etika dan Moral Religius • 73 Etika dan Hukum • 85 Kemuliaan dan Harga Diri Manusia • 91 Etos Kerja bagi Seorang Muslim • 97 Ketahanan dan Keberlangsungan Hidup • 114 Berdagang dan Simbol Kerja Islami • 121 Bab 4 Motivasi Dan Etos Kerja • 129 Teori Motivasi dan Perilaku • 129 Aktualisasi Diri, Need for Achievement dan Etos Kerja Islami • 135 Nilai Kerja dalam Tinjauan Ekonomi • 139 Bab 5 Dinamika Etos Kerja Suatu Bangsa • 145 Budaya dan Perekonomian • 145 Aktivitas Perekonomian di Dunia Muslim • 151 Belajar dari Kearifan Timur • 157 Etos Kerja dan Materialisme Barat • 163 Bab 6 Penutup • 169 Daftar Pustaka • 175 _ BAB 1 PENDAHULUAN Etika, Moral, Hukum dan Agama Dalam bahasa Inggris etika disebut ethic (tunggal), yang dapat didefinisikan sebagai "a system of moral principles or rules of behaviour." Dengan demikian etika dapat diterjemahkan dengan "suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku."¹ Akan tetapi, terkadang ethics (dengan tambahan huruf s) dapat berarti singular.

Dalam bentuk tunggalnya, ethics berarti; Suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang prinsip-prinsip moral (The branch of philosophy that deals with moral principles)." Sedangkan dalam bentuk jamak, ethics berarti; Moral principles that govern or influence a person's behaviour²; yang dapat diterjemahkan sebagai, "Prinsip-prinsip moral yang membentuk atau mempengaruhi perilaku seseorang."

Secara etimologis, etika dan etos berasal dari dari kata Yunani ethos yang berarti tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; adat; akhlak; watak perasaan; sikap; cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya (ta etha) ia memiliki arti sebagai adat kebiasaan. Jonathan Crowther (Ed.), Oxford Advanced Learner's Dictionary (London: Oxford University Press, 1995), hal. 393. Ibid.

x ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ? 1

dibuatnya adalah keputusan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manager adalah identik dengan apa yang dilakukan oleh perusahaan.⁴⁸ Persoalan tarik menarik etika, naluri, nurani dan nalar ter kait dengan etos kerja tersebut di atas akan menjadi tema besar dalam buku ini.

Selain menggunakan pendekatan etik-normatif, sedikit banyak penulis juga akan menampilkan beberapa pandangan sosiologi dan psikologi mengingat bahwa tema pokok tersebut sangat berkaitan dengannya. Agar pembahasan tidak terkesan "melangit", fakta-fakta historis empiris akan ditampilkan dalam buku ini, selain sebagai pendukung argumentasi yang telah dipaparkan.

Imran Ahsan K. Nyazee, *Islamic Law of Business Organization (Corporations)*, terj. Nafis Irkhami (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2008), hal. 124-126 _serius dan sungguh-sungguh terhadap nas-nas al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kajian dengan pendekatan seperti ini cenderung menyibukkan diri dengan penggunaan metode-metode interpretasi, sehingga studi ini tidak dapat melepaskan diri dari kajian linguistik.

Aktifitas kajian yang cukup rumit ini sesungguhnya tidak banyak menggunakan rasio atau penalaran dalam aktivitas dialektikanya dengan nas-nas tersebut. Kajian ini pada akhirnya melahirkan serangkaian persepsi atau refleksi moral; bukan teori etika dalam pengertian konkrit. Model pendekatan ini terlihat misalnya dapat dilihat dalam karya Yusuf Qardhawi, *Daur al-Qiyam al-Akhlaqiyyah fi al-Iqtisha al-Islamy*.¹⁸ Kajian Theological Ethics Sesuai dengan nama kategorinya, kajian ini berangkat dari persoalan-persoalan teologis; masalah ketuhanan serta kapasitas manusia dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan. Kajian etika teologis berkisar pada tarik-ulur antara akal dengan wahyu.

Sebagai contoh, model kajian ini akan membahas tentang bagaimana dan sejauh manakah kemampuan akal (rasionalitas) dalam menilai baik-buruk (etika), benar-salah; serta bagaimanakah fungsi wahyu dan atau akal dalam penilaian tersebut. Pergulatan pemikiran filsafat etik mengenai persoalan-persoalan yang sifatnya mendasar (filsafat) ini dapat dibedakan menjadi dua aliran yaitu obyektivisme dan subyektivisme.

Metode ini dapat dilihat dari karya Hussain Shahata, *Business Ethics in Islam*.¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Daur al-Qiyam al-Akhlaqiyyah fi al-Iqtisha al-Islamy* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995). Hussain Shahata, *Business Ethics in Islam*, (Al-Falah Foundation, 1999).

26 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 11

Kajian Philosophical Ethics Kajian ini berkembang setelah dunia keilmuan filsafat etika mengalami persinggungan dengan filsafat Yunani yang mendalami konsep-konsep kebahagiaan, kekekalan jiwa, teori eksistensi dan emanasi. Metafisika adalah objek bagi pena laran akal; etika harus bersandar pada metafisika secara logis; metafisika bukan postulat yang harus diterima begitu saja; metode harus berbasis penyatuan dan perilaku dari keyakinan. Dengan demikian, nilai suatu perbuatan bersifat relatif terhadap konteks dan tujuannya.

Penilaian dapat berbeda tergantung kepada penerapannya. Kajian etika ekonomi Islam seperti ini telah dilakukan oleh beberapa cendekiawan Muslim, di antara mereka adalah Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*,²⁰ dan kemudian disusul dengan karyanya, *Islam, Economics, and Society*, kemudian T. Gambling dan R. Karim, *Business and Accounting Ethics in Islam*.²¹ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Mustaq Ahmad, *Business Ethics in Islam*, Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethic* dan lain-lain.

Dari berbagai literatur yang menggunakan pendekatan etika filsafat Islam tersebut, karya-karya Naqvi paling banyak mendapat sambutan di kalangan akademisi (Indonesia) saat ini. Pemikiran Naqvi yang banyak dirujuk dalam berbagai buku etika Islam adalah tentang aksioma dasar yang membentuk etika Islam, yaitu kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab.²² Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (London: The Islamic Foundation, 1981).

Diterjemahkan oleh Husin Anis dan Asep Hikmat, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami* (Bandung; Mizan, 1985) T. Gambling dan R. Karim, *Business and Accounting Ethics in Islam* (London: Mansell, 1991). Naqvi, *Ethics and Economics...* Juga terdapat dalam *Islam, Economics...*, dalam _ antara perusahaan dengan masyarakat inilah yang disebut dengan kontrak sosial.

Kontrak sosial, yang merupakan perjanjian tidak tertulis dan bersifat informal, dengan demikian, tidak memiliki sanksi hukum yang tegas. Namun hukuman masyarakat (sanksi sosial) yang diberikan seringkali memiliki dampak yang sangat besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai komitmen untuk mengimplementasikan kontrak sosial sesuai dengan harapan masyarakat, maka kontrak tersebut akan menjadi safety net bagi perusahaan bersangkutan, yang dengan sendirinya akan membantu perusahaan tersebut meningkatkan profit dan performance.⁴⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kontrak sosial sesungguhnya merujuk kepada "kewajiban-kewajiban suatu organisasi untuk melindungi dan memberi kontribusi kepada masyarakat di mana ia berada."⁴⁵ Tanggung jawab yang diemban oleh suatu perusahaan terdiri dari tiga wilayah: kepada pelaku organisasi, lingkungan alam, dan kesejahteraan secara umum.⁴⁶

Menurut Dawam Rahardjo, etika bisnis beroperasi pada tiga tingkat, yaitu; individual, organisasi, dan sistem.

Pada tingkat in-dividual, etika bisnis mempengaruhi pengambilan keputusan se-seorang, atas tanggung jawab pribadinya dan kesadaran sendiri, baik sebagai penguasa maupun manajer. Pada tingkat organisasi, seseorang sudah terikat kepada kebijakan perusahaan dan persepsi perusahaan tentang tanggung jawab sosialnya. Pada tingkat sistem, seseorang menjalankan kewajiban atau tindakan berdasarkan sistem etika tertentu.⁴⁷ Sebagai agent of the firm, keputusan-keputusan yang M.L.

Pava dan J. Krausz, "The Association between Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Paradox of Social Cost," dalam *Journal of Business Ethics*, 15 (1996), hal. 326. Sebagaimana dikutip dari Jay Barney dan Ricky W. Griffin oleh Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethic*, hal. 63 Ibid.

Dawam Rahadjo, "Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi...", hal.32.

bedakannya dengan tanggung jawab yang lain, yaitu tanggung jawab ekonomi.⁴¹ Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat di luar tanggung jawab ekonomi.

Dengan demikian, bila kita berbicara tentang tanggung jawab sosial perusahaan, maka dimaksudkan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan demi suatu tujuan sosial dengan tidak memperhitungkan untung atau rugi ekonomis. Menurut Bertens, kegiatan itu bisa terjadi dengan dua cara: positif dan negatif. Secara positif perusahaan bisa melakukan kegiatan yang tidak mendatangkan keuntungan ekonomi, dan semata-mata dilakukan untuk kepentingan sosial.

Sedangkan secara negatif, perusahaan bisa menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang sebenarnya menguntungkan secara ekonomi, tetapi akan merugikan masyarakat.⁴² Kegiatan-kegiatan tersebut, baik positif maupun negatif, tentu bukan hal yang mudah diwujudkan dalam praktek, belum lagi bila terjadi konflik antara kepentingan ekonomis dengan kepentingan sosial. Gambaran di atas menunjukkan bahwa gerakan etika bisnis merupakan fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Upaya seperti ini akan terus berlanjut sampai tercapainya kegiatan bisnis yang lebih bersih, lebih peduli sosial dan lingkungan. Buchholz menganggap bahwa perusahaan merupakan bagian dari socio-political system, sehingga tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas kepada para stockholders namun juga kepada stakeholders yang lain.⁴³ Dengan demikian, perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan dan harapan masyarakat.

Hubungan Dalam pembahasan-pembahasan ekonomi kontemporer, bisnis selalu dikaitkan dengan dua tanggung jawab; ekonomi dan sosial, lihat misalnya dalam K. Bertens, Pengantar Etika Bisnis, hal. 295 Ibid., hal. 297. R.A. Buchholz, Business Environment and Public Policy (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1986). _Kajian religious ethics Kajian religious ethics dan moral keagamaan memiliki ke-cenderungan melepaskan diri dari kerumitan metodologi.

Ke-baik dan keburukan (etika) dirujuk secara langsung dari sumbernya, yaitu al-Qur'an maupun Hadis. Model kajian seperti ini banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan yang dimaksudkan sebagai bacaan untuk masyarakat umum sebagai pedoman baik-buruk atau keutamaan amal dalam pandangan agama maupun mengenai ketentuan-ketentuan halal dan haram. Dengan demikian, pembahasan-pembahasannya bersifat diskriptif normatif.

Pembicaraan akademik tentang etika belum berkembang dengan baik dalam Islam. Kajian yang lebih diminati oleh ilmuan Muslim adalah tentang moralitas melalui sudut pandang fiqih Islam. Moralitas yang menjadi obyek kajian etika Islam itupun lebih banyak berbicara seputar etika individu, yaitu tentang bagaimana memperbaiki diri dan kepribadian dalam bertutur kata, bersikap, dan berbuat. Sedang etika sosialnya masih kurang mendapat tempat yang mencukupi dalam kajian Islam.

Sementara itu, kajian-kajian tentang etika bisnis Islam yang masih terbatas sebagaimana disebutkan di atas, lebih banyak mem-fokuskan diri pada upaya penyajian teori-teori etika (bisnis) secara umum dan bersifat normatif. Kajian-kajian tersebut pada umumnya masih tertinggal "selangkah" dari studi etika bisnis konvensional-kontemporer. Bahkan seringkali kajian etika bisnis Islam merupakan kajiannya Naqvi hanya menyebutkan empat aksioma tersebut, kemudian Beekun menambahkan aksioma kelima, yaitu aksioma kebajikan, lihat Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1997).

Kelima aksioma tersebut kemudian banyak diikuti oleh para penulis berikutnya. Lihat misalnya, Faisal Badroen, (ed.), *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) dan Choirul Fuad Yusuf, "Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global," dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, VII, 1997, hal. 14-15.

24 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 13

tinjauan atau respon atas wacana dan isu-isu etika bisnis konvensional. Sebagai contoh, studi tentang keterkaitan antara etika ekologi, bisnis dan kerja **dengan tanggung jawab terhadap** lingkungan belum mendapat perhatian khusus, padahal urgensi tanggung jawab lingkungan telah disinggung dalam berbagai ayat al-Qur'an.

Dalam kajian kitab-kitab fiqh mu'amalah, baik klasik maupun kontemporer, para fuqaha belum mengangkat isu al-bi'ah (lingkungan) secara serius. Bahkan, persoalan yang sangat urgen bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi ini tidak dikategorikan sebagai salah satu dari lima sasaran atau tujuan ditetapkannya syariah (maqashid al-syariah).²³ Ini bukan berarti bahwa Islam tidak memiliki sense tanggungjawab terhadap lingkungan sekitar, namun lebih karena persoalan "prioritas" kajian.

Fiqh lingkungan baru menjadi konsen para ekonom Muslim setelah ekonom Barat merumuskannya ke dalam dunia bisnis dengan kajian-kajian tentang corporate social responsibility, social responsible investment, socially responsible funds dan sebagainya. Kajian Etos Kerja Pembicaraan seputar etos kerja dalam dunia bisnis modern telah menjadi suatu kelaziman, bahkan sudah menjadi semacam kewajiban dalam kajian-kajian ekonomi manajemen.

Ekonomi dewasa ini tidak hanya membicarakan tentang investasi, proses manajemen, teknologi produksi dan perluasan pasar, tetapi juga telah memasuki ranah moral serta kekuatan spiritual (spiritual force). Kekuatan spiritual diharapkan dapat memacu dan menggerakkan elan kerja untuk Al-Syatibi dan Al-Ghazali merumuskan bahwa segala ketentuan syariah dimaksudkan untuk mewujudkan maqashid al-syariah, yaitu untuk melindungi agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl) dan harta (maal). Lihat dalam M.

Umer **Chapra, The Future of Economics: An Islamic Perspective**, (UK: Islamic Foundation, 2000), hal. 118. _manusia pada peradaban maju, namun akal tidak bisa dibiarkan sendiri untuk mengatur segala tatanan kehidupan umat manusia.⁴⁰ Pertanyaan besar yang belum terjawab dari buku itu adalah, bagaimana manusia mengendalikan nalar yang tidak mengenal batas norma dan etika tersebut? Bagaimana dengan Islam? Sebagaimana disinggung di atas, selama ini mayoritas ulama telah menyimpulkan bahwa salah satu penyebab keterpurukan dunia Islam adalah menguatnya tradisi tradisionalisme, yakni cara pandang dikotomis terhadap ibadah dan kerja.

Tradisionalisme secara sederhana dapat dijelaskan sebagai lahirnya semacam pandangan umum di kalangan masyarakat bahwa ibadah adalah persoalan ukhrawi dan pekerjaan sehari-hari adalah urusan duniawi, atau setidaknya kurang bernilai ibadah.

Pendeknya, karena keduanya diyakini memiliki dimensi atau nilai yang berbeda, maka prioritas terhadap keduanya juga harus dibedakan.

Bila pendapat para peneliti ini benar, maka pandangan tradisional dapat dianggap sebagai salah satu pembentuk rendahnya budaya etos kerja di berbagai negara Islam saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain sikap tradisionalisme dan rendahnya penghargaan terhadap pengetahuan dan nalar, faktor lain yang diyakini juga turut menciptakan rendahnya etos kerja adalah kemampuan mengarahkan pengetahuan dan aktifitas penalaran menuju pada kebaikan, baik kemaslahatan individu maupun publik.

Persoalan tentang etika bisnis dan tanggung jawab perusahaan sesungguhnya terkait dengan masalah tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility). Pembahasan tentang tanggung jawab sosial perusahaan ini akan menjadi lebih jelas bila kita membaca Donald B. Calne, *Within Reason: Rationality and Human Behavior* (Canada: Pantheon, 1999).

14 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 23

Meskipun sejarah telah membuktikan bahwa kejayaan dan peradaban modern dunia Barat saat ini berangkat dari penghargaan terhadap nalar yang tinggi, namun kondisi itu justru menimbulkan kesangsian bagi Donald B. Calne (1999), ia mempertanyakan peran nalar dalam membentuk perilaku etika manusia. Calne mengajukan argumentasi bahwa meletusnya berbagai perang, tragedi kemanusiaan dan munculnya krisis ekonomi berulang-ulang menjadi bukti bahwa nalar hanyalah piranti yang tidak berurusan dengan ranah moral.

Baginya, nalar tidak memiliki sifat meraih kepuasan emosional, sedangkan moral dan etika memiliki keterkaitan dengan emosi dan budaya. Naluri dan emosi memberi semangat (etos kerja) kepada manusia karena pemenuhan keduanya akan mendatangkan kebahagiaan, sedangkan nalar tidak berkaitan dengan hasrat dan motivasi. Sebagai makhluk rasional, manusia selalu ingin menggunakan pertimbangan penalaran akalnya.

Namun ia tidak selalu dapat melakukan hasil pertimbangan akalnya karena manusia juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi sekitarnya. Sementara itu, sebagai makhluk rasional an sich pertimbangan rasional tidak bergantung pada situasi dan kondisi sosial, tetapi hanya bergantung kepada penalaran semata.

Dengan kata lain, meskipun sebenarnya secara naluriah manusia memiliki potensi untuk berlaku etis, namun pada tahap aksi pertimbangan itu justru dikuasai oleh rasionya. Masyarakat yang belum maju dalam perindustrian misalnya, memiliki etika lingkungan yang lebih tinggi, sehingga disebut equilibrium society, sedangkan pada masyarakat maju (industrialized) sifat kontra ekologis akan lebih mudah terlihat.³⁹ Dalam bukunya, Calne mengemukakan pesan yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh, bahwa meskipun nalar telah membawa Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 2-3. dapat survive dan berkembang dalam situasi global yang semakin kompetitif.²⁴ Kajian mengenai hubungan antara nilai-nilai religius dan etos kerja sebenarnya sudah menjadi pembahasan yang sangat klasik.

Adam Smith telah mendiskusikan secara komprehensif mengenai agama, gereja, moral dan etika.²⁵ Ilmu ekonomi yang pada waktu itu masih disebut sebagai political economy merupakan bagian dari moral philosophy, yaitu kategori ilmu-ilmu sosial. Ilmu ekonomi didefinisikan sebagai ilmu mengenai perilaku manusia (morales) dan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut.

Selanjutnya, Thomas Malthus juga pernah mengkaji tentang moral dalam studinya mengenai perilaku ekonomi dan kependudukan. Karl Marx dan Friedrich Engels juga telah membicarakan mengenai agama Kristen dan Yahudi sebagai faktor yang

mempengaruhi perilaku ekonomi para penganutnya. Oleh karena itu, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism karya Weber sebenarnya tidak mengangkat topik yang benar-benar baru.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa karya Weber merupakan grand theory mengenai hubungan antara agama dan perilaku ekonomi.²⁶ Teori Weber berbeda dengan Marx yang banyak menggaris bawahi tentang dinamika dan akibat yang ditimbulkan oleh Kapitalisme. Weber lebih menunjukkan perhatian kepada faktor-faktor yang mendorong kapitalisme.

Menurutnya, kesadaran agama bu- Bandingkan dengan Musa Asy'arie, Islam **Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat** (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hal. 33. Dalam kajian ekonomi Islam juga mulai disentuh persoalan etos kerja, misalnya dalam Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, Al-Nizam al-Iqtisadi fi al-Islam: Mabadiuh Wahdafuh, terj. Imam Saefudin (Bandung: Pustaka Setia, 1999). Adam Smith, **The Wealth of Nation** (New York: The Modern Library, 1937), hal. 745-741-768.

M. **Dawam Rahardjo, Etika Ekonomi dan Manajemen** (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 63.

kanlah sekedar pantulan dari kenyataan sosial-ekonomi, tetapi suatu faktor yang otonom sekaligus mempunyai kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku. Dengan demikian, agama juga mempunyai potensi untuk mengadakan perubahan struktur yang menyangkut kenyataan sosial-ekonomi.²⁷ Berbagai studi sosiologi dan ekonomi manajemen beberapa tahun terakhir menyimpulkan bahwa keberhasilan ekonomi suatu bangsa sangat terkait dengan budaya etos kerja masyarakatnya.

Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa etos ditentukan oleh sikap, perilaku, nilai-nilai, dan doktrin maupun praktek agama yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, pembahasan tentang etos kerja tidak dapat menafikan pemahaman terhadap **doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut** suatu masyarakat. Bahkan bisa dikatakan bahwa agama merupakan unsur **pembentuk etika yang paling** dasar, yang selanjutnya dapat mengalami perkembangan sedemikian rupa melalui persentuhan dengan budaya dan kearifan lokal.

Dalam Islam, manusia mendapat kedudukan istimewa berdasarkan kenyataan bahwa ia memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dengan kemampuan inderawi, naluri, imajinasi, hati nurani dan akal (rasionalitas). Gabungan dari berbagai kemampuan tersebut hanya dianugerahkan kepada manusia, dan sekaligus menjadikannya sebagai makhluk ahsani taqwim.

Dengan akal, manusia dapat menggabungkan fungsi pikiran rasional dengan hati nurani, bahkan imajinasi, sehingga dengan mudah dapat melampaui kemampuan indrawi dan naluri. Ketiga fungsi itu saling berhubungan secara fungsional dan organis.²⁸ **Taufik Abdullah, Agama, Etos Kerja dan** Perkembangan Ekonomi (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 14.

Musa **Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an** (Yogyakarta: **Lembaga Studi Filsafat Islam**, 1992). _dengan cara apa pun dan oleh siapa saja. Karena komponen-komponen (seperti air dan udara) itu menjadi milik umum, maka tidak perlu dilindungi sebagaimana milik pribadi. Sejak permulaan perkembangannya, **industri di seluruh dunia membuang limbahnya ke sungai atau ke laut begitu saja.**

Tindakan **itu menurut mereka tidak akan** merugikan siapapun. **Dalam** perkembangannya, pada tahun 1970-an di Amerika baru mulai terjadi kristalisasi terhadap pemahaman etika bisnis. Berbagai perusahaan mulai menyusun kode etik, menempatkan pejabat struktural yang mengurus masalah etika dan tanggung jawab sosial, menyediakan sarana hotline untuk mengantisipasi komplain masyarakat terhadap produk dan layanan perusahaan dan sebagainya.

Walau-pun, di sisi lain, resistensi terhadap konsep penerapan etika dalam bisnis masih tetap saja terjadi. Di antara mereka yang terkenal, di samping Milton Friedman, adalah Theodore Leavitt (professor marketing dan editor *The Harvard Business Review*), tetap bersikukuh bahwa tanggung jawab perusahaan hanyalah menghasilkan profit.

Bila perusahaan dituntut untuk berbuat lebih dari itu, maka dinilai berseberangan dengan prinsip-prinsip free enterprise.³⁷ Asumsi kedua –yang juga menunjukkan penafian etika dari perilaku produksi– adalah bahwa alam merupakan sumber daya yang tidak terbatas. Memang ada kesadaran secara teoritis bahwa sumber daya alam itu pada suatu saat akan habis, namun batas itu dianggap masih terlalu jauh.³⁸ Kualitas air dan udara tidak akan berubah begitu saja hanya karena emisi industri.

Dengan mekanismenya sendiri, alam akan mengubah limbah-limbah dan polusi itu menjadi komponen yang bisa diterima oleh alam. Achmad Sobirin, "Internalisasi Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan kedalam Corporate Behavior," dalam *SINERGI*, VOL. 1, No. 1, 1998. Hal. 26. K. Bertens, Pengantar Etika Bisnis, hal. 311.

16 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 21

say, to engages in open and free competition without deception or fraud.”³⁴ Ia menegaskan bahwa satu-satunya tanggung jawab perusahaan adalah meningkatkan profit, yakni memanfaatkan sumber daya dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungannya, selama hal itu masih sebatas aturan-aturan main.

Pandangan ini menunjukkan bahwa seorang ilmuwan sekalipun (Friedman adalah pemenang Hadiah Nobel Ekonomi tahun 1976), tidak mengakui pentingnya pertimbangan-pertimbangan etika dalam kegiatan bisnis. Kenneth E. Boulding, salah seorang ekonom modern, dalam suatu karyanya *Toward the Development of a Cultural Economics* mencobameng-gugat kondisi ekonomi (termasuk bisnis dan manajemen) modern yang menurutnya telah kehilangan arti, makna atau pengertian kulturalnya, sehingga berubah menjadi suatu disiplin abstrak yang hampa budaya.³⁵ Ekonom ini menyatakan bahwa orang pertama yang harus bertanggung jawab atas pereduksian ilmu ekonomi menjadi abstraksi bebas nilai adalah David Ricardo.

Bila dirunut lebih jauh lagi, adalah Alfred Marshall, Stanley Jevons dan Walras, pendiri aliran Neo-Klasik, yang dengan matematika ekonominya, dengan kalkulus diferensial dan persamaan simultannya, membawa ilmu ekonomi semakin jauh dari matriks kultural. Pemisahan etika dari perilaku produksi skala besar dalam industri modern dapat dilihat dari dua asumsi yang dipegangi secara luas.³⁶ Asumsi pertama, dunia bisnis menganggap komponen-komponen lingkungan sebagai barang umum sehingga bebas dipergunakan Ibid., hal. 244. Sebagaimana dikutip oleh M.

Dawam Rahardjo dalam pengantarnya pada terjemahan S.N.H. Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami* (Bandung: Mizan, 1985), hal. 20. K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 310. _Selain diartikan dengan fungsi pikiran, akal ('aql) juga digunakan dalam al-Qur'an untuk kategorisasi bentuk hubungan manusia dengan Tuhan.

Sebagai contoh, al-Qur'an menyebut manusia yang ingkar adalah mereka yang tidak dapat menggunakan akalinya dengan benar, bahkan status mereka ini disebut lebih rendah daripada hewan. Dengan demikian, tidak salah bila dikatakan bahwa Islam adalah agama rasional dan mendorong penganutnya untuk berpikir rasional.²⁹ Penghargaan yang tinggi terhadap nalar itulah yang telah mengantarkan peradaban Islam kepada The Golden Age (700-1300M).

Pada masa di mana dunia Barat sedang mengalami masa kegelapan itu, hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan, khususnya matematika, fisika, dan kedokteran mengalami

perkembangan yang sangat signifikan. Namun sekalipun demikian kita tidak dapat menghindari kenyataan bahwa setelah masa keemasan itu memudar, kehidupan peradaban Islam diliputi oleh praktek "tradisionalisme" yang kuat.

Mungkin karena itu pula belum ada bangsa Muslim yang berhasil menciptakan peradaban yang dapat mengimbangi kemajuan peradaban Barat, sejak berakhirnya peradaban Abad Keemasan Islam. Sejarah juga menunjukkan bahwa perubahan dimensi nalar intelektual masa enlightenment membawa Eropa pada kemajuan peradaban yang sangat pesat. Kehidupan intelektual pada masa enlightenment ini dicirikan dengan cara pandang (worldview) baru terhadap alam, nalar, dan kemanusiaan.

Kemajuan ini kemudian memberi tempat dan harapan yang sangat tinggi terhadap nalar dan rasionalitas dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Redaksi yang digunakan al-Qur'an antara lain: iqra', afala ta'qilun, afala yatafakkarun, afala yatadabbarun, afala tubsirun dan sebagainya.

Pemujaan rasionalitas akan sangat terlihat dalam dunia kerja atau bisnis.

Bisnis selama ini dipahami sebagai aktivitas yang menga-rah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyediaan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (to provide products or services for profit). Dalam konteks perusahaan atau entitas, bisnis dipahami sebagai suatu proses keseluruhan dari produksi yang mempunyai kedalaman logika, bahwa bisnis dirumuskan sebagai maksimalisasi keuntungan (profit maximization) perusahaan dengan meminimum-kan biaya-biaya yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, bisnis se ringkali lebih menetapkan pilihan strategis daripada pendirian ber dasarkan nilai (etik). Dalam hal ini pilihan-pilihan strategis biasanya didasarkan kepada logika subsistence, yakni sekedar mencari keun-tungan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup bisnis itu sendiri. Namun konsekuensi dari kesadaran seperti ini pada akhirnya menuntun kepada sikap bisnis yang benar-benar hanya mempertim-bangkan keuntungan.

Bahkan kesadaran seperti ini telah menjadi semacam jargon yang dikenal luas dalam masyarakat; "(urusan) bis-nis adalah bisnis," atau "the business of business is business." Nilai moral yang selaras dengan etika bisnis, misalnya toleransi, kejujuran, kepercayaan, persamaan, religiusitas, tanggung jawab so-sial dan lingkungan dalam prakteknya hanya dipegangi oleh para pelaku bisnis yang pada umumnya tidak begitu berhasil dalam kancah bisnis.

Sementara itu para pelaku bisnis yang sukses (secara materi) banyak berpegang pada prinsip-prinsip bisnis yang membatasi atau menarik diri dari moral. Mereka hanya mempertimbangkan prinsip maksimalisasi laba, agresivitas, individualitas, semangat persaingan, dan manajemen konflik.³⁰ Apabila bisnis itu mengeluarkan dana Dawam Rahadjo, "Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II," dalam PRISMA, No. 2 (Jakarta: LP3ES, 1995), hal.16.

_untuk tanggung jawab atau kepentingan-kepentingan sosial, maka kebijakan itu sudah dipertimbangkan sebagai bagian dari maksimasi profit. Kondisi seperti itu tidak hanya terjadi di Dunia Barat atau negara-negara industri maju. Di dunia Timur pun citra bisnis cen-derung kurang baik. Citra negatif ini, menurut Dawam, tidak lepas dari kenyataan bahwa bisnis dalam prakteknya berasaskan ketamakan, keserakahan, dan semata-mata berorientasi profit.

³¹Menarik sekali komentar yang disampaikan Sayyid Quthb, se bagaimana dikutip Quraish Shihab, bahwa bisnis atau kegiatan eko-nomi merupakan aktivitas yang

pertama-tama menanggalkan etika, disusul kemudian oleh politik, dan seks.³² Tidak hanya dalam tataran praksis, dalam tataran teoritis pun banyak ditemui para ilmuwan yang menentang penerapan moral dan etika dalam kegiatan bisnis.

Milton Friedman misalnya, seorang profesor emeritus dari Universitas Chicago, adalah tokoh yang terkenal gigih mempertahankan tesis pemisahan moral dengan bisnis. Pandangannya tersebut mulai masyhur setelah publikasi tulisannya dalam New York Times Magazine, 13 September 1970 dengan judul *The Social Responsibility of Business is to Increase Profits*.³³ Friedman berpendapat bahwa doktrin tanggung jawab sosial dari bisnis akan merusak sistem ekonomi perdagangan bebas.

Ia menyatakan, "There is one and only one social responsibility of business – to use its resources and engage in activities designed to increase its profits so long as it stays within the rules of the game, which is to" Ibid. M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), hal.4 Dimuat dalam berbagai buonga rampai tentang etika bisnis, antara lain misalnya Thomas Donaldson dan P. Werhane (ed.), *Ethical Issues in Business*.

A Philosophical Approach, (New Jersey: Prentice Hall, 1983).

berkembang di kalangan intelektual Islam yang sebagian besar telah bersinggungan dengan dunia pendidikan Barat.⁷⁵ Pemilahan pendekatan ilmiah menjadi studi agama (syariah) dan sekuler, menurut pendukung Islamisasi, berakibat pada keterpurukan masyarakat Islam (malaise of ummah), yaitu munculnya arus dualitas sekuler-religius dalam sistem pendidikan di dunia Islam.⁷⁶ Implementasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini dalam tataran praktis, yakni dalam dunia pendidikan, tentu menjadi persoalan yang tidak mudah.

"Pengislaman" disiplin-disiplin ilmu pengetahuan menuntut perlunya metodologi tersendiri yang khas Islam. Prasyarat ini mutlak dibutuhkan agar proses Islamisasi tidak terkesan sekedar sebagai percampuran eklektik Islam dengan ilmu pengetahuan Barat, misalnya ilmu ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam.

Tugas ini menjadi semakin berat mengingat produksi ilmu pengetahuan yang Islami juga menuntut adanya ilmuwan-ilmuwan yang tidak hanya memiliki komitmen tinggi terhadap disiplin keilmuan itu sendiri, namun juga komitmen dan integritas yang tinggi terhadap keilmuan Islam. Proses tersebut membutuhkan jangka waktu yang panjang. Metodologi Ilmu Ekonomi Islam Sebelum beranjak kepada pemaparan tentang metodologi ilmu ekonomi dan manajemen Islam, perlu ditegaskan bahwa semua ilmu tidak lahir dalam kondisi vakum, yakni tidak lahir secara tiba-tiba.

Sebagaimana telah disinggung di atas, pondasi bagi lahirnya suatu disiplin ilmu adalah worldview yang terkait dengan keilmuan itu. Bersama-sama dengan realitas, worldview ini kemudian menghasilkan tradisi ilmiah dalam masyarakat yang kemudian melahirkan disiplin. Zainal Abidin Bagir, "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan," dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jld. 6 (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), hal. 145-6.

Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*, hal. 8. _ BAB 2 WORLDVIEW DAN EPISTEMOLOGI BISNIS ISLAM Epistemologi dan worldview menjadi kajian yang selalu menarik dalam filsafat, apalagi bila dikaitkan dengan peran keduanya dalam membangun metodologi keilmuan. Keterkaitan antara epistemologi dan worldview sangat erat karena keduanya membentuk pola pikir manusia.

Meskipun demikian, persoalan bagaimana keduanya bekerja dalam pikiran manusia memang tidak mudah untuk diuraikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akumulasi ilmu pengetahuan manusia akan membentuk worldview-nya, selanjutnya worldview akan membentuk tradisi ilmiah dalam masyarakat dan kemudian lahirlah disiplin ilmu. Pengembangan disiplin ilmu membutuhkan teori dan metodologi keilmuan yang tepat.

Teori ilmu pengetahuan (theory of knowledge) inilah yang kemudian disebut sebagai epistemologi. Dengan demikian terlihat bahwa ketiga unsur tersebut memiliki kesalingterkaitan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, ide sentral yang membatasi ilmu ekonomi dan manajemen Islam, sekaligus yang menempatkannya berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional adalah desakannya untuk memasukkan secara eksplisit nilai-nilai

42 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag.,

M.A. ? 27

etika yang didasarkan pada agama dalam suatu framework analisis yang terpadu. Ini dapat dipahami dari berbagai definisi ekonomi Islam yang dikemukakan oleh para pakar. Chapra misalnya, mendefinisikannya sebagai ekonomi dengan perspektif Islam.⁴⁹ Ia menyatakan: "Islamic economics may be defined as a branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with Islamic teachings..." Definisi serupa dikemukakan oleh M. A.

Mannan, "Islamic economics is a social science which studies the economic problems of a people imbued with the values of Islam."⁵⁰ Khurshid Ahmad juga mengemukakan definisi yang tidak jauh berbeda, yaitu "a systematic effort to understand the economic problem and man's behavior in relation to that problem from an Islamic perspective."

Definisi yang lebih praktis dinyatakan oleh Nejatullah Siddiqi, "Islamic economics is the Muslim thinkers response to the economic challenges of their time." Naqvi menggarisbawahi bahwa perbedaan ekonomi Islam dengan konvensional adalah internalisasi nilai-nilai etika (agama) ke dalam perilaku ekonomi.⁵¹ Batasan-batasan yang telah dipaparkan oleh para pakar di atas mengisyaratkan bahwa secara garis besar, ekonomi Islam, dalam hal ini termasuk manajemen,⁵² dibedakan dari yang konvensional dengan M. Umer Chapra, *What is Islamic Economics?* (Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, 1996), hal. 33 M.

Abdul Mannan, *Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1986), hal. 18 Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (UK: The Islamic Foundation, 1981), hal. 18. Management dalam Wikipedia (<http://en.wikipedia.org/wiki/Management>) didefinisikan sebagai "the act of getting people together to accomplish desired goals and objectives."

Manajemen membahas tentang perencanaan (planning), pengaturan (organizing), kepegawaian (staffing), kepemimpinan (leading atau directing), dan kontrol organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan bersama. Sumber daya yang menjadi epistemologi Islam masih memiliki sumber ilmu yang dapat membantu dan meluruskan rasionalisme, yaitu revealed sources (wahyu Tuhan dan hadis Nabi).

Menyadari adanya persoalan epistemologi Barat ini, para pemikir Muslim mengingatkan bahwa tantangan terbesar bagi umat Islam saat ini adalah ketika menghadapi epistemologi ilmu Barat yang sekuler, atau sering disebut dengan westernisasi. Meskipun dalam beberapa hal kita bisa mengadopsi filsafat dan science modern, seperti dalam hal sumber dan metode ilmu pengetahuan, namun kita harus tetap menyadari adanya perbedaan epistemologi dan pandangan dunia tentang

realitas akhir.

Dalam hal ini, wahyu yang diakui sebagai salah satu sumber ilmu di samping sumber-sumber lain yang telah diakui Barat. Epistemologi di dalam Islam sangat berkaitan dengan struktur metafisika yang telah terformulasikan di dalam wahyu, hadis, akal, pengalaman empiris dan intuisi. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu merupakan produk dari fiqh, atau pemahaman.⁷⁴ Para penggagas dan “pembela” ilmu pengetahuan Islam berangkat dari premis bahwa ilmu tidak bebas nilai.

Oleh karena itu nilai-nilai suatu agama dapat masuk dalam perbincangan tentang ilmu pengetahuan. Bisa dipahami bila keberatan-keberatan yang diajukan oleh penentang Islamisasi pengetahuan adalah seputar premis tersebut. Empat pemikir Muslim kontemporer yang dipandang mewakili proyek Islamisasi pengetahuan adalah Sayid Husein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Isma'il Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Bukan suatu kebetulan jika keempat tokoh ini memperoleh pendidikan tinggi di Amerika serta banyak menulis dalam bahasa Inggris.

Wacana Islamisasi ini, menurut Bagir memang tumbuh Isma'il R. Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 355

Tawaran Epistemologi Islam Epistemologi Islam mengajarkan bahwa akal manusia terikat dan terbatas oleh tiga hukum akal, yaitu; satu, apa yang wajib bagi akal; dua, apa yang mustahil bagi akal; dan tiga, apa yang mungkin bagi akal.⁷² Apa yang wajib bagi akal adalah bahwa akal harus mengakui suatu proposisi tertentu tanpa harus mencari dalil atau bukti-bukti kebenarannya.

Jadi dalam hal ini akal tidak bisa menolak kebenarannya. Adapun yang mustahil bagi akal adalah kebalikan dari yang pertama, yakni bahwa akal pasti akan menolak proposisi tertentu dan sama sekali tidak dapat menerimanya. Sedangkan yang terakhir adalah apa yang mungkin bagi akal untuk menerima maupun menolaknya.

Dalam hal ini rasionalisme akal tidak banyak membantu untuk mencapai hakikat atau kepastian dalam hal-hal tertentu. Akal hanya bisa menerima kemungkinan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta empiris. Dua hukum akal yang pertama, yaitu yang wajib dan yang mustahil bagi akal, merupakan dasar dan landasan bagi epistemologi rasionalisme Barat.

Karena fakta-fakta empiris tidak dapat membuktikan bahwa, misalnya, faham itu tidak hanya dapat dirasakan di dunia, namun juga akan dirasakan di Hari Akhir, maka empirisme dan rasionalisme akan terperangkap pada ruang skeptisisme. Menurut Kant, dalam hal-hal yang bersifat metafisik tidak terdapat pernyataan-pernyataan sintetik apriori seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu yang berdasarkan pada fakta empiris (matematika, fisika dan sebagainya).

Kant menyebut metafisika sebagai ilusi tran-senden (a transcendental illusion), sehingga tidak memiliki nilai epis-temologis.⁷³ Di sinilah epistemologi Barat berhenti. Dalam hal ini, Ugi Suharto, "Fondasi Epistemologi untuk Disiplin Ekonomi Islam: Satu Kajian Awal," dalam Ibid., hal. 6. Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*, hal. 148. _ adanya pelekatan sudut pandang (worldview) Islam.

Meskipun istilah yang digunakan seringkali berbeda, seperti worldview, way of life, values, visions, perspectives dan sebagainya, namun seluruhnya memiliki pengertian yang tidak berbeda, yaitu sebagai suatu cara pandang mendasar terhadap suatu persoalan. Batasan-batasan ekonomi Islam sebagaimana telah didefinisikan di atas juga mengisyaratkan bahwa paradigma ekonomi konvensional akan tetap berfungsi dalam membentuk paradigma ekonomi Islam secara praksis. Dengan kata lain, teori-teori ekonomi konvensional akan tetap menjadi diskursus dalam ekonomi Islam.

Pandangan hidup perlu mendapatkan perhatian khusus dalam disiplin ilmu ekonomi Islam. Sebelum menentukan langkah lebih jauh tentang ekonomi Islam, kita harus

merumuskan terlebih dulu, apakah yang disebut dengan "Islamic worldview." Selanjutnya, buku ini juga hendak melihat bagaimana keterkaitan antara pandangan hidup dengan epistemologi dalam metodologi ilmu ekonomi Islam.

Dengan kata lain, bagaimana sumber-sumber utama prinsip ekonomi yang diambil dari worldview Islam tersebut secara epistemologis membentuk metodologi ilmu ekonomi Islam. Namun perlu dikemukakan di sini bahwa pembicaraan lebih jauh tentang metodologi dan modelling ekonomi Islam tidak menjadi konsen dalam buku ini. Kerangka Pandang Mendasar Terma yang biasa digunakan untuk menggambarkan kerangka pandang mendasar adalah worldview.

Istilah ini sebenarnya merupakan konsep yang berasal dan dikembangkan dari Barat sehingga sasaran manajemen adalah sumber daya manusia, keuangan, teknologi, dan sumber daya alam. Di samping sebagai sebuah sistem, manajemen juga dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia dalam bisnis. Oleh karena itu, pembicaraan manajemen sebagai sebuah ilmu dalam buku ini disamakan dengan ilmu ekonomi pada umumnya.

menemukan citranya yang sekarang. Secara garis besar, worldview atau weltanschauungen (bahasa Jerman) merupakan sesuatu yang di-jadikan sebagai komitmen penuh oleh seseorang untuk menjalani kehidupan. Definisi yang dikemukakan dalam The Fontana Dictionary of Modern Thought (1982) menyatakan, "Worldview refers to a general conception of the nature of the world, particularly as containing or implying a system of value-principles."

Any total philosophical system may be so styled which derives practical consequences from its theoretical component..." Value-principles tersebut dapat berasal dari doktrin-doktrin agama, maupun pandangan-pandangan filsafat moral sekuler. Berdasarkan definisi tersebut, nilai-nilai prinsip itu baru dapat disebut sebagai worldview bila telah menjadi theory guides atau practice guide bagi suatu komunitas.

Pada mulanya pembahasan tentang worldview terkait dengan pandangan suatu masyarakat terhadap realitas kehidupan di dunia, yang mana tidak dapat lepas dari pembahasan tentang eksistensi Tuhan dan ciptaannya (manusia dan alam semesta). Pandangan-pandangan tersebut kemudian akan mengontrol perilaku seseorang dalam masyarakat. Worldview yang berbeda tentang eksistensi manusia di bumi misalnya, akan melahirkan kesimpulan yang berbeda pula tentang makna dan tujuan hidup manusia, tentang bagaimana memperlakukan sesama dan mengeksploitasi alam, tentang etos kerja, dan seterusnya.⁵³ Dalam lingkup yang lebih besar, setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan atau peradaban mempunyai worldview masing-masing.

Maka dapat dipahami bahwa worldview adalah tolok ukur untuk membedakan antara satu peradaban dengan peradaban lainnya. M. Umer Chapra, "Relevance and Importance of Islamic Economics," paper dalam Seminar "Teaching Islamic Economics at University Level," Dhaka, Agustus 1991. Lihat juga bukunya, Islam and the Economic Challenge, hal. 4. Keterbelakangan masyarakat, yang kemudian diikuti oleh sosiolog lain seperti Durkheim dan Herbert Spencer.

Dalam disiplin psikologi diikuti oleh Sigmund Freud yang menegaskan bahwa doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Dalam filsafat tentu lebih banyak lagi tokoh yang mengikutinya, misalnya Nietzsche yang pernyataannya, "God is dead" dimaksudkan untuk menilai bahwa agama tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan modern. Epistemologi pandangan ini kemudian diikuti oleh para filosof modern seperti Derrida, Foucault, dan Richard Rorty.⁷¹ Epistemologi Barat, sebagaimana dikemukakan di atas, telah meminggirkan agama dari wilayah ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi dan manajemen.

Ekonomi dan manajemen adalah ilmu pen-getahuan yang rasional dan fakta-faktanya bersifat empiris. Dalam pandangan mereka, segala sesuatu yang tidak bisa dibuktikan oleh panca indera, termasuk agama, nilai dan moral tidak perlu dibicara-kan dalam ekonomi. Dengan demikian ilmu pengetahuan merupak-an satu-satunya pengetahuan yang otentik.

Bagi mereka tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku universal; apa yang dulu dianggap benar, mungkin suatu saat nanti dinilai salah dan sebaliknya. Dari epistemologi tersebut, maka bisa dipahami bila dalam tradisi mereka bermunculan teori-teori seperti falsifikasi, dekonstruksi dan sema-camnya. Epistemologi Barat, ringkasnya, telah melahirkan berbagai ma-cam faham pemikiran seperti empirisme, rasionalisme, humanisme, eksistensialisme, materialisme, marxisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, skeptisisme, relativisme, agnotisme, dan ateisme.

Dalam pergulatan yang panjang, epistemologi tersebut akhirnya meming-girkan gereja dan mengakibatkan teologi Kristen menjadi sekuler. Ibid., hal. 4-5.

menyadari asal-usul pembentukannya sendiri, dan melalui proses ini rasio akan melangkah pada tahapan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, pengetahuan mengalami ongoing process, di mana apa yang telah dipahami rasio suatu saat akan dinegasi oleh tahap baru. Proses rasio menjadi sadar ini oleh Hegel digambarkan dengan model dialektikanya.⁶⁹ Gagasan Hegel, yang semula sangat dikagumi oleh Marx, akhirnya tidak berdaya ketika berhadapan dengan realitas.

Gap antara realitas masyarakat yang buruk dengan kesempurnaan ideologi yang dipikirkan filsafat Hegel akhirnya membawa Marx pada kritik men-dasar. Dalam hal ini Feuerbach membantu Marx mendeteksi segi ideologis dalam filsafat Hegel. Menurut Marx, konsep dialektika Hegel tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan praktis, pada-hal ilmu pengetahuan harus bisa membebaskan manusia dari per-soalan-persoalan praktis. Meskipun masih menggunakan kerangka dialektika Hegel, namun Marx merombak total konsep itu dengan memasukkan kerangka materialismenya.

Pendeknya, masih dengan dukungan Feuerbach, Marx ber kesimpulan bahwa filsafat harus bisa membawa manusia keluar dari persoalan-persoalan kongkritnya, terutama persoalan irrasionalitas. Salah satu produk dari pemikirannya yang dikenal luas adalah pernyataannya bahwa agama merupakan candu bagi masyarakat, atau dalam bahasa Feuerbach, "religion is the dream of human mind..."⁷⁰ Epistemologi Marx ini dalam perkembangannya banyak dipakai oleh para ilmuwan Barat.

Dalam bidang biologi misalnya, Darwin melontarkan the origin of spesies. Kemudian Auguste Comte, penemu istilah sosiologi berpendapat bahwa agama merupakan bentuk Franz Magnis Suseno, Pemikiran Karl Marx, hal. 56. Sebagaimana dikutip Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer," makalah dalam Workshop Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi di UMY, 11 April 2005, hal. 2. _Worldview seringkali diartikan sebagai pandangan hidup atau prinsip hidup manusia.

Worldview terbentuk dari adanya akumulasi pengetahuan dalam fikiran seseorang, baik berupa konsep-konsep maupun sikap mental yang berkembang dalam diri seseorang. Selanjutnya menurut Zarkasyi, Ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang itu terdiri dari ide-ide, kepercayaan, aspirasi dan lain sebagainya yang kesemuanya membentuk suatu totalitas konsep yang saling berkaitan dan terorganisasikan dalam suatu jaringan (network) dalam pikiran kita.

Jaringan ini membentuk struktur berfikir yang koheren dan dapat disebut suatu keseluruhan yang saling berhubungan... keseluruhan konsep yang saling berhubungan

inilah yang membentuk pandangan hidup seseorang.⁵⁴ Dengan demikian dapat dipahami bila worldview memainkan peran penting dalam menentukan arah sistem sosial, termasuk sistem keilmuan.

Dalam proses pembentukannya ia bekerja secara gradual dan simultan dengan perkembangan realitas dunia. Worldview tidak hanya bersifat kontekstual, namun juga evolutif dan architectonic.⁵⁵ Interaksi fenomena sosial yang bersifat dinamik dengan suatu pandangan dunia menjadikannya berdimensi temporal.

Oleh karena itu worldview selalu mengalami proses perubahan dan rekonstruksi sepanjang waktu. Meskipun demikian harus ditegaskan bahwa ada beberapa konsep dasar dalam worldview yang unalterable, yakni tidak dapat diganggu gugat oleh waktu.⁵⁶ Kenyataan sejarah membuktikan bahwa sekalipun dalam satu masa bersamaan terdapat beberapa paradigma pandangan dunia, Hamid Fahmi Zarkasyi, "Pandangan Hidup sebagai Epistemologi Islam," hal. 7 Waleed A.J.Addas, *A Comparative Study of Economics: From Self-Interest to 'God's Interest'* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2008), hal. 47. Ibid.

namun pada hakekatnya hanya ada satu pandangan yang dominan. Dominasi itu akan semakin kuat dengan semakin kokohnya visi dan bentuk salah satu paham dunia, kapitalisme.⁵⁷ Kapitalisme merupakan salah satu wujud implemetasi pandangan dunia manusia yang direfleksikan dalam kehidupan sosial.

Bisa dikatakan kehidupan kita merupakan kehidupan dengan jaringan realitas dan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kapitalisme. Dalam penilaian Durkheim, sebagaimana dituturkan Budiman, konsekuensi logis dari dipraktikkannya pabrikasi kapitalisme telah merusak bentuk tatanan sosial tradisional yang sebetulnya sarat dengan nilai solidaritas dan persaudaraan.⁵⁸ Kapitalisme, menurut pernyataan Loy akan menimbulkan dua hal yaitu greedy dan delusion (keserakahan dan angan-angan).

Sistem ekonomi pasar dan nilai-nilai yang dianutnya telah menggusur nilai-nilai dan pandangan fundamental yang selama ini dipengangi masyarakat. Sistem yang semula dibangun dengan landasan religius digantikan dengan mekanisme pasar. Pasar diyakini berfungsi sebagai "mekanisme otomatis" dengan hukum-hukum invisible hand-nya.

Konsep kebahagiaan dan keselamatan agama digantikan dengan kebahagiaan materiil.⁵⁹ Dalam wacana Islam klasik, terma worldview tentu belum dikenal dalam pembahasan mereka. Elaborasi dan analisis mengenai worldview Islam baru dimulai pada abad 20 dengan cakupan dan pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

Islamic worldview yang menjadi dasar ini oleh para ulama dan cendekiawan Muslim disebut dengan berbagai istilah. Maulana al-Maududi mengistilahkannya Masyhudi Muqorobin, "Ilmu Ekonomi Islam: Sebuah Paradigma Baru?" dalam JESP vol. 1 No. 2, 2000, hal. 101 | Hikmat Budiman, Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisasi dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 57.

David Loy, "The Religion of the Market", dalam Just Commentary, No. 30, Agustus 1996, hal. 7. _model filsafat. Dengan pengertian tersebut, epistemologi tentu saja sangat menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan "keberatan" apa saja yang patut diterima dan apa yang patut ditolak. Pemikiran-pemikiran filsafat Immanuel Kant sangat ber pengaruh bagi epistemologi modern.

Menurut tokoh aliran rasionalisme kritis ini, ilmu pengetahuan yang dapat diterima adalah pengetahuan yang dapat memberi informasi baru yang universal. Pengetahuan seperti ini disebut dengan sintetik a priori.⁶⁶ Dengan batasan ini maka metafisika adalah sesuatu yang tidak ilmiah karena ia tidak mungkin, yaitu tidak bisa ditelusuri dengan panca indera.

Metafisika tidak mengandung pernyataan-pernyataan sintetik a priori sebagaimana dalam matematika, fisika, kimia dan ilmu-ilmu lainnya yang bersandar kepada fakta empiris. Kant menyebut metafisika sebagai suatu ilusi transenden, di mana pernyataan-pernyataannya tidak memiliki nilai epistemologis.⁶⁷ Epistemologi Kant menegaskan bahwa manusia tidak dapat menangkap realitas sesungguhnya dari obyek.

Terlalu memaksakan diri bila rasio harus memberi makna bagi obyek-obyek yang ditangkapnya. Pengertian yang dicapai oleh rasio adalah hasil pertautan antara pengetahuan a priori dengan a posteriori.⁶⁸ Epistemologi Kant mendapat kritik dari Hegel. Menurutnya filsafat rasionalisme kritis Kant bersifat transendental.

Dengan cara itu Kant ingin meletakkan rasio yang kritis di atas pijakan yang tak tergoyahkan, tidak mengenal waktu dan netral. Bagi Hegel, rasio yang kritis bukan seperti itu, justru rasio menjadi kritis bila ia Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.53.

Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.53. Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 1996), hal. 143 dan Hayatuddin, *Epistemologi Islam*, hal. 115.

32 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 37

dan interpretasi data. Penafian isu tentang nilai justru menjadikan suatu penelitian kurang ilmiah karena di dalam penelitian itu tidak ada asumsi-asumsi yang mendasari teori mereka. Selanjutnya, Worldview Islam mengenai eksistensi manusia (konsep kekhalifahan) menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Sang Khaliq, dan seluruh sumber kehidupan (resources) yang tersedia di alam semesta adalah amanah-Nya.

Konsekuensi logisnya adalah bahwa umat manusia memiliki hubungan persaudaraan yang alamiah dan mereka juga harus bertanggung jawab kepada-Nya. Oleh karena itu manusia tidak secara mutlak bebas untuk melakukan apa saja, akan tetapi mereka diharapkan menggunakan sumber daya yang terbatas (limited resources) dan berinteraksi antara satu dengan lainnya serta membangun lingkungan hidup sedemikian rupa sehingga mendukung usaha perwujudan kesejahteraan bersama (mutual welfare) setiap individu, tanpa melihat apakah mereka kaya atau miskin, lelaki atau perempuan, berkulit hitam atau putih dan sebagainya.

Manusia juga tidak dapat dibenarkan untuk hanya mengejar pencapaian tujuan materi, akan tetapi juga tujuan spiritual dan kemanusiaan, khususnya tentang keharmonisan sosial dan penghapusan anomie.⁶⁵ Agama dan Ilmu Pengetahuan: Persoalan Epistemologis Epistemologi merupakan bagian dari kajian filsafat. Perkembangannya sebenarnya sejalan dengan perkembangan filsafat itu sendiri.

Selain ontologi, yaitu bagian filsafat yang mengkaji tentang "yang ada" atau "realitas sejati", epistemologi adalah bagian dari filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi, dasar, sifat-sifat, dan bagaimana-na memperoleh ilmu pengetahuan, menjadi penentu penting bagi M. Umar Chapra (2001), *Op., Cit.*, hal. 49-53. _dengan nazariat al-Islamy (Islamic Vision), Sayyid Qutb menggunakan istilah al-Tasawwur al-Islamy (Islamic Vision), Mohammad Atif al-Zayn menyebutnya al-Mabda' al-Islamy (Islamic Principle), sedangkan Prof. Syed Naquib al-Attas menamakannya Ru'yat al-Islam li al-wujud (Islamic Worldview).⁶⁰ Dari berbagai terma itu, yang sering digunakan sebagai padanan terhadap terma worldview adalah: al-nazariat al-Islam, al-tasawwur al-Islam, al-mabda' al-Islami, dan ru'yat al-Islam li al-wujud.

Walaupun terma yang digunakan berbeda-beda, namun pada umumnya para ulama sepakat bahwa Islam memiliki cara pandang tersendiri yang membedakannya dengan agama-agama lain. Terdapat kesamaan keyakinan para ulama pencetus Islamic worldview tersebut bahwa pandangan hidup seorang Muslim haruslah menjadikan agamanya sebagai sistem hidup yang mengatur semua sisi kehidupan manusia, yang menjanjikan kesejahteraan dan keselamatan di dua dimensi dunia.

Dengan demikian, definisi dari berbagai terma Islamic worldview tidak dapat dilepaskan dari konsep kosmologis. Konsep dasar (core concept) yang mendasari seluruh kehidupan umat Islam adalah tawhid. Terkait dengan konsep tawhid ini, Chapra menyatakan bahwa, "On this concept rests its whole worldview and strategy. Everything else logically emanates from it..."⁶¹ Menjadi seorang Muslim berarti meyakini ketawhidan Allah dan menghadirkan Allah dalam perilaku kesehariannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketawhidan merupakan konsep dasar dalam spiritualitas Islam. Sesuai dengan makna literalnya, Muslim dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menundukkan diri kepada Allah. Dengan penundukan diri tersebut, seluruh aspek kehidupan Muslim. Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam", dalam *Islamia Tahun II No.*

5, April-Juni 2005, hal. 11. M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, hal. 202

harus merujuk kepada kehendak Tuhan. Dalam pengertian tersebut maka aspek ekonomi misalnya, harus menjadi bagian dari agama. Worldview Islam tersebut akan menjadi starting point, sekaligus sebagai pembeda dengan ekonomi konvensional yang menempatkan agama pada wilayah yang berbeda sama sekali dan tidak dapat disentuh oleh domain lain yang terkait dengan masalah kemanusiaan dan alam semesta, katakanlah misalnya domain ekonomi dan manajemen.

Agama tidak memiliki campur tangan dengan urusan materi (ekonomi) manusia. Oleh karena itu, pengejaran materi merupakan standar rasionalitas dalam definisi ilmu ekonomi sekuler, yang oleh Adam Smith dan kemudian dilanjutkan oleh Alfred Marshall diformulasikan sebagai the wealth (kesejahteraan).

Sebagai konsekuensinya, rasionalitas menuntut maksimasi keinginan akan kepuasan material sebagai tujuan akhir yang harus dicapai. Inilah yang menjadi fondasi ilmu ekonomi dan manajemen konvensional, dari Adam Smith bahkan sampai Keynes. Definisi ilmu ekonomi yang populer adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi keinginannya yang tidak terbatas.⁶² Bila definisi ini diterapkan untuk manajemen, maka ilmu manajemen membahas tentang pengaturan atau organisasi suatu kelompok yang dapat memotivasi mereka menuju tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, tujuan yang akan dicapai adalah sama dengan tujuan ekonomi.

Definisi tersebut mengilustrasikan penegasan akan kecenderungan manusia terhadap kepuasan material sebanyak-banyaknya sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, secara ontologis ekonomi mainstream sangat dipengaruhi oleh physical realism yang menganggap realitas obyektif berada secara bebas dan terpisah di luar diri manusia. Dalam hal ini William A. McEachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, terj. Sigit T. (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hal.2.

_Chua, sebagaimana dikutip oleh Triyuwono mengatakan: Apa yang ada "di luar sana" (obyek) dianggap independen dari yang mengetahui (subyek), dan pengetahuan dicapai ketika subyek merefleksikan secara benar dan "menemukan" realitas obyektif...⁶³ Pandangan ontologi physical realism yang mekanistik sebenarnya merupakan pandangan ontologi yang tidak tepat untuk memahami fenomena sosial.

Menurut Capra, para ilmuwan sosial memang telah mencoba dengan sangat serius untuk memperoleh kehormatan dengan cara mengadopsi paradigma ala Descartes dan metode-metode fisika ala Newton (yang mekanistik), namun demikian, kerangka ala Descartes seringkali sangat tidak cocok untuk fenomena-fenomena yang mereka gambarkan, dan akibatnya model-model mereka menjadi semakin tidak realistis.⁶⁴ Ilmu

ekonomi saat ini ditandai dengan pendekatan reduksionis dan terpecah-pecah.

Para ilmuwan dan praktisi ekonomi biasanya gagal memahami bahwa ekonomi hanyalah satu aspek dari suatu keseluruhan susunan ekologis dan sosial; suatu sistem hidup yang terdiri dari manusia yang saling berinteraksi secara terus menerus. Implikasi logis dari pandangan ontologis di atas adalah bahwa pendekatan dalam ekonomi harus rasional, obyektif, kualitatif, linear, dan kausal.

Namun sesungguhnya anggapan bahwa ekonomi adalah ilmu yang bebas dari nilai adalah pandangan yang tidak realistis. Setiap analisis fenomena sosial yang diyakini oleh penelitiannya sebagai "bebas nilai" sesungguhnya didasarkan pada asumsi-asumsi sistem nilai yang telah terbangun di dalam pikiran peneliti tersebut.

Secara implisit pelibatan nilai tersebut tercermin dalam pemilihan Iwan Triuwono, Organisasi dan Akuntansi Syari'ah (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. xvi. Fritjof Capra, Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan (terj.) Yogyakarta: Bentang, 1997), hal. 252-53.

as-Sunnah.¹⁰⁴ Sedangkan sumber pengetahuan bagi perilaku dan institusi ekonomi konvensional adalah intelegensi dan intuisi akal manusia melalui studi empiris.

Perbedaan kedua adalah pada motif yang mendasari perilaku ekonomi. Homo Islamicus membangun dan mengembangkan sistem ekonomi di atas nilai altruisme, sedangkan homo economicus men-junjung tinggi nilai individualisme (egoisme) demi kejayaan ekonomi. Dari berbagai prinsip ekonomi Islam yang disebutkan oleh pakar ekonomi Islam, setidaknya terdapat empat prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam.¹⁰⁵ Pertama, menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang halal (permissible conduct).

Kegiatan bisnis yang meliputi produksi, manajemen, hingga proses distribusi harus selalu menggunakan standar kehalalan. Dalam ekonomi Islam pada dasarnya aktivitas apapun hukumnya boleh kecuali ada dalil yang melarang aktivitas itu secara syariah. Sebagai contoh, suatu pekerjaan atau bisnis tidak boleh mengandung unsur perjudian (maisir), spekulasi (gharar), penimbunan (ihtikar), monopoli, penipuan (al-ghisy), menyembunyikan informasi atau tindakan-tindakan lainnya yang dilarang secara syariah. Kedua, membiasakan pola hidup hemat dan tidak bermewah-mewah.

Prinsip ini dapat dimaknai bahwa tindakan-tindakan ekonomi hanyalah sekedar untuk memenuhi kebutuhan (needs) bukan memuaskan keinginan (wants). Ketentuan ini bahkan telah dibakukan dalam Q.S. al-A'raf: 31-32 dan Q.S. al-Isra: 29. Ketiga, implementasi zakat. Dalam lingkup negara mekanisme zakat yang diharapkan adalah obligatory zakat system bukan voluntary zakat system.

Di samping itu ada juga instrumen sejenis yang bersifat M. N. Siddiqi, "Islamizing Economics Toward Islamization of Disciplines", (USA: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1995), hal. 255. Ali Sakti (2003), Op., Cit., hal. 20. _ilmu.

Lahirnya disiplin ilmu ini, menurut Alparslan membutuhkan tiga tahapan; 1) Problematic stage, yaitu tahap pendalaman berbagai persoalan (subyek kajian) secara acak, tanpa sekat-sekat bidang kajian tertentu. 2) Disciplinary stage, yaitu terbentuknya disiplin-disiplin keilmuan yang masing-masing memiliki metode pembahasan tersendiri, dan 3) Naming stage, yaitu tahap pengkhususan dengan penamaan bidang-bidang keilmuan.⁷⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bila worldview memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan arah sistem keilmuan dan sistem sosial.

Selanjutnya, warna dari sebuah ilmu sangat ditentukan oleh epistemologinya. Pertanyaan mengenai "apa yang dapat kita ketahui" dan "bagaimana kita mengetahuinya" adalah pertanyaan-pertanyaan dasar yang menjadi konsen epistemologi, yang jawabannya akan menentukan scope dan metode suatu disiplin

ilmu.⁷⁸ Dengan demikian, hubungan antara worldview dan realitas dengan epistemologi merupakan hubungan yang bersifat sistematis untuk membentuk realitas-realitas baru.

Keterkaitan ketiga hal itu oleh Muqor-robin disebut sebagai "a gigantic invisible power."⁷⁹ Dalam perspektif epistemologi Islam, wahyu menjadi bagian dari hubungan sistematis tersebut, yakni menjadi salah satu sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, dengan demikian, menjadi pengetahuan apriori.

Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu memberikan pedoman bagi tindakan seorang Muslim.⁸⁰ Realitas dalam hal ini adalah realitas sosial sebagaimana dipaparkan Thomas Kuhn, bahwa pada dasarnya realitas itu dikonstruksikan. Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hal.68 Masyhudi Muqorobin, "A Two-in-One Approach...", hal. 6. Ibid., hal. 7 Ibid., hal.

truksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.⁸¹ Dalam rangkaian hubungan sistematis tersebut, *mode of knowing* (cara untuk mengetahui atau metodologi), menjadi faktor penting yang menentukan konstruk dan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahkan dalam perkembangannya, "cara mengetahui" ini nantinya akan menentukan klasifikasi ilmu pengetahuan.

Science (atau ilmu alam) misalnya, dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terhadap materi yang dapat diamati. Adapun ilmu pengetahuan yang diperoleh dari materi yang tidak dapat diamati (diukur), maka tidak dapat dikategorikan sebagai science. Persoalan mengenai apakah ilmu ekonomi dan manajemen dapat dipahami dengan "*mode of knowing*" yang digunakan ilmu-ilmu alam atau tidak, telah menjadi perdebatan panjang.⁸² Beberapa ilmuwan beranggapan bahwa ekonomi dapat dikategorikan ke dalam science.

Salah satu filosof ekonomi yang paling keras mendukung pendapat ini adalah Alexander Rosenberg. Menurutnya, se-bagaimana dikutip oleh Davis, ekonomi tidak dapat menjadi sebuah science kecuali bila ia meninggalkan penyandarannya kepada "folk psychology."⁸³ Folk psychology menjelaskan perilaku manusia sebagai akibat dari keinginan-keinginan manusia yang dikombinasikan dengan keyakinan-keyakinan mereka.

Penyandaran ekonomi konvensional kepada folk psychology Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 11. Mengenai perdebatan ini lebih jauh, lihat misalnya: John B. Davis, "Economic Methodology since Kuhn," dalam *A Companion to the History of Economic Thought*, (UK: Blackwell Publishing, 2003), hal.

577-80; Masyhudi Muqorobin, "Methodology of Economics: A Comparative Study..." hal. 4-7; Alfred S. Eicher, *Why Economics Is Not Yet a Science*, United Kingdom: The Macmillan press, 1983). Ibid., hal. 578. _tetapi pada hakekatnya untuk memuaskan keinginan (wants) yang memang tak terbatas.¹⁰² Landasan filosofis ekonomi konvensional ini berkembang dari pemahaman motif-motif ekonomi yang dijelaskan oleh para tokoh ekonomi kapitalis. Francis Y.

Edgworth (1845-1926) dapat dianggap sebagai salah satu tokoh sentral yang mengemukakan motif self interest (egoism dan utilitarianism) dalam etos kerja manusia. Dari diskursus intelektual mengenai motif perilaku ekonomi di kalangan pakar ekonomi konvensional, sesungguhnya telah diakui bahwa moralitas dan nilai agama memiliki peran dalam perilaku ekonomi manusia. Tidak seluruh ekonom menyepakati peran etika

dan moral dalam ekonomi.

Edgworth memiliki alasan kuat bahwa sesungguhnya egoisme menjadi landasan nilai yang sangat konsisten bagi perilaku manusia (egoistic behaviour). Perilaku manusia yang egois ini, menurut Amartya Sen (1979) kemudian menjadi motif bagi pendekatan perilaku ekonomi rasional (rational choice). Pendekatan ekonomi rasional ini diyakini menunjukkan konsistensi internal dari seorang individu dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Landasan konseptual inilah yang kemudian menjadi pijakan bagi pembangunan dan pengembangan ekonomi konvensional.¹⁰³ Pembahasan di atas menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara homo economicus dalam ekonomi konvensional dengan homo Islamicus adalah pada landasan filosofis dan motif kerja ekonomi. Sebagaimana dikemukakan M.N. Siddiqi, sumber utama bagi perilaku dan infrastruktur ekonomi Islam adalah al-Qur'an dan Ali Sakti (2003), Op.,

Cit., hal. 16. Amartya K. Sen, "Rational Fool: A Critique of the Behavioural Foundations of Economic Theory" dalam Frank Hahn and Martin Hollis (eds.) Philosophy and Economic Theory (USA: Oxford University Press, 1979), hal. 87-109.

bahkan terbukti telah mengantarkan umat Islam menuju level tertinggi dalam peradaban manusia (yaitu masa Dinasti Abbasiyah).

Islam sangat membenci umatnya yang lemah dan malas, ber-putus-asa, tidak memiliki motivasi dan kekuatan mental dalam men-cari rizki, bahkan perilaku sufistik yang sangat berorientasi kepada kebahagiaan akhirat dengan mengabaikan segi-segi sosial dan ke-hidupan dunia. Dasar penekanan Islam terhadap kerja akan sangat mudah ditemukan dalam berbagai surat al-Qur'an maupun Hadis Nabi.

Salah satu ayat yang secara eksplisit berisi perintah untuk bekerja dan berusaha ini adalah; "Dan katakanlah, bekerjalah kamu karena sesungguhnya Allah dan RasulNya dan orang-orang mukmin akan menjadi saksi dari hasil kerja kamu..." (Q.S. AtTaubah (9): 105). Etika bisnis Islam mengajarkan bahwa perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya harus selalu berpijak pada ketentuan dan norma-norma syari'ah.

Nilai-nilai etika religius itu selalu terkait dengan kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia. Kedua unsur itu berinteraksi secara harmonis dalam menciptakan mekanisme ekonomi yang khas dengan pondasi etika. Sebagai perbandingan dengan konsep ekonomi Islam, dalam hal ini ekonomi konvensional mendefinisikan dirinya sebagai segala tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang tak terbatas dengan mempergunakan faktor-faktor produksi yang terbatas.

Definisi ini menyiratkan dua makna penting; pertama, definisi ini menyiratkan bahwa perilaku homo economicus terfokus hal-hal yang bersifat individual. Kedua, bahwa kerja ekonomi manusia tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan (needs), _dapat dilihat dari beragam pendekatan yang selama ini digunakan. Ini disebabkan karena adanya kontinuitas antara garis pemikiran berbagai aliran ekonomi.

Pengaruh ekonom klasik yang masih tetap dipertahankan sampai alam pikiran Keynesian adalah mengenai segi psikologis para perilaku golongan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Serangkaian tiga sokoguru dalam kerangka analisis Keynes-ian yang seluruhnya mengandung unsur psikologis tersebut adalah: hasrat berkonsumsi, hasrat mengutamakan likuiditas, dan efisiensi marginal dari investasi modal.

Secara lebih general, Siddiqi menyatakan tiga poin yang disepakati secara luas oleh para ekonom: 84 Asumsi dasar bahwa manusia memiliki sifat alamiah individualis (selfish) dan rasional. Kecenderungan menjadikan materi sebagai tujuan tertinggi (supreme goal) Setiap orang memiliki tendensi inheren untuk memperbanyak kekayaan materi serta meningkatkan kemampuan intelektual untuk memutuskan mana yang terbaik bagi

dirinya.

Dari ketiga poin dasar tersebut juga terlihat bahwa faktor-faktor psikologis, yaitu hasrat terhadap materi, menjadi faktor kunci dalam pendekatan ekonomi konvensional.

Kajian-kajian ekonomi dan manajemen yang meliputi tentang kehendak atau kehidupan mental seseorang sebagaimana dijelaskan di atas, tidak lain merupakan bentuk kajian folk psychology sebagaimana dimaksud Rosenberg.

Menurutnya, sebagaimana dikutip Davis, persoalan entitas mental itu tidak memiliki tempat di dalam kajian ilmiah sebab hal-hal tersebut tidak M.N. Siddiqi, "An Islamic Approach to Economics," makalah dalam Seminar on Islamisation of Knowledge di Islamabad, 1982, hal. 18.

dapat dijelaskan dalam terma-terma materi dengan akurat.⁸⁵ Dengan batasan tersebut maka segala sesuatu yang bukan berasal dari pengalaman tidak dapat disebut sebagai ilmu.

Konsekuensinya, ilmu telah dipersempit hanya pada science. Science inipun masih di-persempit lagi hanya pada physical science (kimia, fisika, matematika biologi, astronomi dan sebagainya), dan tidak termasuk social science seperti ekonomi dan manajemen.

Di seberang lain, banyak ditemukan para pendukung pandangan bahwa ilmu ekonomi dan manajemen memiliki metodologi yang sama dengan ilmu-ilmu alam. Salah satu dari mereka adalah Mark Blaug yang mendukung pandangan methodological monism yang digulirkan oleh Popper, sebagai tan dingan dari methodological dualism. Bagi golongan ini, secara metodologis sesungguhnya batas antara ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial sangat tipis, atau bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali.

Hal ini dipertegas oleh perkembangan verifikasionis yang mendapatkan bentuk barunya menjadi logical positivism dan variannya logical empiricism melalui doktrin yang disebut dengan the unity of science.⁸⁶ Logical empiricism berpandangan bahwa semua teori ilmiah harus dapat diterjemahkan ke dalam bahasa observasi empiris. Ilmu pengetahuan dibangun berdasarkan metode hypotheticodeductive: yaitu dari sebuah hipotesis dan statemen-statement umum kemudian dideduksikan sehingga kemudian dapat dievaluasi sesuai dengan bukti empiris.⁸⁷ Perjuangan panjang ilmu ekonomi untuk mengangkat derajatnya agar sejajar dengan ilmu-ilmu alam menunjukkan bahwa kelahiran metodologi ekonomi terjadi setelah ilmu ekonomi tumbuh dewasa. John B. Davis, "Economic Methodology since Kuhn," hal.

579 Masyhudi Muqorobin, "A Two in One Approach to Developing Methodology in Economics: Towards Islamization of the Discipline," dalam Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam II di Universitas Brawijaya Malang , hal. 16. John B. Davis, "Economic Methodology since Kuhn," hal. 577 juga sebagai wujud representasi jati diri masyarakat dengan ideologi yang diyakininya.

Masyarakat di beberapa negara maju dikenal sebagai masyarakat pekerja yang memiliki fighting spirit (semangat bersaing) dalam rangka mencapai idealisme ideologi yang mereka anut tersebut. Fighting spirit sebenarnya telah ditanamkan dalam al-Qur'an dengan istilah "fastabiqul khairat" (berlomba-lomba dalam kebaikan). ...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, Maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa

yang Telah kamu perselisihkan itu (Q.S. AlMaidah: 48).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlombalombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. AlBaqarah: 148) Selain semangat bersaing, kata khairat dalam spirit tersebut sekaligus menunjukkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai normatif.

Ini berarti bahwa spirit untuk maju tetap harus berada dalam bingkai religious spirit. Semboyan fastabiqul khairat

Keberadaan "makhluk sempurna" di bumi sebagai khalifah memiliki orientasi ganda, yakni memberi penekanan yangimbang kepada keselamatan (kebahagiaan) kehidupan dunia dan akhirat. Konsep soteriologi Islam tersebut didasarkan pada doktrin bahwa keselamatan abadi manusia di akhirat tidak bisa lepas dari kiprah mereka di dunia.¹⁰⁰ Namun harus ditekankan bahwa dalam konsep Islam, seluruh aspek kehidupan manusia bermakna dinamis, yakni dalam pengertian bahwa seluruh kiprah manusia itu merupakan proses menuju puncak spiritual (ruhani).

Segala kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan dimensi waktu yang melampaui horizon duniawi sehingga tidak hanya berorientasi kepentingan dunia, tetapi juga untuk kepentingan akhirat.¹⁰¹ Dengan kata lain, apapun yang menjadi urusan manusia di dunia tidak berhenti hanya untuk kepentingan duniawi, namun harus bermakna ibadah. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Dzariat: 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu."

Kerja sebagai bagian dari muamalah harus dipahami dalam kerangka ibadah. Ini berarti bahwa di samping sebagai ekspresi wujud keberadaan manusia di muka bumi (mode of existence), ia merupakan bagian dari proses panjang upaya manusia menuju ketinggian spiritual. Sebagai ekspresi mode of existence, seseorang akan merasa bangga karena dikenal, dihargai dan "diperhitungkan" berdasarkan prestasi kerjanya.

Selain sebagai usaha memenuhi kebutuhan, kerja Nafis Irkhani, Keselamatan bagi Ahlul Kitab? (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2006), hal. 69. Monzer Kahf, "The Theory of Consumption", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, dan Syed Omar Syed Ali (eds.), Readings in Microeconomics : an Islamic Perspective (Selangor: Longman Malaysia SDN, 1992), hal.66 _Dengan kata lain, keberadaan metodologi dalam ekonomi tidak lain merupakan upaya justifikasi atau pengabsahan ilmu ekonomi.⁸⁸ Justru di sinilah sebenarnya ekonomi konvensional mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri.

Kondisi ini disebabkan karena ekonomi dan manajemen telah mendeklarasikan diri sebagai science yang menutup diri dari nilai-nilai etik dan moral, bahkan agama; karena ia telah menetapkan pilihannya sendiri berupa nilai materi. Sandaran nilai mereka adalah ilmu pengetahuan yang dibangun dari proses hypotheticodeductive.⁸⁹ Zubair Hasan, sebagaimana dikutip Muqorobin menyebut krisis tersebut dengan selfliquidating process (proses penghancuran diri).⁹⁰ Dengan penolakannya terhadap divine knowledge, menjadikan ekonomi konvensional tidak memiliki hard core universal yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau kriteria untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah, atau yang bisa diterima dan mana yang ditolak. Hampir semua hal dapat dipertanyakan.

Berbeda dengan konvensional, ilmu ekonomi Islam telah lebih dahulu berusaha membangun metodologinya sebelum ilmu tersebut mencapai kemapanan. Ilmu pengetahuan ('ilm atau fiqh) pertamakali digunakan umat Islam dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang wahyu, data, tradisi dan maknanya. Dengan cara ini 'ilm mulai memperoleh makna teknis ketika akan diterapkan ke dalam pengetahuan tentang hukum Tuhan.

Dalam hal ini 'ilm diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui istidlal (memerlukan bukti). Istidlal menyiratkan pengamatan data melalui eksperimentasi, Masyhudi Muqorobin, "Ilmu Ekonomi Islam: Sebuah Paradigma Baru?" JESP Vol. 1 No. 2/2000, hal. 104 Muhammad Akram Khan, "Methodology of Islamic Economics," dalam Journal of Islamic Economics, vol. 1, No. 1, Muharram 1408H (Agt-Sept. 1987), hal.19 Masyhudi Muqorobin, "Ilmu Ekonomi Islam..." hal. 105. Lebih jauh mengenai persoalan ini lihat misalnya, Hutchison T.,

"Our Methodological Crisis," dalam Peter Wiles dan G. Routh, Economics in Disarray, (Oxford: Blackwell, 1984), hal. 1-21.

pengukuran, dan pengamatan lebih lanjut. Dalam perkembangannya terjadi perbedaan antara *istiqla* (investigasi terhadap data mentah) dengan *istinbath* (menyimpulkan isi data).

Menurut Al-Faruqi, investigasi yang pertama identik dengan metode empiris induktif, sedangkan yang kedua identik dengan metode analisis.⁹¹ Fiqh mu'amalah merupakan salah satu produk awal dari usaha fuqaha Muslim untuk menerjemahkan nas dan tradisi kenabian ke dalam bentuk praksis. Ratusan kitab fiqh telah disusun oleh fuqaha dalam semangat yang sama, meskipun sebenarnya secara general seluruh kajian kitab tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat atau lima mazhab saja.

Suatu hal yang menarik bahwa kajian-kajian hukum di dalam kitab-kitab tersebut lebih banyak didasarkan kepada kasus-kasus imajinatif yang digagas sendiri oleh fuqaha. Sebagian besar dari kasus-kasus tersebut belum pernah atau bahkan tidak mungkin terjadi dalam realitas keseharian. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, para fuqaha lebih dahulu membangun metodologi (yaitu *ushul alfiqh*) sebelum ilmu itu (yaitu fiqh *almu'amalah*) terbentuk.

Sebagai penutup sub bab ini, perlu ditegaskan di sini bahwa kita tidak bisa menutup mata dan menolak begitu saja teori-teori ekonomi konvensional, karena kita tidak bisa lepas dari sistem yang telah hidup dan berkembang di tengah-tengah kita. Semua peradaban dan bahkan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam persinggungan mereka sepanjang sejarah.

Oleh karena itu, hampir tidak mungkin kita bersikap eksklusif. Agar persinggungan dengan "budaya asing" itu tidak merusak dan menghilangkan identitas budaya kita, atau lebih tepatnya tidak membelokkan kita dari worldview kita sendiri, maka diperlukan proses epistemologis untuk menyesuainya dengan Islam. ⁹¹ Isma'il R. Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, hal. 355. _ Bagan 2.1.

roda Keseimbangan Dinamis Manusia merupakan makhluk yang dibekali oleh Allah dengan keistimewaan fisik maupun psikis yang memiliki potensi untuk berkembang.⁹⁹ Potensi dinamis itu dapat mem bawa manusia menuju derajat yang tinggi, namun sekaligus juga bisa merendahkan martabat manusia, bahkan di bawah hewan. Dalam posisi puncaknya, manusia dinobatkan jauh mengungguli makhluk-makhluk lain, alam surga, bumi dan bahkan para malaikat.

Allah juga menetapkan bahwa manusia dijadikan-Nya sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain (Q.S.al-Tin (95):4). "Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya."

[1996: 21],

48 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 53

penekanan pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan basyar dipakai untuk merujuk pada dimensi alamiahnya, yaitu atribut yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, seperti makan dan minum. Berdasarkan pengertian insan dan basyar sebagaimana dikemu kakan di atas, dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks.

Mereka memiliki perasaan (suka, gembira, sedih, takut, benci, cinta), motivasi dan dorongan hidup, pikiran dan pertimbangan untuk menentukan sikap dan perilaku. Meskipun terlahir dengan bakat dan kemampuan sekaligus kelemahan yang unik (berbeda dengan manusia lain), namun ia memiliki lingkungan sekitar (baik biologis maupun sosial) yang akan turut membentuk kepribadiannya, termasuk etos kerjanya.

Manusia adalah makhluk biologis seperti hewan, tetapi ia juga makhluk intelektual, sosial, dan spiritual. Berbagai faktor yang membentuk kepribadiannya digambarkan Suma'mur dalam Bagan 2.1.97 Diagram tersebut oleh penyusunnya diberi nama dengan Roda Keseimbangan Dinamis. Taraf kesehatan kerja seseorang dapat diukur dari keseimbangan roda tersebut.

Demikian halnya, bila tidak terbentuk keseimbangan di dalamnya, maka akan muncul kelabilan, gangguan, kelelahan, dan penyakit pada tenaga kerja. Diagram tersebut juga menunjukkan bahwa semangat kerja seseorang tidak hanya terbentuk dari dalam dirinya sendiri, namun juga berbagai faktor di luar dirinya, seperti faktor sosial, ekonomi budaya dan agama. Suma'mur, Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985), hal. 50. Ibid., hal. 51.

Pilihan apapun untuk menyelesaikan persoalan besar tersebut maka ia harus berangkat dari pembenahan epistemologi ilmu pengetahuan. Menurut epistemologi Islam, yang membedakan dengan epistemologi Barat, adalah dimasukkannya wahyu sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Dalam bidang ekonomi Islam, penerapan epistemologi tersebut adalah dengan memasukkan nilai (etika) yang diambil dari worldview Islam, ke dalam korpus ekonomi mainstream.

Manusia Ekonomi dalam Islam (Homo Islamicus) Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia, yaitu kata "insan", "basyar" dan "Bani Adam". Kata insan digunakan untuk manusia dalam bentuk tunggal, sama seperti "ins". Sedangkan dalam bentuk jamaknya dipakai kata al-nas, unasi, insiya dan anasi. Sedangkan kata basyar dipergunakan untuk bentuk tunggal dan jamak.

Kata insan berasal dari kata al-uns, anisa, nasiya dan anasa yang menunjukkan bahwa penyebutan insan merujuk pada pengertian terkait dengan sikap manusia yang lahir dari

adanya aktifitas penalaran.⁹² Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia dalam pengertian totalitasnya, yaitu jiwa dan raga. Seorang manusia dibedakan dengan manusia lain karena perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁹³ Kata insan memiliki akar yang sama dengan nasiya (yang berarti lupa).

Kesamaan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dengan kesadaran diri. Manusia disebut lupa bila ia kehilangan kesadaran terhadap sesuatu. Menurut pandangan hukum Islam, orang yang lupa kepada suatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya dinilai tidak berdosa karena ia telah kehilangan **Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk** Kebudayaan, hal. 22 M.Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, hal. 280

52 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag.,

M.A. ? 49

kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja melupakan sesuatu kewajiban. Sedangkan kata insan untuk penyebutan manusia yang diambil dari akar kata *al-insan* atau *anisa* (yang berarti jinak dan harmonis) menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungannya.⁹⁴ Manusia dibekali dengan kemampuan adaptasi yang cukup tinggi.

Mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Sedangkan dalam pengertiannya sebagai makhluk yang jinak, dimaksudkan bahwa manusia dapat menghargai tata aturan etika, sopan santun, dan berbudaya. Ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

Terminologi tersebut menunjukkan bahwa insan adalah makhluk yang secara alamiah dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi demi menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun sekaligus dituntut untuk berperilaku etis. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki maupun perempuan, baik tunggal maupun jamak. Kata *basyar* adalah bentuk jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit.

"Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain." Dalam hitungan Quraish Shihab, *al-Qur'an* menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.

Karena itu dalam *al-Qur'an* dikisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyatakan bahwa, "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu, yang diberi wahyu..." (Q.S. *al-Kahfi* (18): 110). Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, hal. 20. Di sisi lain banyak ayat-ayat *al-Qur'an* yang menggunakan kata *basyar* untuk mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* adalah melalui berbagai tahapan sehingga mencapai kedewasaan. Firman Allah, "Dan di antara tandatanda kekuasaannya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran."

(Q.S. *al-Rum* (30): 20). Quraish Shihab menafsirkan kata "bertebaran" dalam ayat ini dengan "berkembang biak akibat hubungan seks" atau "bertebaran mencari rezki."⁹⁵ Penggunaan kata *basyar* di sini dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Karena kemampuan itu manusia memikul tugas kekhilafahan. Konsisten dengan pengertian tersebut, *al-Qur'an*, dalam Q.S

al-Hijr (15): 28 menggunakan kata basyar, dan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30 menggunakan kata khalifah, di mana ke-duanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.⁹⁶ Musa Asy'arie mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar berarti bahwa mereka tergantung sepenuhnya pada alam.

Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, maka kata insan dan basyar untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda.

Insan dipakai untuk memberi Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, hal. 279. Ibid., hal. 280.

baik buruk dan benar-salah. Berbeda dengan makhluk lain, segala tindakan manusia disertai dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, tidak hanya kepada makhluk lain tetapi juga pada dirinya sendiri karena kesadaran moral tersebut.¹²⁶ Berdasarkan pengertian di atas, manusia melakukan maupun menjauhi suatu perbuatan tertentu bukan semata-mata didasarkan pada ajaran-ajaran moral, melainkan karena ia melakukan refleksi pemikiran mengenai perbuatan **mana yang baik dan buruk** dan bagaimana manusia berperilaku pada situasi nyata.

Di sini manusia mengamati dan mengevaluasi perilaku dari segi moral. Etika sebagai refleksi pemikiran manusia juga dapat dipahami pada tahap akademik atau ilmiah. Dalam hal ini etika menjadi objek kajian kritis, analitis, dan sistematis. Tradisi ini telah dilakukan sejak lebih dari 25 abad yang lalu oleh para filosof seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles ketika mendiskusikan etika sebagai cabang keilmuan filsafat.

Selain mempertimbangkan nalar kritis, perilaku seseorang juga dapat dilandasi pada tanggung jawab religius, adat istiadat atau kebiasaan hidup juga merupakan sebuah sistem norma yang telah diberlakukan secara menyeluruh dalam suatu masyarakat. Bila aturan itu telah menjadi semacam ketetapan, setiap orang merasa terikat dengan aturan itu dan terdorong untuk menginternalisasikan norma-norma tersebut.

Inilah yang disebut dengan norma moral. Internalisasi norma yang telah mendalam pada diri seseorang akan menjadikan mereka berperilaku sesuai dengan aturan-aturan tersebut secara otomatis dan tidak merasa terpaksa. Sebaliknya, bila karena suatu hal ia melanggarnya, ia akan merasa sangat bersalah.

Dengan norma-norma moral itu, maka manusia mengatur hidupnya, menjaga kepentingan-kepentingan bersama dan dirinya sendiri.¹²⁷ <?> Rahardjo, Etika Ekonomi, hal. 4 Rahardjo, Etika Ekonomi, hal. 4. **_sukarela (voluntary) yaitu infak, shadaqah, wakaf, dan hadiah yang terimplementasi dalam bangunan sosial masyarakat. Prinsip ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah at-Taubah ayat 60 dan 103.**

Keempat, pelarangan riba atau bunga (**prohibition of riba**), **gharar** atau ketidakjelasan dan maisir atau spekulasi/perjudian. Ekonomi Islam, dalam hal ini mu'amalah, menawarkan sistem **bagi hasil (profit-loss sharing)** dengan instrumen mudharabah dan musyarakah **sebagai pengganti dari sistem kredit** (credit system) yang menggunakan instrumen bunga (interest rate).

Di samping itu, mu'amalah berusaha **membersihkan ekonomi dari segala perilaku buruk yang** merusak sistem, seperti perilaku menipu, berjudi, spekulasi, menimbun, menyembunyikan informasi dan sebagainya. Hal-hal buruk tersebut secara jelas

dinyatakan dalam al-Qur'an dan Hadis. Keempat prinsip utama tersebut tentu bukan hanya memberi batasan-batasan moral saja dalam aktifitas dan sistem ekonomi Islam, tetapi juga memiliki konsekwensi-konsekwensi yang menciptakan bangunan ekonomi Islam.

Konsekwensi yang jelas sekali terlihat misalnya adalah eksistensi lembaga-lembaga keuangan syariah sebagai respon langsung dari ketentuan implementasi non-ribawi. Pada umumnya mereka menawarkan konsep bagi hasil dalam dunia keuangan dan investasi. Pada tahap ekonomi makro, beberapa kalangan menawarkan lembaga semacam Bait al-Mal untuk kepentingan sosial Islam (zakat, shadaqah, infaq, wakaf, dan sebagainya), termasuk eksistensi lembaga quasi al-Hisbah sebagai badan pengawas pasar.

Prinsip-prinsip ini utamanya dimaksudkan agar segala aktifitas manusia betul-betul dapat mencapai kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan dunia-akhirat (falah). Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi perilaku individual maupun kolektif untuk mewujudkan tujuan utama syariah, yaitu kesejahteraan bagi masyarakat luas.

Dalam ekonomi Islam motif dalam aktifitas ekonomi adalah ibadah.

Motif ibadah inilah yang kemudian mempengaruhi segala perilaku konsumsi, produksi dan interaksi ekonomi lainnya. Se-cara spesifik ada tiga motif utama dalam perilaku ekonomi Islam, yaitu mashlahah (public interest), kebutuhan (needs) dan kewajiban (obligation).¹⁰⁶ Mashlahah merupakan motif yang dominan di antara ketiga motif di atas.

Menurut Akram Khan, mashlahah adalah parameter perilaku yang bernuansa altruisme (kepentingan bersama). Berikut-nya, motif kebutuhan merupakan sebuah motif dasar (fitrah), di mana manusia memang memiliki kebutuhan dasar yang harus di-penuhi. Sedangkan motif kewajiban merupakan representasi entitas utama motif ekonomi yaitu ibadah.

Ketiga motif ini saling menguat-kan dan memantapkan peran motif ibadah dalam perekonomian. Dalam paradigma ekonomi Islam harta bukanlah tujuan, ia hanya sekedar alat untuk mencapai falah. Seluruh kekayaan adalah milik Allah SWT, sehingga pada hakikatnya apa yang dimiliki manusia itu hanyalah sebuah amanah.

Dan nilai amanah itulah yang menuntut manusia untuk menyikapinya dengan benar. Sedangkan dari perspektif konvensional, harta merupakan kekayaan yang menjadi hak milik pribadi seseorang. Islam cenderung melihat harta berdasarkan flow concept, yang sebaiknya mengalir.¹⁰⁷ Sedangkan ekonomi konvensional cenderung memandangnya berdasarkan stock concept, yang mendorong perilaku penumpukan dan penimbunan.

Khursyid Ahmad menjelaskan bahwa ekonomi konvensional lebih mengedepankan pasar sebagai paradigmanya. Orientasi pasar pada ekonomi konvensional sejalan dengan landasan filosofinya Muhammad Akram Khan, "The Role of Government in the Economy," *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997, hal. 157. Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

77 _ BAB 3 ETOS KERJA DAN DOKTRIN ISLAM Etika dan Moral Religius Berbagai pengertian etika dan moral telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Pada bagian ini, kita akan melihat lebih jauh keterkaitan antara keduanya, dan kemudian akan membawa pada pemahaman tentang moral atau etika religius. Sejak awal perlu ditegaskan di sini bahwa sebagian orang membedakan antara moral dengan etika.

Moral adalah seperangkat petunjuk tentang perilaku yang dianggap baik atau benar. Bagi manusia beragama, petunjuk itu tertuang dalam Kitab Suci. Moral juga dapat dipahami sebagai adat istiadat atau kebiasaan dalam cara hidup seseorang atau

kelompok masyarakat. Sementara itu, etika justru "mempertanyakan" dan berusaha menemukan atau memberi jawaban filosofis mengenai apa dan mengapa suatu perbuatan itu dinilai benar atau salah, baik atau buruk. Dengan demikian, etika sebenarnya merupakan refleksi atau upaya kritis dari penalaran atau pengalaman empiris yang sistematis.

Dengan demikian, hanya manusialah yang dianggap mampu memilih dan memilah tindakannya berdasarkan norma-norma atau kriteria

yang menjadikan kelimpahan materi sebagai parameter. Hal ini yang menjadi alasan utama mengapa kecenderungan pelaku pasar dalam sistem konvensional begitu konsumtif, hedonis, materialistis dan individualistis.¹⁰⁸ Penghargaan dan Kritik terhadap Rasionalisme "Rasionalitas" mempunyai akar dan bentukan kata yang secara kebahasaan menunjukkan makna dan konotasi yang berbeda-beda, seperti ratio (Latin), ration (alasan), rational (rasional), rationality (rasionalitas), dan rationalism (rasionalisme).¹⁰⁹ Ratio (Latin) berarti akal budi atau pikiran sehat.

Ration mengandung beberapa makna; to supply with the rations (menawarkan dengan ketentuan), dan to limit or to restrict the use of (membatasi penggunaan barang tertentu). Ration dalam bidang ekonomi lebih dipahami sebagai pembatasan berdasarkan suatu ketentuan. Rasionalitas atau pemikiran merupakan metode kunci yang digunakan untuk menganalisis data dalam suatu observasi yang sistematis.

Dalam ilmu ekonomi dan sosiologi, sebuah keputusan atau situasi sering disebut rasional, jika ditujukan untuk optimalisasi dalam mewujudkan tujuan. Pada konsep rasionalitas, tujuan atau motif individu yang diambil oleh pelaku itu mengabaikan etika. Dengan demikian, rasionalitas merujuk pada kesuksesan untuk meraih tujuan apapun.

Rasionalitas identik dengan perilaku yang digerakkan oleh self-interest yang mengarah pada perilaku selfish (egois atau mementingkan diri sendiri). Khursyid Ahmad, "Kata Pengantar" dalam Syed Nawab Haedar Naqvi, Menggagas Ilmu Ekonomi Islam, terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. v. The English Language Institute of America, Inc.,

The New Grolier Webster International Dictionary of the English Language, Vol. II, (New York: Grolier Incorporated, 1972), hal. 794-795.

Seorang neurolog Donald B. Calne, melalui karyanya *Within Reason*, mempertanyakan peranan nalar dalam membentuk perilaku etika manusia.

Sesuatu yang mengusik perhatian dan pemikiran Calne, seorang direktur sebuah Pusat Penanggulangan Penyakit Syaraf ini, adalah fakta-fakta bahwa nalar dan pendidikan tampaknya tidak dapat mengendalikan perilaku manusia dan membangun etos kerja. Kegelisahan ini tercermin secara jelas dalam pertanyaan kritis Calne, "Apabila kita berpikir lebih banyak, apakah tindakan kita juga akan menjadi lebih baik?" Berdasarkan pengamatan kritis terhadap sejarah, Calne melihat berbagai peristiwa kekerasan, kebiadaban, permusuhan, kebencian, dan sebagainya, justru dilakukan oleh individu, kelompok ataupun bangsa yang telah meraih kemajuan dan bahkan kemapanan dalam bidang pendidikan (penalaran).

Fenomena-fenomena yang menggelisahkan ini menjadi "Latar Belakang" bagi pemikiran-pemikiran panjang Calne. Ia menuangkan problematika tersebut dalam bentuk pertanyaan yang lebih umum, "Apakah yang kita tahu mengenai nalar dan cara menggunakannya?" Kegelisahan Calne, dan latar belakang sosialnya sebagai **neurolog yang sering menjumpai perilaku disorders pada lingkungan sosial-budaya sekitarnya**, memacu Calne **untuk terus-menerus mencari jawaban tentang nalar.**

Dalam lingkungan profesional akademiknya, **Calne mencari jawaban ini melalui pengamatan terhadap neuron dan otak manusia, dalam perspektif teoretik biologi evolusioner.** Melalui suatu penelusuran historis, Calne mencoba memberikan alasan-alasan rasional mengenai lahirnya era Enlightenment di Eropa pada abad ke 17 dan ke 18, setelah sebelumnya bangsa ini mengalami stagnasi intelektual selama lima belas abad! Pada masa kegelapan dunia Barat itu, sebagaimana diakui Calne, di belahan Timur justru tengah terjadi kemajuan-kemajuan di bi- _mengejar maksimisasi kepuasan ekonomi semata.¹²² Inilah yang olehnya disebut sebagai Islamic rationality.

Secara lebih khusus, yaitu dalam konteks rasionalitas konsumsi, Fahim Khan membedakan antara masalah dengan kepuasan (utility). Masalah dikoneksikan dengan kebutuhan (needs), sedangkan kepuasan (utility) dikoneksikan dengan keinginan (wants). Ia men derivasikan pandangan pada konsep maqashid al-shariah dengan masalah yang berujung pada li mashalih al-'ibad (untuk kemaslahatan manusia).¹²³ Rasionalitas perilaku seorang homo economicus dan homo Islamicus dalam mewujudkan kepuasan (utility), menurut Anas Zarqa, berbeda secara fundamental.

Fungsi-fungsi yang melekat pada homo economicus juga terdapat dalam homo Islamicus. Perbedaan keduanya terletak pada keyakinan akan adanya pahala (reward)

dan hukuman (punishment) di akhirat.¹²⁴ Dalam tataran aksi, wujud dari keyakinan terhadap hereafter tersebut adalah sikap altruisme yang dilatarbelakangi dengan norma-norma agama.¹²⁵ Hubungan antara rasionalitas, worldview dan perilaku ekonomi (dalam hal ini etos kerja) dapat disederhanakan dalam alur berikut: Bagan 2.2.

Hubungan Rasionalitas, Worldview dan Perilaku Ekonomi Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Economic Enterprise in Islam*, (Pakistan : Islamic Publication, 1972), hal. 89. Fahim Khan, "Theory of Consumer Behaviour in an Islamic Perspective", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, Syed Omar Syed Agil, *Readings in Microeconomics : An Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), hal. 73.

Muhammad Anas al-Zarqa, "A Partial Relationship in a Muslim's Utility Function", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, Syed Omar Syed Agil, *Readings in Microeconomics : An Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), hal. 105-107 Ibrahim Warde. *Islamic Finance in the Global Economy* (Edinburgh University Press, 2000), hal. 44.

62 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag.,

M.A. ? 71

Merubah pandangan atau sikap yang lebih mementingkan diri sendiri menjadi perilaku peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya (altruism vs egoism). Merubah sifat dan perilaku individualis menjadi peduli pada lingkungan sosial (social considerations vs individualistic).¹¹⁹ Ketiga pola rasionalitas tersebut, yakni humanity-bounded rationality, altruism dan social considerations, bertitik tolak pada subyek atau manusia sebagai pelaku.

Sementara tiga rasionalitas yang bertolak belakang, berbasis pada objek atau materi. Beberapa pakar ekonom Muslim telah berupaya membangun batasan terhadap rasionalitas dalam ekonomi Islam. Monzer Kahf misalnya, menyatakan bahwa, The time horizon of an Islamic individual is extended to include the hereafter which implies that he should not limit his behavior to doing things which he can collect the benefits resulting from them in this life, he is so oriented that he will do what is good or useful for its sake.¹²⁰ Lebih jauh Kahf menambahkan bahwa menurutnya, Islamic rationality adalah "validity of the maximization proposition in the context of consumer behavior in Islam."

Menurutnya, syarat maksimisasi adalah konsistensi terhadap nilai-nilai dalam perilaku ekonomi.¹²¹ Hampir sama dengan Kahf, ketika berbicara mengenai konsumsi Siddiqi menyatakan bahwa hal pertama yang harus disadari oleh seorang konsumen Muslim adalah standar etika Islam.

Dalam hal ini, untuk mencapai kepuasan konsumen Muslim tidak lagi hanya Syed Omar Syed Agil, "Rationality in Economic Theory : A Critical Appraisal", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, Syed Omar Syed Agil, Readings in Microeconomics : An Islamic Perspective, (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), hal. 38. Monzer Kahf, The Islamic Economics, (Indiana : The MSA, 1978), hal. 10. Monzer Kahf, The Islamic Economics, hal. 10. _ dang nalar.

Meski demikian, kebanyakan cendekiawan Barat tidak mau mengakui kemajuan ilmu dalam Dunia Islam. Schumpeter misalnya, menyatakan bahwa bangunan keilmuan ekonomi mengalami keterputusan atau ada sesuatu yang hilang (missing link) semenjak jatuhnya Romawi hingga masa Thomas Aquinas (1225-1274M).

Ke-tika Schumpeter menafikan peran Islam atau mengaburkannya dengan tesis "Great Gap", Calne justru mengakui kemajuan-kemajuan yang dicapai Dunia Islam dalam Matematika, Astronomi, Kedokteran, Ekonomi dan lain-lain. Perubahan dimensi intelektual di era Enlightenment membawa bangsa Eropa pada suatu tatanan kehidupan yang sangat berbeda dari sebelumnya.

Kehidupan intelektual di era ini dicirikan oleh cara pandang baru terhadap alam, nalar manusia, dan kemanusiaan. Ketika menjelaskan urgensi penalaran tersebut Calne mengutip ucapan Isaac Newton: "Sains terdiri dari menemukan kerangka dan cara kerja alam, dan sejauh mungkin mereduksinya menjadi formula dan dalil umum..."

memperkuat rumus dan dalil itu dengan hasil pengamatan dan percobaan, kemudian dari sana menarik kesimpulan mengenai sebab dan akibat." Perubahan dan perkembangan cara berpikir ini kemudian diiringi dengan perubahan sosial-politik di Eropa, di mana nalar dan rasionalitas mendapat tempat yang makin tinggi dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Pada saat yang sama, kepercayaan dan harapan bahwa sains dan nalar mampu melenyapkan kemiskinan, kebodohan, dan kekejaman di dunia juga semakin menguat. Kemajuan peradaban Barat diawali dengan lahirnya ilmu pengetahuan modern yang secara epistemologis berbasis "positivisme" yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat empiris dan rasional. Penerapan cara pandang tersebut ke dalam ekonomi melahirkan

70 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag.,

M.A. ? 63

konsep homo economicus. Dalam positivisme, kebenaran homo economicus diukur sejauhmana ia paralel dengan fakta obyektif. Manusia ekonomi menurut definisi John Kay, bertindak atas nama self-interest, bersifat materialistic, dan terobsesi untuk selalu memperbanyak kekayaannya.¹¹⁰ Bila dirunut lebih jauh ke belakang, ilmuwan yang membidani kelahiran konsep tersebut adalah Francis Bacon (1561-1626) dengan pandangan baru tentang ilmu pengetahuan.

Baginya, pengetahuan haruslah menjadi kekuatan manusia untuk menguasai alam. Rene Descartes juga menyatakan hal serupa. Ia menekankan perlunya membangun sistem ilmu pengetahuan yang kokoh dengan dasar ilmu pasti dan menyingkirkan aspek-aspek yang irrasional dan tidak dapat diterima oleh akal. Dari konstruksi sistem itu, maka para ilmuwan kemudian menilai alam sebagai suatu pengetahuan yang mekanistik.

Alam diklaim sebagai mesin yang memiliki sistem teratur, dan partikel-partikel yang inheren di dalamnya dipandang sebagai hukum alam yang dideduksi lewat pemikiran rasional dan kebenarannya diuji dengan berbagai eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek mati yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasi.

Pandangan positivistik-rasionalistik memacu para saintis untuk mengkonstruksi dan melahirkan suatu temuan teknologi modern yang berkembang pesat. Namun, perkembangan teknologi dan berbagai produk ciptaannya justru melegitimasi "kebenaran" dan semakin memperkuat posisi manusia sebagai "sang penguasa" alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang dikandungnya. Teknologi berhasil merubah kehidupan manusia bahkan manusia itu sendiri.

Manusia yang semula merupakan bagian dari alam, dikuasai alam, dan dalam batas-batas tertentu juga tunduk pada alam, kemudian membalik John Kay, "In Search of Self-Interest," dalam Financial Times [July 30, 2002] _Naluri dan emosi menjadi motivasi bagi manusia, sebab pemuasan kepadanya akan berujung pada kebahagiaan, dan mengabaikannya akan menimbulkan kekecewaan. Kebudayaan dapat mengaitkan tujuan-tujuan dengan naluri dan emosi, dan keduanya memunculkan motivasi.

Nalar jauh dari gelora hasrat manusia. Calne melihat nalar sebagai sesuatu yang terpisah dari motif atau kehendak. Meski peringkat-peringkat motif berada dalam wilayah nalar, menentukan pilihan motif berada di luar batas nalar. Akhirnya, Calne menyampaikan sebuah pesan yang sangat penting bahwa, meskipun terbukti ampuh, nalar tidak bisa dibiarkan bekerja sendiri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.

Namun demikian Calne masih menyisakan pertanyaan tentang bagaimana manusia

dapat menetapkan motif-motif, tujuan-tujuan, dan pada gilirannya mengendalikan nalar. Dalam ekonomi Islam, rasionalitas dipandang mempunyai keterbatasan. Rasionalitas yang berbasis akal harus dikendalikan oleh etika dan norma yang digali dari ajaran Islam yang berasal dari sumber otoritatif yaitu Qur'an dan Hadis.

Etika bukan hanya berlaku sebagai border (pembatas), tetapi ia secara internal dan inheren harus diterapkan dalam perilaku ekonomi. Oleh karena itu, rasionalitas dalam ekonomi Islam berorientasi pada subyek yakni perilaku Muslim dalam ekonomi. Pandangan rasionalitas dalam ekonomi Islam berimplikasi pada dihadapkannya rasionalitas yang berbasis ajaran Islam dengan pemahaman rasionalitas yang selama ini berkembang pada perekonomian modern (konvensional).

Implikasi Rasionalitas tersebut antara lain adalah; Merubah cara berpikir rasional egois menjadi rasionalitas yang lebih memperhatikan kemanusiaan (humanity-bounded rationality vs egoistic rationality).

Kerja yang berorientasi uang merupakan suatu cara manusia menya takan harga diri, serta melihat harga diri.¹¹⁷ Kehampa-maknaan hidup manusia model kapitalisme inilah yang pada akhirnya memicu penyakit spiritual (spiritual pathology) seperti depresi, sindrom, alkoholisme, penyalahgunaan obat-obatan bahkan bunuh diri. Kondisi demikian, menurut Allinson, melatarbelakangi lahirnya spiritual economics.¹¹⁸ Dalam bukunya ia mendiskripsikan bisnis sebagai suatu panggilan hidup (calling of life) dan bisnis yang berorientasi pada pelayanan dan nilai.

Bisnis tidak boleh dipisahkan dari etika **karena manusia pada dasarnya** adalah makhluk etis. Dalam hal ini bisnis tidak boleh hanya berpijak pada ranah rasionalitas semata tetapi hendaknya disandarkan pada etika spiritual. Gerakan menjauhi dominasi nalar secara berangsur mulai muncul kembali dalam panggung sejarah.

Dalam penilaian Calne, bandul pendulum sejarah seperti tengah kembali ke titik yang berlawanan. Baginya, keterbatasan yang dimiliki umat manusia bukan hanya terletak pada sains, tapi juga pada dunia akademis secara umum. Penilaian Calne terhadap kondisi yang tengah terjadi adalah sebagai berikut: "Bahwa kekuatan nalar betul-betul merupakan kemampuan manusia yang nyata, jelas, dan, tidak-boleh-tidak, bekerja dalam hampir semua aspek kehidupannya. Tapi nalar tidak bisa memberi atau mengendalikan tujuan-tujuan yang terkait dengan (aktivitas)nalar."

Nalar tidak memiliki sifat meraih kepuasan emosional. Sedangkan moral dan etika memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dan diinginkan, terpaut dengan emosi dan perintah budaya. (Drucker, 1978). Robert Allinson, "The Birt of Spiritual hal. 61. _menguasai alam.

Dalam pandangan manusia, alam menjadi obyek, dan manusia menjadi subyek, sehingga lahir sikap dan perilaku manusia yang serba "homo centris". Meskipun dalam batas-batas tertentu peradaban Barat telah berhasil mengubah kesulitan-kesulitan manusia menjadi serba "otomatis", Calne menilai bahwa penghargaan dan pengharapan kepada nalar selama ini terlalu berlebihan.

Dalam penilaian Anthony Giddens, sosiolog terkemuka, kondisi tersebut dia sebut sebagai "runaway world" (dunia yang lepas kendali). Kondisi itu terjadi karena manusia hidup pada masa transisi yang sangat pesat. Meletusnya perang dunia dan krisis ekonomi yang berulang-ulang menjadi bukti keterbatasan nalar dalam menjalankan peranannya sebagai "sang juru penyelamat".

Menurut Schumacher (penulis buku Small is Beautiful), saat ini orang baru menyadari bahwa krisis ekonomi, bahan bakar, makanan dan kesehatan sebenarnya diawali dari

krisis spiritual, yakni krisis pengenalan diri terhadap Yang Absolut (Tuhan). Secara lebih khusus, yaitu dalam dunia bisnis, saat ini perekonomian dunia tengah jatuh dalam perangkap kapitalisme Barat.

Dalam pandangan Danah Zohar, Profesor bidang Filsafat, Psikologi, dan Agama dari Harvard University, dunia bisnis saat ini telah dipengaruhi dan didukung oleh tiga faktor dominan. Pertama, tren intelektual seperti sains Newtonian. Kedua, survival of the fittest atau yang kuat akan menjadi pemenang ala teori Darwin. Ketiga, hukum gerak kapitalisme, yaitu hukum kompetisi, hukum maksimalisasi laba dan hukum akumulasi laba.

Sistem kapitalisme Barat memosisikan manusia hanya sebagai makhluk ekonomi (homo economicus) yang hidup demi menghasilkan uang (materi). Mereka bersaing sekuat tenaga untuk menjadi yang

terbesar dengan adagium "The business of business is business", memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk mengumpulkan uang, sebagaimana tertuang dalam istilah yang digulirkan Franklin; "Time is money," atau "Money is of the prolific, generating nature."¹¹¹ Tentu saja motivasi kapitalis ini hanya akan menimbulkan stres dan kelelahan yang tiada akhir. Manusia dibentuk menjadi "mesin" yang tidak lagi peduli dengan kemanusiaan.

Bahan bakar yang menjadi penggerak mekanisme mesin itu menurut Weber adalah pandangan filsafat Protestan; "innerworld asceticism." Konsep filsafat itu menganggap bekerja sebagai suatu kewajiban moral dan sebagai an end itself.¹¹² Sementara itu pada sisi ekstrim yang lain, Karl Marx muncul dengan mengusung bendera sosialisme.

Marx berangkat dari kritik terhadap proses dehumanisasi yang menjalar dalam sistem ekonomi kapitalisme yang menyembah kesucian selfinterest tanpa mempunyai kepedulian terhadap selfrespect manusia.¹¹³ Marx menawarkan sistem ekonomi sosialis dengan karakteristik penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan penghapusan kelas-kelas sosial.

Idealisme ini tentu saja akan berseberangan dengan nilai-nilai kebebasan yang melekat pada manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi. Karena kesalahan mendasar itulah sosialisme tidak dapat diterima secara luas. Dalam lingkup antar bangsa, kapitalisme telah menciptakan dan semakin memperlebar jurang kesenjangan antara negara kaya dengan miskin.

Allinson menyebut manusia dalam kondisi tersebut dengan The Rational Economic Man.¹¹⁴ Manusia dalam model ini Luca Prono, "Protestant Ethics," dalam Mehmet Odekon (ed.), *Encyclopedia of World Poverty*, (London: SAGE Publication, 2006), hal. 879 Ibid. Frans Magnus Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 159-174.

Robert Allinson, "The Birth of Spiritual Economics", dalam Laszlo Zsolnai, ed., _digambarkan sebagai makhluk yang selalu haus (hunger) akan uang, sehingga perilakunya selalu dilatar belakangi oleh kekhawatiran (fear); yakni kekhawatiran tidak memiliki banyak uang untuk mencapai dan mempertahankan keberlangsungan hidup yang lebih nyaman dan aman.

Namun, menurut Allinson, manusia ini tidak akan pernah tahu sampai sebanyak apa uang dapat mengobati kekhawatirannya. Tentu saja seseorang dapat mengatakan bahwa jumlah yang sangat besar dapat menjawab konsep maksimasi profit yang diinginkan oleh manusia ekonomi rasional. Namun ukuran tersebut ternyata tidak akurat

bagi manusia yang memiliki sifat dasar rakus. Greed (rakus, tamak) merupakan gabungan dari hunger dan fear.¹¹⁵ Secara tegas Q.S.

Al-Humazah menggambarkan sifat manusia rakus itu dengan perilaku bekerja keras (mengumpul kan harta) dan selalu merasa kurang atas hasil yang telah di peroleh (dengan selalu menghitungnya). Yang mengumpulkan harta dan menghitunghitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekaliki tidak! Sesungguhnya dia benarbenar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.

Sejalan dengan pemahaman sifat dasar manusia tersebut, menurut Strauss dan Syles (1977), pekerjaan akan membawa manusia kepada kepuasan fisik dan rasa aman, kebutuhan sosial dan egoistik (prestasi, otonomi dan pengetahuan). Ringkasnya, bekerja dipahami sebagai cara untuk mendapatkan uang.¹¹⁶ Spirituality and Ethics in Management, (New York: Kluwer Academic Publishers, 2005), hal. 65 Ibid. (Tylor dalam Ranupandoyo dan Husnah, 1992).

sekunder. Etika primer dideskripsikan secara umum sebagai etika dalam pengertian yang relatif serius. Sedang etika sekunder terutama dipergunakan untuk mengklasifikasikan hal-hal yang seringkali dikenal dengan nilai-nilai moral, seperti murah hati, rendah hati, sabar, penyayang dan lain sebagainya.

Etika sekunder inilah yang kemudian terformulasi dalam kategori perbuatan hukum (ahkam) yang dikembangkan oleh ahli fiqh setelah Rasulullah meninggal dunia. Bentuk-bentuk etika sekunder ini adalah hal-hal yang dikategorikan sebagai ahkam al-khamsah.¹⁵⁸ Hubungan yang lebih jelas antara hukum dan moral atau etika dapat dilihat dari teori double movement yang digagas oleh Fazlur Rahman.

Dalam teori tersebut ia menjelaskan hubungan dialektis antara dua unsur yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu wahyu yang bersifat sakral di satu sisi, dan sejarah kemanusiaan yang bersifat profan di sisi lain. Gerak pertama pada teori Rahman menghendaki adanya pemahaman makna al-Quran berdasarkan konteks historisnya. Pemahaman ini harus mempertimbangkan kondisi spesifik di mana kejadian itu berlangsung (mikro) serta pertimbangan global bagaimana kondisi umum yang meliputi kejadian itu (makro).

Dari sini bisa diambil pemahaman yang utuh tentang konteks normativitas dan historisitas suatu ayat, sehingga muncullah klasifikasi legal specific (yaitu aturan hukum yang bersifat praktis temporal) dan moral ideal (yaitu nilai-nilai moral yang bersifat normatif universal).¹⁵⁹ Selanjutnya, gerak kedua Fazlur Rahman adalah upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai sistematis general ke Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 23-24.

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 13-42. Berdasarkan pertimbangan moralitasnya, manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk serta dapat menyadari konsekuensi yang timbul dari perbuatannya. Kesadaran moral itulah yang sebenarnya membawa manusia menuju peradaban yang lebih baik.

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan lebih bersifat teknis. Moralitas berfungsi mengarahkan mereka kepada tujuan-tujuan tertentu agar memanfaatkan rasio nalitas (ilmu pengetahuan) dengan baik dan benar. Guna mencapai hal tersebut maka diperlukan ilmu filsafat yang dikenal dengan etika.

Fungsi dominan etika dalam hal ini adalah memberi tanda arah dan sekaligus rambu-rambu bagi sikap dan tindakan manusia sehingga bisa mencapai

kebahagiaan.¹²⁸ Berdasarkan arah pembahasan dan cakupan pembicaraannya, maka dapat dipastikan bahwa moral religius dalam perspektif Islam adalah akhlak. Kata akhlak di sini diambil dari bahasa Arab yang pada umumnya diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan diartikan sebagai agama.

Secara terminologi, al-akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik-buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang ditinggalkan, serta menunjukkan tujuan yang harus ditempuh.¹²⁹ Perkataan "akhlak" itu sendiri merupakan bentuk jamak dari "khulqun" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹³⁰ Kata tersebut memiliki hubungan kata dengan "khalqun" yang berarti kejadian, "khaliq" yang berarti pencipta dan "makhluk" yang berarti ciptaan.

Berdasarkan definisi-definisi kebahasaan tersebut di atas, akhlak dapat dipahami sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dengan makhluk atau antara sesama Ibid., hal 11-12. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Jakarta: CV. Publicita, 1978), hal. 10

mahluk.¹³¹ Oleh karena itu, setiap perbuatan dan perilaku manusia, baik secara individual maupun melalui interaksi sosial **tidak dapat dilepaskan dari** pengawasan Sang Pencipta.

Dalam ungkapan al-Ghazali, akhlak **adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya** perbuatan secara spontan tanpa memperhitungkan untung-rugi. Baik dan buruk, benar atau salah serta bagaimana melaksanakannya dan mencapai tujuan sebenarnya dapat dijelaskan melalui pemahaman atas pengertian akhlak. Karena ilmu akhlak **adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk**, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh manusia dan menjelaskan **tujuan yang hendak dicapai** dalam perbuatannya serta menunjukkan jalan lurus yang harus dilaksanakan.¹³² Posisi etika atau akhlak dalam Islam identik dengan pelaksanaan ajaran Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupan.¹³³ Dengan kata lain, antara etika dan agama tidak bisa dipisahkan.

Tidak terkecuali hukum Islam, keberadaannya dimaksudkan untuk mengatur semua aktivitas manusia, bukan hanya aktivitas yang mengandung konsekuensi hukum agar masyarakat Muslim dapat membedakan **mana yang benar dan mana yang** salah.¹³⁴ Sehingga apapun yang dilakukan manusia dengan berdasarkan pada ajaran **Islam merupakan perwujudan dari** etika Islam.

Akhlaq (etika religius) dan moral memiliki hubungan yang sangat dekat. Sebagaimana keimanan dalam diri seseorang, kualitas moral dapat mengalami pasang-surut. Dengan demikian, ia membutuhkan pemeliharaan. Sebagai bagian dari kegiatan rasionalitas, etika dapat menjadi sarana untuk "memupuk" moralitas. Prinsip-prinsip untuk mempertahankan kualitas moral itu akan ditemukan Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), hal.

3 Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* hal. 6-7 Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), hal. 21 Iwan Triyuwono, *Organisasi*, hal. 254 _hukum memiliki keterkaitan. Ia berpendapat bahwa sebagian besar ketentuan-ketentuan hukum bersumber dari moral, dan bahwa fakta ini memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap stabilitas suatu negara.

Tidak diragukan bahwa paksaan (coercion) merupakan unsur penting dalam hukum, namun Bisri mengingatkan bahwa otoritas hukum tidak dapat berbuat apa-apa tanpa keyakinan bahwa di dalam hukum itu sebenarnya ada kewajiban moral untuk ditaati.¹⁵⁶ Berdasarkan pemahaman terhadap sumber-sumber hukum Islam (ushul fiqh), manusia yang memiliki kecakapan (ahliyah) disebut dengan mukallaf, yakni "dipaksa" untuk mentaati beberapa aturan. Dari sinilah kemudian muncul konsep halal dan haram. Halal berarti "membebaskan; melepaskan; memecahkan; membubarkan dan membolehkan."

Dalam hal ini dimaksudkan sebagai (1) sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syari'at dan (2) segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya. Ungkapan lain yang menunjukkan kepada pengertian yang sama ialah mubah dan jaiz. Halal adalah kebalikan dari haram; dengan demikian, haram adalah sesuatu yang dilarang mengerjakannya.

Haram merupakan bentuk hukum taklifi, yang dibahas secara khusus oleh ulama ushul fiqh. Apabila dikembangkan, maka konsep halal-haram akan melahirkan kategorisasi lima hukum (ahkam al-khamsah) yang berupa: wajib (keharusan), mandub (dianjurkan), ja'iz (boleh dilakukan atau ditinggalkan), makruh (tidak disukai) dan mahrum (dilarang), yang semua itu bermuara pada tatanan bagi kebaikan manusia.¹⁵⁷ Lebih jauh, menurut Izutsu, etika religius yang bersumber dari al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu etika primer dan Ibid.

Nafis Irkhani, "Halal-Haram dari Pemahaman Ushul al-Fiqh ke Maqashid al-Syari'ah," dalam Ijtihad No. 2, V/ Juli Desember 2005.

memiliki dampak yang sangat besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai komitmen untuk mengimplementasikan kontrak sosial sesuai dengan harapan masyarakat, maka kontrak tersebut akan menjadi safety net bagi perusahaan bersangkutan, yang dengan sendirinya akan membantu perusahaan tersebut meningkatkan profit dan performance.¹⁵² Hal ini telah dibuktikan dalam kasus J&J di atas.

Dapat dipahami bahwa kontrak sosial sesungguhnya merujuk kepada "kewajiban-kewajiban suatu organisasi untuk melindungi dan memberi kontribusi kepada masyarakat di mana ia berada."¹⁵³ Tanggung jawab yang diemban oleh suatu perusahaan terdiri dari tiga wilayah: kepada pelaku organisasi, lingkungan alam, dan kesejahteraan secara umum.¹⁵⁴ Sejalan dengan pandangan Barat, Tariq al-Bisri juga menyatakan bahwa berdasarkan sifatnya, hukum dan moralitas tidak pernah pernah bisa berjalan searah dalam suatu masyarakat. Secara lebih khusus, ia berpendapat bahwa perbedaan hukum dan moral terletak pada bentuk konsekuensi sanksi yang diterima.

Sanksi hukum lebih bersifat formal dan biasanya dijatuhkan oleh pemerintah, sedangkan sanksi moral terkait dengan reaksi masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seperti moralitas, hukum memiliki konsen terhadap konsekuensi-konsekuensi sosial dari perilaku transgresif, bukan sekedar menilainya sebagai suatu kesalahan.¹⁵⁵ Lebih jauh, Bisri juga mengakui bahwa sesungguhnya moral dan M.L. Pava dan J.

Krausz, "The Association between Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Paradox of Social Cost," dalam *Journal of Business Ethics*, 15 (1996), hal. 326 Sebagaimana dikutip dari Jay Barney dan Ricky W. Griffin oleh Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethic*, (Herndon, Virginia, USA: International Institute of Islamic Thought, 1997), hal. 63 Ibid.

Talal Asad, *Thinking about Law, Morality*, hal. 14 _dalam pengalaman hidup sehari-hari, seperti tuntutan fisik, psikologi, sosial, politik, intelektual dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Pengalaman hidup seseorang itu akan mengajarnya tentang prima facie; apa yang sesungguhnya menjadi prioritas utama dalam kehidupan ini.¹³⁵ Bagi umat beragama, keimanan dan ketaatan (ketakwa'an) idealnya menjadi sesuatu yang paling utama dalam hidup mereka.

Demi memenuhi panggilan religinya, manusia harus berbuat sejalan dengan kebenaran yang berasal dari Tuhan. Manusia beragama harus senantiasa berorientasi pada kebenaran. Jalan untuk mengetahui kebenaran tersebut adalah dari teks atau kitab suci. Inilah sebabnya agama¹³⁶ dapat diartikan sebagai teks atau kitab suci karena kata

"gam" (dalam kata agama) berarti tuntutan.

Jadi, agama bisa diartikan sebagai (orang-orang) yang mempunyai tuntutan, yaitu Kitab Suci.¹³⁷ Dalam sejarah Barat penggunaan kata "religion" dalam arti kongkritnya lebih menunjuk segi religiusitas seseorang daripada suatu konsep teknis dan abstrak, atau lebih berarti sebagai iman konkret daripada sebagai "lembaga."

Hans Kung menambahkan bahwa pada abad ke-16 kata "religio" baru tergeneralisasi dalam konsep yang dianggap sebagai konsep yang ambigu. Artinya, konsep agama mencakup segi-segi yang sama sekaligus tidak sama, segi-segi subjektif sekaligus objektif.¹³⁸ Dengan kata lain penggunaan kata "religio" telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks. Ibid., hal. 6-7.

Dalam bahasa Sanskrit, agama berasal dari dua kata yaitu "a" berarti "tidak" dan "gam" berarti "pergi". Jadi, agama mengandung arti "tidak pergi", tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Lihat Amsal Bakhtiar, Filsafat, hal. 10 Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 10 William G.

Oxtoby, The Meaning of Other Faiths (Philadelphia: The Westminster Press, 1983), hal. 35.

Pembicaraan tentang agama akan semakin menarik ketika dikaitkan dengan moralitas. Pertanyaan mendasar yang muncul ketika seseorang membicarakan hubungan antara keduanya adalah, "Apakah moralitas memiliki keterkaitan dengan agama?" Jawaban atas pertanyaan ini seringkali didasarkan pada penyamaan persepsi tentang agama dan moralitas.

Banyak orang beragama memandang kaidah-kaidah moralitas memiliki keterkaitan yang erat dengan agama, dan berasumsi bahwa orang yang bermoral tinggi pasti juga memiliki keteguhan dalam beragama. Demikian juga sebaliknya, perilaku orang beragama diasumsikan pasti mengarah pada tujuan-tujuan moralitas. Padahal, kedua terma tersebut belum tentu sepenuhnya mengandung pengertian yang sama. Dalam praktiknya pun kedua sikap itu tidak selalu sejalan.

Orang yang religius tidak selalu bermoral, begitu juga sebaliknya. Ada tiga alasan mengapa kebanyakan orang memiliki asumsi-asumsi di atas, yaitu;¹³⁹ Moralitas pada hakikatnya bersangkut paut dengan persoalan bagaimana manusia itu bisa hidup dengan baik. Agama merupakan salah satu bentuk pranata kehidupan manusia yang paling kuno.

Adanya kepercayaan dalam praktek keberagamaan bahwa Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang baik dan menjatuhkan hukuman bagi orang yang jahat, sehingga secara psikologis agama dapat menjadi penjamin yang kuat bagi hidup yang bermoral. Secara psikologis, memang pada kenyataannya agama dapat mendorong pemeluknya untuk berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Demikian pula, fakta-fakta di sekeliling kita seringkali membuktikan bahwa orang yang menjalankan agamanya dengan J. Sudarminta, Etika Umum, (Jakarta: STF Driyarkara, 2001), hal. 12. _pertama, (descriptive social norms) adalah keyakinan mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini, seseorang merasa bahwa perbuatannya pasti memiliki pengaruh eksternal, namun dia masih berpikir, apakah tindakan itu menjadi tanggung jawabnya atau orang lain. Bila tidak ada hukum yang mengaturnya, maka orang ini akan melihat praktek yang berlaku di sekitarnya.

Sebagai contoh aplikasi teori ini, tinggi rendahnya etos kerja seseorang akan sangat dipengaruhi oleh etos kerja yang berlaku di sekelilingnya. Unsur kedua fairness atau reciprocity. Berbagai penelitian ekonomi empiris menunjukkan bahwa seseorang cenderung berkeinginan untuk bekerja sama sebanyak mungkin dengan pihak lain, namun kerjasama itu sangat ditentukan oleh besarnya ekspektasi dari pihak lain tersebut.¹⁵⁰ Gambaran di atas menunjukkan bahwa gerakan etika bisnis merupakan fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Upaya seperti ini akan terus berlanjut sampai tercapainya kegiatan bisnis yang lebih bersih, lebih peduli sosial dan lingkungan. Buchholz menganggap bahwa bisnis (perusahaan) merupakan bagian dari socio-political system, sehingga tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas kepada para stockholder namun juga kepada stakeholders yang lain.¹⁵¹ Dengan demikian, perusahaan juga harus memperhatikan harapan-harapan masyarakat.

Hubungan antara pebisnis atau pengusaha dengan masyarakat inilah yang disebut dengan kontrak sosial. Kontrak sosial, yang merupakan perjanjian tidak tertulis dan bersifat informal, dengan demikian, tidak memiliki sanksi hukum yang tegas. Meskipun demikian, hukuman masyarakat (sanksi sosial) yang diberikan seringkali me- and Public Policy: On Socially Contingent Moral Motivation," dalam Memorandum, No. 31, 2003. available at <http://www.oikonomi.uio.no>. Ibid. R.A. Buchholz, Business Environment and Public Policy.

dengan penutup lebih aman dan produk itu segera kembali menjadi pemimpin pasar (market leader) di Amerika Serikat. Kasus J&J menunjukkan bahwa etika dan hukum memiliki lingkup pembahasan yang sama, yaitu tentang aturan perbuatan sekelompok manusia demi keberlangsungan hidup bersama.

Perbedaan mendasar keduanya terletak pada cakupannya, di mana etika lebih luas dari hukum. Sesuatu yang dinilai buruk atau tidak baik menurut etika belum tentu dilarang menurut hukum, karena ketentuan-ketentuan hukum yang berupa perintah dan larangan harus bersifat definitif.¹⁴⁷ Dengan demikian, etika lebih banyak menyentuh wilayah kesadaran dan keyakinan, sedang hukum hanya melingkupi wilayah lahiriyah.¹⁴⁸ Bagi kaum sekuler, pemisahan antara hukum dan etika merupakan suatu keniscayaan bagi terbentuknya suatu masyarakat yang benar-benar bebas.

Bagi mereka, hukum tidak akan mampu menciptakan perilaku kebajikan yang hakiki bagi individu. Hal ini disebabkan karena memang kondisi itu sulit untuk diciptakan dan karena keadaan tersebut berarti menegasikan esensi etika itu sendiri. Bagi kaum liberal, perilaku etis merupakan wujud dari kesadaran diri yang dimiliki seseorang, bukan dari paksaan atau perintah-perintah yang datang dari luar dirinya.

Keputusan-keputusan etis seseorang harus dapat berdiri sejajar dengan hukum dan tuntutan-tuntutan suatu komunitas. Dengan demikian, pemisahan kedua hal ini bersifat normatif dan pragmatis sekaligus. Menurut Karine Nyborg dkk. kesadaran seseorang untuk bertanggung jawab atas perilakunya ditentukan oleh dua hal, yaitu descriptive social norms dan fairness atau reciprocity.¹⁴⁹ Unsur Amin, Etika..., hal. 9-10. Talal Asad, "Thinking about Law, Morality, and Religion in the Story of Egyptian Modernization", dalam JISMOR 1, hal. 14.

Karine Nyborg, Richard B. Howarth dan Kjell Arne Brekke, "Green Consumer _baik maka akan membuahkan tingkah laku yang baik pula. Meskipun logika di atas bisa diterima, namun sesungguhnya prinsip-prinsip dasar moralitas dapat pula dikenali dan dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak beragama dengan menggunakan pemikiran atau akal budinya.¹⁴⁰ Bahkan bila kita perhatikan lebih jauh, sebenarnya banyak juga orang yang mengaku beragama tapi perbuatannya seringkali tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agamanya sendiri. Agama pada hakikatnya merupakan reaksi manusia terhadap obyek loyalitasnya yang tertinggi.

Oleh karena itu agama harus difikirkan, dirasakan, dihayati dan kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dari sinilah dirumuskan etika sebagai sebuah pedoman yang memandu secara empirik dalam menempuh realitas kehidupan yang bersumber dari kebenaran tertinggi (agama). Etika berbasis agama inilah yang kemudian disebut

sebagai etika religius (religious ethics).

Agama-agama yang memiliki kitab suci mengajarkan bahwa prima facie tidak hanya ditemukan dari pengalaman, melainkan juga dari wahyu. Sejauh mana peran wahyu di samping akal menjadi perdebatan berkepanjangan dalam agama-agama wahyu, termasuk Islam. Persoalan-persoalan yang menjadi konsen ilmu kalam (teologi Islam) antara lain adalah; Apakah akal (saja) cukup bagi manusia untuk memahami baik-buruk; benar-salah? Apakah wahyu berfungsi sebagai pedoman baik-buruk atau hanya sekedar sebagai "konfirmasi"? Lebih jauh, bagaimana bila seseorang belum pernah mengetahui eksistensi dan mempelajari wahyu? Jawaban atas persoalan tersebut dari kacamata filsafat moral dapat dibedakan menjadi dua: obyektivisme dan subyektivisme.

Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan J. Sudarminta, Etika Umum, hal. 13.

bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Faham ini melahirkan apa yang disebut faham rasionalisme dalam etika.

Suatu tindakan disebut baik, kata faham ini, bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata karena keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Tokoh utama pendukung aliran ini ialah Immanuel Kant, sedangkan dalam Islam ialah aliran Mu'tazilah.¹⁴¹ Mazhab Mu'tazilah membangun pemikiran etika Islam dengan sistem berpikir rasional.

Oleh karena itu, dalam pemikiran Islam aliran ini sering disebut sebagai mazhab rasionalisme. Kalangan Mu'tazilah meyakini kebenaran wahyu dengan argumen-argumen rasional, sekaligus mempercayai bahwa akal memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala persoalan. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bila teks agama "tampak" bertentangan dengan akal manusia, maka menurut kalangan Mu'tazilah kita harus berpegang pada akal.

Dengan demikian teks agama yang tidak bisa diterima akal itu harus ditafsirkan. Menurut golongan Mu'tazilah, ketentuan-ketentuan syariat yang mengajarkan tentang etika harus dapat dipahami dengan akal. Dasar dari pemikiran itu adalah karena wahyu tidak menetapkan nilai tertentu pada sebuah perbuatan.

Wahyu hanya menyampaikan informasi adanya nilai perbuatan itu, selebihnya akallah yang membuktikan baik-buruknya sebuah perbuatan.¹⁴² Jelas terlihat bahwa Mu'tazilah mengembalikan hukum-hukum etika kepada prinsip-prinsip rasionalitas. Bagi aliran Mu'tazilah akal memiliki peran yang sangat urgen karena Tuhan memang memberikan akal pikiran George F.

Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, hal. 25. Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami*, terj. Yunan Askaruzzaman (Jakarta: Serambi, 2001), hal. 43. _Makkah) adalah ajaran-ajaran yang bernuansa universal, substantif, penuh dengan semangat perlindungan hak asasi manusia, semangat egaliter, dan bercirikan sistem syura.

Sedangkan Islam pada masa periode Madinah sudah menjadi bangunan keislaman yang cenderung mapan, berorientasi penuh ke dalam (in wordly), dan penuh dengan aturan-aturan syariat yang bersifat praktis. Etika dan Hukum Beberapa tahun terakhir ini para akademisi dan praktisi bisnis melihat adanya hubungan sinergis antara etika, laba, dan hukum.

Menurut mereka, di era kompetisi yang ketat ini, reputasi baik merupakan sebuah competitive advantage yang sulit untuk dibangun dan dipertahankan. Salah satu kasus yang sering dijadikan acuan adalah bagaimana Johnson & Johnson (J&J) menangani kasus keracunan tylenol tahun 1982. Pada kasus itu, tujuh orang dinyatakan mati secara misterius setelah mengonsumsi tylenol di Chicago. Setelah diselidiki, ternyata tylenol itu mengandung racun sianida.

Meski penyelidikan masih dilakukan guna mengetahui pihak yang bertanggung jawab, J&J segera menarik 31 juta botol tylenol di pasaran dan mengumumkan agar konsumen berhenti mengonsumsi produk itu hingga pengumuman lebih lanjut. J&J bekerja sama dengan polisi, FBI, dan FDA menyelidiki kasus itu. Hasilnya membuktikan, keracunan itu disebabkan oleh pihak lain yang sengaja memasukkan sianida ke botol-botol Tylenol.

Tidak sedikit biaya yang dikeluarkan J&J dalam kasus itu, yaitu lebih dari 100 juta dollar AS. Namun, karena tanggung jawab etik dan hukum yang mereka tunjukkan, perusahaan itu justru berhasil membangun reputasi bagus yang masih dipercaya hingga kini. Begitu kasus itu diselesaikan, tylenol dilempar kembali ke pasaran

religius.

Al-Qur'an secara simbolis mendiskripsikan bahwa dalam kondisi itu manusia berhadapan dengan bujukan dan dorongan setan, baik dalam pengertian internal (dorongan buruk dari diri sendiri), maupun eksternal. Terkait dengan etos kerja, di antara bisikan tidak baik yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah bahwa manusia cenderung enggan dan berputus asa menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, tidak peduli kepada orang lain, dan bahkan mengambil atau merampas hasil kerja orang lain dengan cara-cara zalim.

Menurut Mahmud Ayyoub, Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat melalui prinsip-prinsip moral yang tidak didasarkan pada keimanan kepada Tuhan, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan moral, seperti kesabaran, keramahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, orang miskin, dan sebagainya.¹⁴⁶ Oleh karena itu sangat tepat penegasan Nabi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan moral (akhlak)."

Pemahaman terhadap Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu mempertimbangkan sejarah bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam yang dikembangkan Nabi Muhammad pada saat itu. Hal ini penting mengingat sebagian besar masyarakat Muslim memahami nilai-nilai moral Islam berdasarkan produk-produk syariah yang ditetapkan Nabi setelah beliau menetap di kota Madinah.

Kita sering melupakan proses sejarah di mana Islam sebenarnya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap dan disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu. Karakter Islam yang terbangun pada periode awal (ketika di Mahmoud M. Ayyoub, *The Crisis of Muslim History*, terj. Munir A. Mun'im, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 33) kepada manusia agar ia berpikir. Dengan akalannya, manusia mampu memilih dan menentukan perbuatan yang akan dilakukannya.

Dengan akal pikirannya manusia dapat menilai perbuatan mana yang baik kepada Tuhan. Jadi, akal-lah yang membimbing manusia dalam kehidupan praktisnya. Selanjutnya, aliran kedua ialah subyektivisme. Mazhab ini berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu.

Subyek di sini bisa berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa jadi subyek Tuhan (dengan wahyu-Nya). Fahaman subyektifisme etika ini terbagi ke dalam beberapa

aliran, sejak dari gagasan etika hedonisme Thomas Hobbes sampai ke faham tradisionalisme Asy'ariyah. Terkait dengan pembahasan kita, menurut aliran Asy'ariyah, wahyu berfungsi untuk mengkonfirmasi tentang apa yang sudah ditemukan manusia sebagai "sesuatu yang baik dan buruk" atau "yang benar dan salah."

Menurut pandangan ini, dalam berbagai situasi ternyata manusia tidak mampu menentukan atau meyakinkan dirinya tentang norma moral yang terbaik bagi dirinya dan orang lain atau yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Wahyu memberi petunjuk kepada manusia dalam menentukan atau menyadari sesuatu yang diperlukan. Pengetahuan tentang kebenaran sesuatu yang hakiki (alhaqq) tidak mungkin dapat dicapai oleh manusia dengan kekuatan akalnya.

Alhaqq juga tidak mungkin diperoleh dengan upaya penalaran otak yang berwujud filsafat maupun dengan upaya perenungan qalbu dalam wujud tasawuf. Al haqq tidak dapat dicapai melalui filsafat ataupun tasawuf. Al-Qur'an menyatakan bahwa kebenaran itu bersumber dari Tuhan;

84 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 81

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir..." (Q.S. AlKahfi, 29) Salah satu tokoh Asy'ariyah yang banyak mengembangkan teori etika subyektivisme di dunia Islam adalah al-Ghazali. Menurutnya, wahyu memiliki keterkaitan erat dengan tindakan moral. Dalam kaca mata Al-Ghazali, kebahagiaan merupakan pemberian dari Tuhan.

Dengan demikian, menurutnya tidak ada keutamaan yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan. Bahkan lebih jauh, al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa pertolongan Tuhan, usaha manusia sendiri untuk mencari keutamaan tidak ada gunanya, dan dapat membawa kepada dosa dan kesalahan.¹⁴³ Tampaknya al-Ghazali menyamakan pengertian etika atau moralitas dengan teologi Islam.

Menurut penilaian Amin Abdullah, al-Ghazali jatuh pada "reduksionisme teologis". Istilah itu digunakan untuk mendefinisikan sikap al-Ghazali yang menempatkan wahyu (al-Qur'an) menjadi petunjuk utama, bahkan satu-satunya bagi tindakan etis. Ia menolak tegas intervensi penalaran dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar universal tentang petunjuk ajaran al-Qur'an bagi kehidupan manusia.¹⁴⁴ Bila kita sepakati bahwa etika ialah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk, bagaimana halnya dengan teori etika dalam kitab suci? Sementara telah dikemukakan di muka adanya dua faham, yaitu faham rasionalisme yang diwakili oleh Mu'tazilah dan faham tradisionalisme yang diwakili oleh Asy'ariyah.

Munculnya perbedaan itu memang sulit dihindari, baik karena pengaruh Filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi M. Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 137-138. Ibid., hal. 143. _ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang secara tekstual membuka peluang lahirnya perbedaan penafsiran.

Di dalam al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia. Terlepas dari dua aliran besar tersebut di atas, Islam memandang kedudukan spiritualitas tertinggi adalah takwa. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa takwa adalah jalan kebenaran yang dikonfrontasikan dengan jalan keburukan (fujur).

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Q.S. alSyams: 8). Dengan demikian, manusia memang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk memilih yang benar dan baik maupun yang salah dan buruk. Seseorang dinilai bertakwa bila ia memiliki kesadaran moral dalam menentukan pilihan sikap dan tindakan.

Kesadaran ini akan membawa manusia pada pilihan tindakan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, manusia yang bertakwa adalah manusia yang etis di mana perilakunya selalu didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai baik-buruk, salah-benar. Di samping pengaruh rasionalitasnya, takwa juga didorong oleh sikap hanif yang terdapat pada manusia, yaitu kecenderungan untuk berbuat baik.¹⁴⁵ Berdasarkan kodrat rasionalitasnya, manusia memang memiliki kemampuan untuk mengetahui mana yang benar dan salah, mana yang baik dan yang buruk.

Meskipun demikian, pencapaian itu hanyalah sebatas pengetahuan. Pada tahapan aksi (perilaku), manusia harus menentukan pilihan sikap dan tindakan. Kondisi kritis di mana manusia harus memilih itulah yang menjadi wilayah etika Rahardjo, Etika Ekonomi, hal. 12.

82 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 83

Selain perintah untuk berhemat dan efisien, dalam surat al-Takatsur disebutkan kecaman terhadap orang yang bermegah-megahan. Kecaman terhadap sikap bermegah-megahan dalam surat ini tidak boleh dipahami sebagai larangan untuk mengumpulkan kekayaan, melainkan larangan berperilaku serba mewah (termasuk tabzir atau pemborosan) yang seringkali menyebabkan orang lupa dengan tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Dalam perilaku boros dan tabzir terjadi proses maximization of spending (maksimisasi belanja) dari budget yang dianggarkan atau bahkan melebihi, namun di pihak lain (golongan miskin) terjadi minimization of spending (minimisasi belanja) atau bahkan defisit. Meskipun maksimisasi diperbolehkan, namun runtuhnya nilai-nilai kepedulian sosial menjadi harga mahal yang harus dibayar oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Selain itu, sikap konsumtif dan pemborosan sesungguhnya dapat menggeser kurva supply ke arah kekurangan barang, yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga di pasar. Dalam hal ini, pihak yang paling dirugikan adalah golongan masyarakat ekonomi lemah. Jika terjadi perilaku pemborosan dan tabzir, maka kurva permintaan akan bergeser dari D1 ke D2.

Pergeseran kurva demand ini juga akan menggeser titik keseimbangan dari A ke B, yang berarti akan meningkatkan pengeluaran masyarakat terhadap barang tersebut, yaitu dengan harga belanja yang lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa kaum mustad'afin (yang dapat didefinisikan sebagai kaum yang termarginalkan oleh sistem), harus mempertimbangkan kembali pengeluaran-pengeluarannya agar sejalan dengan budget linennya, artinya, mereka harus mengurangi konsumsi barang-barang tertentu untuk bertahan hidup (subsisten).

Inilah alasan mengapa al-Qur'an menyebut kewajiban zakat dengan kata-kata, "Ambillah zakat dari harta benda mereka (golongan orang-orang kaya)..."(al-Taubah: 103). _dalam konteks kontemporer.¹⁶⁰ Penafsiran ini tentu membutuhkan adanya pemahaman yang kompleks terhadap suatu persoalan. Menurut Rahman, dalam hal ini ushul fiqh (klasik) saja tidak cukup untuk mengurai persoalan. Ia membutuhkan "alat bantu" dari disiplin keilmuan lainnya.

Ringkasnya, dengan model **pendekatan yang selama ini** di-gunakan maka ushul fiqh cenderung mendekati permasalahan dengan cara pandang hukum, yaitu dikotomi hitam-putih, benar-salah, halal-haram dan sebagainya. Ushul fiqh dipandang tidak mampu lagi menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu. Kritikpun semakin banyak diarahkan kepada para ahli ushul fiqh yang dipandang hanya mampu bergantung pada produk-produk masa lalu dengan pola pikir lama.

Selain itu, ushul fiqh bagi sebagian ulama dianggap sebagai diskursus yang hanya membicarakan tentang hukum-hukum Islam, dan seolah-oleh disiplin ilmu di luar hukum Islam tidak memerlukan ushul fiqh. Kemuliaan dan Harga Diri Manusia Pembahasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk paling sempurna di antara ciptaan Allah yang lain.

Keistimewaan dan kemuliaan manusia di atas makhluk-makhluk lain telah menjadi "blueprint" sejak sebelum mereka diciptakan (Q.S. Al-Baqarah: 30-34). Selain keistimewaannya dibandingkan makhluk lain, manusia juga dibekali dengan potensi untuk "menguasai" bumi (wa hamalnahum fi albarri wa al bahri) sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Isra: 70 berikut ini; Ibid.

106 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 91

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anakanak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan." Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa kelebihan manusia terletak pada kemampuan penalarannya.

Pertanyaan selanjutnya adalah, siapakah yang dinilai memiliki kemuliaan dan harga diri yang tinggi di antara manusia yang bernalar itu? Berbagai konsep telah dilontarkan orang untuk menjawab tentang "hakikat" manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki kecakapan menciptakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan, sebagai makhluk yang mampu membuat alat-alat, sebagai makhluk yang dapat berorganisasi sehingga mampu memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan manusia, sebagai makhluk yang suka bermain, dan sebagai makhluk yang beragama.

Berbagai ayat al-Qur'an, berulang kali menyebut manusia yang memiliki derajat tinggi adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan diri atau jiwanya secara positif. Al-Qur'an menyebut potensi positif manusia itu dengan sebutan "hanif", yaitu memiliki kecenderungan kepada kebenaran, kecenderungan kepada kebaikan, kecenderungan kepada keindahan, kecenderungan kepada kemuliaan, kecenderungan kepada kesucian dan pada nilai-nilai luhur lainnya. Mengenai fitrah manusia, Allah [QS.

al-Rum (30): 30] menyatakan: _hasil dari usahanya masing-masing. Secara eksplisit Allah SWT menyatakan, "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain.

(Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." Statemen al-Qur'an yang telah terbentuk jauh mendahului prinsip laissez faire tersebut melahirkan konsekuensi pengakuan adanya perbedaan dalam tingkat pendapatan dan kekayaan, sesuai dengan tingkat keberhasilan usaha masing-masing. Berdasarkan filosofi dasar ekonomi Islam, kekayaan merupakan amanat dari Allah.

Kekayaan tetap milik Allah, tetapi diamanatkan kepada manusia untuk mengelolanya bagi diri mereka sendiri, keluarga dan orang lain melalui mekanisme kekhalifahan (khalifatullah fi al ardl).¹⁷² Dengan kata lain, meskipun manusia bebas mengumpulkan dan menikmati kekayaan yang diambilnya dari dunia, mereka juga harus memperhatikan fungsi sosial dari hasil usahanya itu demi kemaslahatan orang-orang yang kurang beruntung (al-Hasyr: 7, al-Taubah: 34, al-Rum: 30).

Mereka juga harus bersikap hemat dan efisien dalam membelanjakan hartanya (al-Isra: 26 dan al-Furqan: 67), serta tidak diperbolehkan memubazirkan barang (al-Isra: 27). Mengenai masalah ini lihat dalam Q.S. (57: 7) dan (51: 19).

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Salih. Salih berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunanNya, kemudian bertobatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat Nya) lagi memperkenankan (doa hambaNya)." Kesimpulan yang sama dengan Q.S. Hud ayat 61 tersebut juga terdapat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 10. Dalam hal ini, sekali lagi, Islam mengakui adanya perbedaan pendapatan di kalangan masyarakat.

Pengakuan dan perlindungan terhadap harta kekayaan seseorang merupakan salah satu unsur dari tujuan-tujuan utama penetapan hukum syariah (maqashid alsyariah). Perbedaan status ekonomi dalam masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang diakui dalam al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surat an-Nahl ayat 71. Menurut etika bisnis Islam, "strata" tersebut merupakan konsekuensi dari kebebasan bekerja atau keterbukaan kesempatan atau kemampuan meng akses rezeki Allah.

Pencapaiannya tergantung dari berbagai faktor, antara lain motivasi dan kerja orang itu sendiri. Ber beda dengan sistem kapitalisme yang "melanggengkan" kesenjangan ekonomi demi mempertahankan eksistensinya, gap yang mengarah kepada kesenjangan ekonomi tidak dapat dibenarkan dalam Islam.

Selanjutnya sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa' ayat 32, secara moral dan etis Islam, seorang Muslim tidak diperbolehkan memelihara rasa iri terhadap perbedaan status ekonomi orang lain, karena apa yang diperoleh setiap orang tidak lain merupakan _"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.

(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Terkait dengan potensi positifnya, banyak ayat dalam al-Qur'an yang dengan terang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya (Q.S. al-Tin (95): 5) dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dengan kemampuan menjelajahi dan mengeksploitasi alam (Q.S.

al-Jatsiyah: 13) berikut; Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari padaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. Tetapi di sisi lain, apabila manusia terbiasa mengabaikan potensi-potensi positif dalam

dirinya, maka posisi mereka akan jatuh serendah-rendahnya (Q.S.

al-Isra: 70, al-Hajj: 65, Q.S. al-Ahzab: 32, dan lain-lain). Setelah membicarakan hakikat manusia, pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menjadi tujuan eksistensi manusia? Pertanyaan ini dapat diajukan dalam bentuk lain yang lebih spesifik; Siapakah yang disebut dengan manusia unggulan? Sebelum membahas mengenai **konsep manusia berkualitas me**urut al-Qur'an, sebagai komparasi kita akan melihat ter lebih dahulu bagaimanakah pandangan-pandangan psikolog kontemporer mengenai hal ini.

Konsep manusia berkualitas telah menjadi kajian serius dalam psikologi. Menurut Karen Horney (1942), manusia berkualitas adalah orang-orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis.

Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Tampak bahwa dalam pengertian ini, Horney memberikan penekanan pada kemampuan pengendalian diri yang pada akhirnya berimbas pada lingkungan eksternal. Selanjutnya, Gordon Allport (1964), mendefinisikan manusia berkualitas sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistis, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini hanya dimiliki oleh manusia yang telah matang (mature)".

Dengan demikian, Allport ingin menekankan manusia berkualitas adalah mereka yang memiliki kepribadian matang dan memahami identitas diri. Berbagai definisi dan ciri-ciri manusia unggulan tersebut di atas telah terkandung dalam penjabaran Jourard (1980) yang menyebutkan hal-hal yang harus terdapat pada seorang manusia unggul adalah; Membuka diri untuk menerima masukan atau gagasan dari orang lain; Peduli terhadap dirinya, sesamanya serta lingkungannya; Kreatif; Bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan Dapat mencintai orang lain.

_kekayaan dan pendapatan yang dikenai kewajiban zakat (di sebut dengan nisab) itu harus terakumulasi selama setahun (haul), kecuali untuk tanaman yang diambil setiap panen. Lebih jauh, termasuk sebagai bentuk perlindungan Islam terhadap harta benda (hifdzul mal), komoditas yang sama yang telah dikenai zakat pada tahun ini, tidak akan ditarik kembali pada tahun depan.

Dengan demikian, tidak benar asumsi yang diyakini sebagian orang bahwa dalam sistem ekonomi Islam, harta yang hanya "didiamkan" saja lama-kelamaan akan habis karena zakat. Harta benda, kekayaan dan kenikmatan-kenikmatan duniawi, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah merupakan hak bagi setiap orang untuk mendapatkannya. Dalam hal ini Allah menyatakan dalam surat Luqman (31): 20, "Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi serta menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir dan batin.

Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu

pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” Bahkan pada bagian lain al-Qur’an menganggap harta benda yang dimiliki seseorang sebagai representasi hasil pelaksanaan fungsi manusia dalam memakmurkan bumi.¹⁷¹ 171 Q.S (11: 61) dan Q.S (7: 10).

94 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 103

adalah, apakah etika Islam mampu mendorong kegiatan ekonomi, mengingat bahwa moral dan etika lebih bersifat mengekang atau mengendalikan daripada memotivasi? Teori Weber mungkin dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan ini. Menurut Weberian, kapitalisme tidak dapat disalahkan atas keserakahan yang membudaya di kalangan manusia, sebab sesungguhnya sifat itu sudah melekat pada setiap manusia. Menurut Weber, spirit kapitalisme justru lebih bersifat mengendalikan, daripada mendorong.

Demikian juga dengan etika Protestan, ia lebih bersifat mengendalikan dengan paham eskatisme duniawi.¹⁷⁰ Terlepas dari "doktrin" tersebut, justru "pengekangan" itulah yang disinyalir telah melahirkan nilai-nilai budaya rasional dan kapitalisme. Apabila teori Weber digunakan untuk Islam, maka permasalahan yang muncul berkaitan dengan etika ekonomi adalah, sekali lagi, apakah ajaran altruisme dalam al-Qur'an mampu memotivasi umat menuju pertumbuhan ekonomi? Pertanyaan ini muncul, karena ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara tekstual bisa dipahami menjadi penghambat kegiatan orang untuk menjadi kaya, misalnya dalam surat al-Humayyah dan at-Takasur.

Apabila Islam menghalangi penganutnya untuk mengumpulkan harta, tentu ajaran itu akan menimbulkan berbagai kontradiksi dengan ajaran-ajaran lainnya. Sebagai contoh kewajiban menunaikan ibadah haji, yang sudah sangat jelas membutuhkan dana yang tidak sedikit. Contoh selanjutnya adalah keharusan untuk membayar zakat (yang dalam al-Qur'an seringkali disampaikan bersamaan dengan kewajiban shalat), mengindikasikan bahwa untuk dapat memenuhi kewajiban ini orang harus "menjadi kaya" terlebih dahulu (yakni memiliki sejumlah harta benda).

Bahkan batas jumlah minimal Luca Prono, "Protestant Ethics," hal. 879-880. _ Terkait dengan tema pembahasan buku ini, maka definisi Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman lebih relevan dan praktis. Mereka mendeskripsikan manusia berkualitas dengan mengkaitkan pada keberhasilan menjalankan usaha. Dalam perspektif ini, manusia berkualitas adalah orang yang menampilkan ciri-ciri sebagai berikut: Lebih banyak berbuat daripada bicara; Menampilkan hubungan yang erat dengan rekan-rekannya; Bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; Dapat membina kesadaran bawahannya untuk menampilkan pekerjaan terbaik; Memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; Menempatkan orang secara proporsional; dan Menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat)."

Bagi Djameludin Ancok, manusia berkualitas harus memiliki keunggulan empat kapital, yaitu kapital intelektual (intellect capital), kapital sosial (social capital), kapital lembut (soft capital), dan kapital spritual (spiritual capital). Menurutnya, semakin tinggi iman dan takwa seseorang semakin tinggi pula kapital intelektual, kapital sosial, dan kapital

lembutnya.161 Logika tersebut didasarkan pada redaksi Q.S.

al-Taghabun (64): 11, bahwa manusia yang beriman akan mendapat bimbingan dari Allah dan jiwanya menjadi tenang dalam melakukan pekerjaan. Djamaludin Ancok, "Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga", dalam Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi UII, 1998, hal. 12

102 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 95

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha mengetahui segala sesuatu." Berbagai penyebutan manusia berkualitas dari sudut pandang yang biasa digunakan adalah **integrated personality, healthy personality, normal personality, dan productive personality**.¹⁶² Sedangkan dalam khazanah Islam, penyebutan manusia berkualitas yang biasa digunakan adalah insan kamil (manusia yang sempurna), kaffah (manusia seutuhnya), dan manusia yang hanif (lurus).

Konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an tersebar di dalam berbagai ayat (tidak kurang dari 91) ketika membicarakan tentang kejadian, status, martabat, kesucian, fitrah, sifat, tugas, nasib, kemampuan, pembinaan, penguasaan manusia, perbedaan manusia, dan perjalanan hidupnya. Istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam keadaan yang paling sempurna, di antaranya kata manusia beriman (al-Hujarat (49): 14, dan lain-lain) dan beramal salih (Q.S. at-Tiin (95): 6, dan lain-lain), dibekali dengan ilmu pengetahuan (Q.S.

al-Isra (17): 85, Q.S. Mujadalah: 11, Q.S. Fathir: 28, dan lain-lain), alim (Q.S. al-Ankabut (29): 43, dan lain-lain), berakal (al-Mulk (67): 10, dan lain-lain), manusia sebagai khalifah (Q.S. al-Baqarah (2): 30, dan lain-lain), jiwa yang tenang (Q.S.

al-Fajr (89): 27-28, dan lain-lain), hati yang tenteram (al-Ra'd (30): 28, dan lain-lain), kaffah (al-Baqarah (2): 208, dan lain-lain), muttaqin (al-Baqarah (2): 2, dan lain-lain), taqwa (al-Baqarah (2): 183, dan lain-lain), **mu'minin, muhsinin, syakirin, muflihin, shalihin**, M.D.Dahlan, "Konsep **Manusia Berkualitas yang Dipersepsi dari Al-Qur'an, Al-Hadis dan Qoul Ulama**", Makalah dalam **Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990**, hal. 2-3. _tivasi pada tujuan sosial dari kerjanya, yaitu untuk mendapatkan penghargaan atau status sosial tertentu.

Dalam dimensi lingkungan kosmis, etos kerja berkaitan dengan lingkungan alam, yang kemudian membentuk ketrampilan tertentu dalam dunia kerja, yang membedakan antara satu dengan lainnya. Misalnya etos kerja petani akan berbeda dengan pelaut, atau orang yang bekerja di dunia industri. Sedangkan dimensi transendental adalah dimensi yang melatarbelakangi dan mendasari etos kerja, yang dikembangkan melintasi batas (passing over) materi, sehingga dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

Harus diakui bahwa meskipun etos kerja memiliki keterkaitan dengan berbagai dimensi, tetapi agama mempunyai porsi yang lebih dibandingkan dimensi-dimensi lainnya.¹⁶⁸

Berbagai penelitian sosiologi menunjukkan bahwa agama memang mampu memberi inspirasi bagi etos kerja. Namun perlu dibedakan bahwa bentuk keberagamaan yang berpengaruh dalam hal ini bukan agama pada tingkat kependetaan (priestly religion),¹⁶⁹ tetapi tingkat agama profetis. Dalam tataran kependetaan, agama bersifat konservatif, tetapi pada tingkat profetis agama bersifat mendobrak dan transformatif.

Meski demikian, agama yang bersifat konservatif bisa bangkit kembali apabila menemukan momentum yang tepat, yaitu di saat terjadi transformasi dalam masyarakat. Termasuk memunculkan etos kerja yang baru dan progresif, baik dalam skala individual maupun sosial. Terkait dengan Islam, pembahasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa secara normatif Islam menganjurkan pemeluknya untuk hidup bermoral dan beretika.

Namun yang menjadi persoalan Abbas Ali, "Scaling an Islamic Work Ethic," dalam *The Journal of Social Psychology*, 128 (5), 1987, hal. 575. Mengenai istilah agama kependetaan lebih jauh lihat karya Kenneth Boulding, "Toward the Development of a Cultural Economic" dalam *Social Science Quarterly*, 53, 2 (Sept. 1972), hal. 267-284.

sosial.¹⁶⁵ Etos sosial yang berkembang dalam masyarakat atau dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan lingkungan tertentu.

Fakta empiris menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di pantai memiliki semangat dan etos kerja yang berbeda dengan masyarakat pedalaman atau pegunungan. Selain itu, faktor psikologi sosial tertentu juga bisa mempengaruhi etos sosial. Dalam situasi yang berbeda itu, akan muncul dua etos yang berlainan. Pertama, adalah etos sosial yang berkaitan dengan terbentuknya pribadi-pribadi atau kelompok wiraswasta.

Dalam kaitannya dengan agama, lahir konsep panggilan keagamaan (religious calling) dan upaya untuk mencari keselamatan (salvation), atau upaya untuk menjadi orang terpilih lewat kerja keras. Etos ini akan melahirkan efisiensi dan produktivitas. Kedua, menyangkut nilai-nilai moral atau akhlak. Karakteristik dari etos sosial ini adalah jujur, berani, terus terang, keterbukaan, adil, setia, memenuhi janji dan membayar hutang.

Etos ini sangat baik tetapi belum tentu menjadikan seseorang memiliki sifat kerja keras.¹⁶⁶ Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan Asy'arie yang menyatakan bahwa etos kerja pada hakekatnya berkaitan erat dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi individual, sosial, lingkungan kosmis dan transendental.¹⁶⁷ Dalam dimensi individual, etos kerja berkaitan dengan motif-motif yang bersifat pribadi, di mana kerja dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat individual.

Dalam dimensi sosial, etos kerja berkaitan dengan nilai-nilai so-sial yang melatarbelakangi kegiatan kerjanya yang kemudian memo- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 390. Ibid., hal. 391-2. Asy'arie, *Islam Etos Kerja...*, hal. 45. _ yang kemudian diberi keterangan untuk mendiskripsikan ciri-cirinya.

Berbagai istilah tersebut saling berkaitan, sehingga penjelasan terhadap salah satu istilah itu harus merujuk pada istilah-istilah lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak berdiri sendiri, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi. Manusia berkualitas pada dasarnya dicirikan dengan dua hal, yaitu sebagai hamba Allah yang beriman dan dapat memberikan manfaat bagi sesamanya.

Kedua ciri utama itu hanya kita dapatkan pada manusia takwa, sehingga manusia berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa.¹⁶³ Artinya perilaku tawakkal, pemaaf, sabar, muhsin, mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mempengaruhi orang lain untuk beramal bersumber

dari keimanan kepada Allah. Selanjutnya, keimanan itu diwujudkan dalam perilaku yang memberi manfaat bagi masyarakat, berilmu pengetahuan, dan beramal salih.

Karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an bisa menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia, yaitu kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal salih, dan kualitas sosial.

Etos Kerja bagi Seorang Muslim Sebagaimana disimpulkan oleh para peneliti sosial dan manajemen, etos kerja merupakan bagian penting dari keberhasilan manusia, baik dalam komunitas kerja yang terbatas, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Keberhasilan ini bukan hanya M.D. Dahlan, "Konsep Manusia Berkualitas", hal. 7.

100 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 97

dikarenakan adanya pengetahuan dan kemampuan menggunakan nalar, tetapi juga kemampuan mengarahkan pengetahuan dan aktivitas penalaran menuju pada kebaikan, baik kebaikan individu maupun kelompok. Hal inilah yang menjadi ciri penting dalam etos Bushido. Kutipan dari Immanuel Kant dalam *The Metaphysics of Morals* berikut ini mengingatkan kita tentang aspek penting lain dari etos kerja, "... (A) human being regarded as a person, that is, as the subject of a morally practical reason, is exalted above any price; for as a person (homo noumenon) he is not to be valued merely as a means to the ends of others or even to his own ends, but as an end in himself; that is, he possesses a dignity (an absolute inner worth) by which he exacts respect for himself from all other rational beings in the world."

Diskusi tentang etos kerja atau mengenai prinsip-prinsip etika, norma, maupun moral mensyaratkan terlebih dahulu adanya sasaran mendasar yang hendak dicapai untuk pengembangan etos tersebut. Dalam kutipan di atas, Kant yang sering disebut Bapak Filosofi modern, menekankan pentingnya menempatkan manusia dan kemanusiaan sebagai sebuah sasaran pengembangan etos kerja.

Artinya, pembicaraan etos kerja dan manajemen perubahan haruslah memberi penekanan pada arti penting dari manusia (dan kemanusiaannya) itu sendiri sebagai tujuan perubahan, bukan manusia sekedar sebagai human resources atau sebagai sarana produksi. Kedua, meskipun nalar memiliki berbagai keterbatasan, uraian Calne sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa kita tidak perlu menggunakan nalar untuk bisa bekerja lebih baik ataupun hidup lebih baik.

Poin penting yang ingin disampaikan adalah bahwa kita perlu menyadari fungsi nalar, yaitu mengarahkan dan menghasilkan kehendak yang betul-betul baik. Kehendak baik ini bukan menjadi tujuan perantara, tetapi menjadi tujuan akhir itu sendiri dari penggunaan nalar, sebagaimana dinyatakan Kant (1724-1804), "... (Reason's) true function must be to produce a will which is good, not as a means to some further end, but in itself..."

Rangkaian pembicaraan di atas menunjukkan bahwa etos kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam membentuk dan mengarahkan mode of thinking menjadi mode of action. Dengan demikian dalam dirinya terbentuk pola sikap yang sudah mendasar, yang sudah mendarah daging, yang mempengaruhi perilaku individu secara konsisten dan terus menerus. Etos kerja yang dimiliki oleh suatu masyarakat pada umumnya mencerminkan struktur masyarakat tersebut, sebab etos kerja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.¹⁶⁴ Oleh karenanya, kemunculan etos merupakan hasil dari penilaian kritis yang timbul dari kehendak untuk membebaskan diri dari belenggu struktural.

Dari situ akan timbul nilai-nilai baru yang mungkin akan membentuk etos baru. Tetapi bisa jadi nilai-nilai baru itu sebenarnya merupakan manifestasi dari gerak perubahan struktural dari yang lama ke yang baru. Etos sosial dapat bersumber dari nilai-nilai agama yang diyakini, dihayati dan diamalkan.

Etos sosial juga dapat berkembang dari proses pemikiran dan "perbincangan publik" yang berlangsung lama, dan pada akhirnya diterima dan dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat yang luas. Etos sosial tidak sekedar berupa pengakuan terhadap nilai-nilai tertentu, melainkan benar-benar diyakini dan diamalkan secara konsekuen sehingga dapat menimbulkan dampak. M. Dawam Rahardjo, "Etos Kerja, Teori dan Teologi Islam" dalam *Peninjau* edisi 17, Januari, 1992, hal. 83.

Penghargaan terhadap semangat kerja para Sahabat ter diskripsikan dengan baik dalam hadis berikut. Suatu hari Rasulullah SAW berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya kehitam-hitaman karena sengatan matahari.

"Kenapa tanganmu?" tanya Rasulullah kepada Sa'ad. "Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku." Seketika itu beliau meraih tangan Sa'ad dan menciumnya sambil berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka."

Pemahaman etos kerja sebagai salah satu bentuk perwujudan ibadah telah terbentuk pada masa Nabi Muhammad. Sebuah hadis menyebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah. Orang tersebut sedang bekerja dengan giat dan semangat yang tinggi. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad fi sabilillah, maka alangkah baiknya."

Mendengar itu Rasul pun menjawab, "Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah fi sabilillah; Kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah fi sabilillah; Kalau ia bekerja untuk kepentingan (kehormatan) dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga fi sabilillah." (H.R. Al-Thabrani). Dr.

Muhammad Hasanain al-Bath di dalam bukunya Al-Nizhâm al-Iqtishâdiy fî al-Islâm menampilkan sosok Umar ibn al-Khattab untuk merepresentasikan etos kerja yang ideal. Dalam sebuah kisah dinyatakan bahwa ketika melihat seseorang yang membuatnya takjub atau kagum, maka ia akan bertanya kepada orang lain, "Apakah dia memiliki pekerjaan?" Jika jawabannya adalah tidak, maka beliau berkata, "Saqatha min 'ainiy..." ("Dia tidak membuatku kagum", atau "Hilanglah kekagumanku padanya)."

Suatu kali Khalifah kedua ini menyatakan, _ Gambar 3.1. Efek Perilaku Konsumtif dan Pemborosan Selanjutnya, Islam juga melarang perilaku menumpuk harta benda dan melantarkannya, apalagi menimbun (ihtikar) dengan tujuan untuk mencari keuntungan berlipat.

Islam tidak menginginkan adanya penumpukan harta benda tanpa difungsikan sebagaimana mestinya, karena tabiat ini dapat menghambat laju perekonomian. Penumpukan komoditas perdagangan dengan maksud untuk menimbulkan kelangkaan barang di pasar, sehingga harganya akan melambung tinggi, dapat menimbulkan

penderitaan lapisan masyarakat bawah.¹⁷³ Perilaku buruk yang sudah ada sejak masa Islam awal ini dikecam oleh Nabi Muhammad dengan sabdanya; Dalam ilmu ekonomi, penimbunan komoditas akan menggeser kurva penawaran ke arah kiri, sehingga harga keseimbangan pasar akan bergerak naik karena terjadinya kelangkaan barang.

122 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
107

"Barangsiapa yang menumpuknumpuk suatu barang sedang dia bermaksud hendak menjualnya dengan harga mahal terhadap kaum Muslimin, maka dia bertindak kriminal." Esensi pengharaman perbuatan ihtikar sesungguhnya sama dengan pelarangan memungut riba.

Dalam kedua tindakan tersebut pelaku memperoleh harta (keuntungan) dari orang lain tanpa adanya kerja atau usaha riil. Inilah yang menjadikan keduanya sebagai sasaran kecaman dalam al-Qur'an. Bahkan kecaman Allah SWT untuk pemungut riba merupakan kecaman yang paling keras dibandingkan dengan kecaman terhadap perbuatan-perbuatan dosa lainnya. Dalam Q.S.

Al-Baqarah: 279 dinyatakan, "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan RasulNya akan memerangimu, dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." Penggunaan kata-kata "Pemerangan dari Allah dan Rasul nya" tentu merupakan diskripsi yang sangat tegas dan keras mengenai buruknya kejahatan riba tersebut.

Padahal untuk dosa-dosa menye-kutukanNya, Allah menyerahkan sepenuhnya pada pilihan manusia, "Barang siapa mau beriman, maka berimanlah, dan barang siapa mau kufur, maka kufurlah..." Meskipun dalam banyak tempat Allah mengkategorikan _Prinsip-prinsip dasar halal-haram dalam tabel di atas berlaku untuk hal-hal terkait dengan human relationship.

Dalam relasi-relasi sosial kemanusiaan itu, manusia diberi kebebasan untuk melakukan kreatifitas dalam bidang usaha, kerja, menciptakan hal-hal baru untuk ditawarkan kepada pasar. Prinsip-prinsip mu'amalah tersebut "berbanding terbalik" dengan prinsip-prinsip hubungan dengan Tuhan (ritual ibadah). Prinsip utama dalam ibadah adalah: Pada dasarnya segala sesuatu dilarang, kecuali hanya yang diperintahkan oleh Allah. Kreatifitas tidak di tuntut dalam peribadatan.

Manusia hanya diminta untuk menunjukkan ketundukan dan kepatuhannya kepada Sang Khaliq. Berdagang dan simbol Kerja Islami Secara historis, kerasnya kondisi alam di Saudi Arabia telah membentuk pribadi-pribadi tangguh yang memiliki semangat survival tinggi. Alam padang sahara mengajarkan kepada mereka bahwa siapapun yang lemah dan malas maka tidak akan mampu bertahan hidup.

Itulah sebabnya para sahabat Nabi saw. mendapat julukan sebagai ashab ala'mâl (ahli kerja). Selain itu, pada zaman itu Mekkah bukan merupakan suatu desa yang terpencil jauh dari keramaian dan kesibukan dunia. Sebagai kota dagang yang ramai dan

makmur, Mekah hampir memonopoli pusat perdagangan antara Lautan India dan Laut Tengah.

Di balik "gemerlap" kota Mekkah saat itu, tentu memiliki sisi-sisi yang suram juga. Kota itu menunjukkan juga keburukan-keburukan yang biasa melekat pada masyarakat niaga yang kaya, di satu pihak terdapat kekayaan yang sangat besar, dan di lain pihak terdapat kemelaratan; tempat bagi budak belian dan orang-orang sewaan, munculnya golongan-golongan sosial, dan sebagainya.

Kondisi ini, sekali lagi menuntut penduduknya untuk menjadi pekerja-pekerja tangguh.

108 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
121

Tindakan halal dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang membawa kepada manfaat yang komprehensif. Tindakan yang mungkin memberikan manfaat kepada seorang atau sekelompok individu boleh jadi menimbulkan kerugian pada individu lain dan masyarakat.

Karena itulah, halal harus berputar pada premis pendis-tribusian 'adl atau keadilan sosial. Prinsip keadilan merupakan misi utama ajaran Islam. Konsepsi relasional antara tawhid dan khilafah akan tetap menjadi konsep yang tidak bermakna jika tidak diimbangi dengan dasar keadilan sosial. Karenanya, ia akan menjadi salah satu nilai dasar bagi segala kegiatan ekonomi.

Para ulama terdahulu telah merumuskan kaidah-kaidah dasar hukum Islam yang dapat digunakan sebagai parameter halal-haram. **Tabel di bawah ini** mendiskripsikan prinsip-prinsip tersebut: **tabel 3.1** Prinsip Halal dan Haram Dalam Mu'amalah (Bisnis) no. Prinsip Halal dan Haram 1. Pada dasarnya segala sesuatu adalah diperbolehkan 2. Pengabsahan dan pengharaman (pelarangan) adalah hak Allah semata.

3. Pelarangan atas sesuatu yang halal dan pengabsahan sesuatu yang haram adalah perbuatan syirik. 4. Pelarangan segala sesuatu didasarkan pada sifatnya yang najis dan dapat membahayakan (menyakitkan). 5. Segala sesuatu yang halal adalah yang diperbolehkan, dan yang haram adalah yang dilarang. 6.

7. Segala sesuatu yang dapat mendorong pada yang haram adalah juga haram. 8. Niat yang baik tidak membuat yang haram bisa diterima. 9. Hal-hal yang meragukan sebaiknya dihindari. 10. Sesuatu yang haram terlarang bagi siapapun. 10. Kondisi darurat dapat mengecualikan sesuatu yang dilarang. kekafiran sebagai dosa yang sangat besar dan tidak terampuni, namun seluruhnya selalu dikaitkan dengan hukuman di Hari Kemudian.

Sementara itu, untuk kejahatan-kejahatan ekonomi selain diancam dengan hukuman Akhirat, juga diisyaratkan untuk memperoleh sanksi dari Pemerintah (sebagai representasi dari tindakan Allah dan Rasulnya). Selain itu, pelaku kejahatan ekonomi juga diperingatkan dengan hukuman-hukuman duniawi yang bersifat psikologis, seperti perasaan tidak tenang, dicabutnya keberkahan, dan lain-lain.¹⁷⁴ Untuk kejahatan penimbunan harta, Allah (Q.S. Al-Taubah: 34) juga memberikan ancaman yang sangat keras.

"...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa

yang pedih.” Peringatan keras tersebut juga ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw., “Siapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari dengan tujuan menaikkan harga, maka ia telah berlepas diri dari Allah, dan Allah juga berlepas diri darinya.”

Ayat dan hadis-hadis Nabi di atas oleh sebagian pakar menjadi dasar pemberian wewenang kepada penguasa untuk mencabut hak milik perusahaan spekulatif yang melakukan penimbunan, pe-nyelundupan, dan yang mengambil keuntungan secara berlebihan, karena penimbunan mengakibatkan kenaikan harga yang tidak semestinya. Lihat misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah: 275-277

120 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 109

Meskipun keinginan (self-interest) merupakan sesuatu yang dihargai dalam Islam, namun keinginan yang melampaui batas terhadap harta benda sangat dikutuk. Perasaan berlebihan itu dinilai menjadi pemicu timbulnya rasa tamak dan kikir. Pelarangan praktek pengambilan riba dalam Islam, menurut Ahmad, adalah didasarkan pada pertimbangan bahwa ia merupakan faktor utama bagi timbulnya konsentrasi kekayaan.

Terkonsentrasinya kekayaan pada orang-orang tertentu atau penimbunan barang merupakan perilaku tidak adil dan dinilai sebagai kejahatan ekonomi, karena menimbulkan kerugian produksi, konsumsi dan perdagangan.¹⁷⁵ Dalam surat al-Humayyah dinyatakan juga bahwa Allah menela orang-orang yang mengumpulkan banyak harta tetapi tidak mau memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Bahkan puncaknya, dalam surat al-Ma'un, orang-orang yang hanya mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, tetapi menolak membayar kewajiban sosialnya (yang diistilahkan dengan al-ma'un) dikategorikan sebagai orang yang mendustakan agama. Secara psikologis, prinsip "kebebasan berusaha" tersebut memberi insentif moral kepada manusia untuk bekerja mencari harta dan kekayaan.

Namun di sisi lain, kebebasan itu tetap dibatasi dengan kerangka tanggung jawab sosial, yaitu dengan berbagai bentuk filantropi (philanthropy), terutama kewajiban zakat. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa dalam ekonomi Islam, zakat tidak dimaksudkan sebagai bentuk pengekangan dan disinsentif. Zakat juga tidak dimaksudkan untuk "mengikis" harta kekayaan seorang Muslim, sebab bekerja adalah hak setiap orang dan hasil kerja (harta benda) adalah sesuatu di antara lima hal pokok yang dilindungi hukum Islam (menjadi maqashid al-syari'ah). Mustaq Ahmad, *Business Ethics in Islam*, terj.

(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 72. b) Pekerjaan yang terhormat. Pada dasarnya setiap individu memiliki kewajiban untuk mencari penghasilan, kecuali terdapat situasi yang memang benar-benar tidak memungkinkan untuk hal ini. Dalam situasi seperti ini, maka menjadi kewajiban kolektif umat Islam untuk membantunya.

Penghasilan masyarakat harus berasal dari sumber yang halal dan tayyib, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Kesenjangan pendapatan dan kekayaan pasti akan terjadi, karena ia merupakan sesuatu yang alamiah. Meskipun demikian, kesenjangan harus direduksi dan sumber daya alam harus didistribusikan secara merata.

Kesenjangan yang terlalu lebar akan menodai nilai-nilai persaudaraan bahkan akan merusak keharmonisan kehidupan masyarakat dan lingkungan secara menyeluruh. d)

Pertumbuhan dan stabilitas. Umat Islam tidak mungkin dapat merealisasikan pemenuhan kebutuhan pokok, penciptaan lapangan kerja, serta distribusi kekayaan secara adil dan merata jika tanpa memiliki tingkat pertumbuhan dan stabilitas perekonomian yang tinggi.

Begitu juga pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial akan menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan berkeadilan bila ditempuh dengan cara-cara yang benar bukan dengan cara yang haram. e) Pertimbangan halal-haram. Dalam hal ini halal meliputi semua yang bermanfaat bagi individu, masyarakat dan lingkungannya. Sebaliknya, haram mencakup semua kegiatan yang bersifat destruktif bagi manusia sebagai individu, masyarakat dan lingkungan.

Kata destruktif harus dipahami dalam pengertian fisik, mental dan spiritual.

110 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
119

Dalam kerangka inilah, pekerjaan bisa dipahami sebagai ujian bagi manusia. Di sini manusia diperintahkan untuk bekerja dan berupaya menggali potensi alam yang merefleksikan keagungan Tuhan.

Pekerjaan itu disebut dengan 'amal, yang tidak bisa dipisahkan dari moralitas. 'Amal harus berjalan dalam kerangka tawhid, di mana pekerjaan dilakukan untuk mengagungkan Tuhan dan memenuhi tanggung jawab manusia terhadap amanat-Nya. Karena itu, pekerjaan yang dapat menjauhkan atau membelokkan manusia dari pemenuhan amanat Tuhan tidak diperbolehkan dalam Islam.

Bentuk-bentuk pekerjaan yang tawhid (bertanggung jawab secara khilafah dan amanah) dapat diukur dengan konsep nilai keadilan. Konsep nilai ini merupakan konsep yang paling fundamental. Ada beberapa terminologi yang digunakan al-Qur'an dalam menyebut keadilan, antara lain; 'adl, qist, mizan atau variasi ekspresi tidak langsung, sementara untuk terminologi ketidakadilan adalah zulm, itsm, dalal, dan lainnya. Bahkan keadilan merupakan sikap yang dianggap paling dekat dengan taqwa.

Terkait dengan etos kerja, nilai keadilan membawa beberapa implikasi, yaitu; a) Pemenuhan kebutuhan pokok. Seorang Muslim harus bekerja dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan pokok bagi semua individu dan menjamin setiap orang untuk memperoleh standar hidup yang manusiawi, terhormat dan bermartabat.

Kerja untuk memenuhi kebutuhan pokok ini dilakukan dalam kerangka membangun kehidupan yang layak sesuai dengan anjuran Islam. Hampir seluruh fuqaha menyatakan bahwa memperhatikan kebutuhan pokok masyarakat miskin menjadi tanggung jawab Muslim, baik secara individual maupun kolektif. Kebebasan yang dimiliki setiap individu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara alamiah akan menciptakan kondisi di mana kesejahteraan kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terus tergerus dengan peningkatan kesejahteraan kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi.

Ini merupakan problem serius yang bisa memicu adanya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Apabila tidak tertangani dengan baik maka triggering factor tersebut akhirnya bisa merembet ke persoalan-persoalan lain yang jauh lebih kompleks. Di sinilah letak urgensi zakat dalam sistem perekonomian Islam. Zakat merupakan bentuk filantropi yang khas dan unik dalam etika sosial Islam.

Tidak seperti agama-agama lain yang memandang pemberian kepada orang lain sebagai wujud kebaikan individu (donation atau charity), Islam menilai zakat sebagai "pemilahan" atau pembersihan kekayaan dari hak-hak yang seharusnya menjadi milik

orang lain. Oleh karena itu, redaksi yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut kewajiban zakat adalah "penyerahan hak" (Al-Rum (30): 38), bukan "pemberian"; "Maka serahkanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.

Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung." Lebih lanjut, karena zakat merupakan hak orang lain yang harus diserahkan kepada pemiliknya, maka redaksi al-Qur'an (Q.S. al-Taubah: 103) untuk menyebut penyerahan hak itu menggunakan kata-kata "Ambillah..."

118 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag.,

M.A. ? 111

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (akan memberi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." Etika sosial Islam menjamin adanya kebebasan individu untuk bekerja dan mengumpulkan harta.

Menurut Mahmud Thaha, konsep dasar Islam menyatakan bahwa setiap orang memiliki kebebasan hingga secara praktis dia dinilai tidak mampu dalam menjalankan kebebasannya.¹⁷⁶ Kebebasan itu harus diimbangi dengan keharusan menunaikan kewajiban, yaitu bagaimana menjalankan kebebasan dengan baik. Jika tidak mampu menjalankan kebebasannya maka kewajibannya harus dicabut melalui "hukum", dengan menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sistem ekonomi Islam, zakat merupakan salah satu mekanisme penyeimbang tersebut. Ada beberapa ayat yang bisa digunakan sebagai prinsip-prinsip dan sistem nilai yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertama, prinsip pemerataan pekerjaan sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Zukhruf. Mahmud Muhammad Thaha, Arus Balik Syariah, terj.

Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 155 _itu, kedudukan manusia dalam melakukan kerja ekonomi harus merefleksikan keserasian dan keseimbangan sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah. Tanggung jawab ini bahkan menjadi alasan diciptakannya manusia di bumi.

Dalam hal ini, al-Qur'an menyatakan, Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Prinsip tawhid melahirkan konsep turunan berupa khilafah dan amanah. Seluruh tata nilai etos kerja Islam dibangun berdasarkan kerangka tersebut. Manusia tidaklah bebas begitu saja dari Tuhan, tetapi harus bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala aktifitas pekerjaannya. Bumi beserta isinya adalah suatu amanah dari Tuhan untuk dimanfaatkan oleh umat manusia.

Manusia dapat menggunakan amanah ini untuk kepentingannya tetapi tidak memiliki hak mutlak terhadap segalanya. Amanat harus dijaga dan kemudian dikembalikan kepada pemiliknya. Manusia bertanggung jawab atas segala penyimpangan dan

penyalahgunaan terhadap amanat tersebut, dan jika ini terjadi, maka ia harus menerima resiko baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸² M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, hal. 119-202.

112 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag.,

M.A. ? 117

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh Islam dalam melakukan pekerjaan ekonomi adalah tawhid, khilafah, 'ibadah, 'ilm, halal-haram, 'adl (sebagai lawan dari zulm), istislah (sebagai kebalikan diya').

Komponen-komponen nilai ini dapat digunakan sebagai kerangka untuk menilai apakah suatu pekerjaan sesuai dengan etos Islam atau tidak. Sebagai contoh, berbagai pertanyaan dapat diajukan; Apakah bisnis yang dilakukan dapat membawa kepada keadilan sosial atautkah justru akan memicu ketidak seimbangan sosial? Apakah pekerjaan itu membawa kepada penghormatan fungsi kekhalifahan manusia atau justru melecehkannya? Apakah pekerjaan itu dapat mendatangkan kesejahteraan bagi manusia atau justru menimbulkan kesia-siaan? Basis bagi segala kegiatan ekonomi Islam adalah berpijak pada konsep tawhid.

Tawhid adalah episentrum di mana segala aktifitas kehidupan harus berpusat kepadanya. Tawhid mengandung penger-tian "keesaan Tuhan". Ini menjadi nilai yang universal mencakup keseluruhan nilai jika kesatuan ini ditegaskan ke dalam kesatuan kemanusiaan, kesatuan manusia dengan alam, dan kesatuan penge-tahuan dan nilai.

Perilaku kerja seseorang yang dijiwai dengan taw-hid ini tidak lagi memisahkan antara das sein dan das solen, sehingga tindakan-tindakan ekonomi tidak dimaksudkan untuk pemuasan maksimasi profit, namun dibatasi dan diarahkan kepada capaian falah. Oleh karena itu setiap pemuasan self-interest, misalnya maksi-masi utilitas, tidak lagi didominasi oleh logika-logika ekonomi prag-matis, tetapi diiringi pula dengan cara-cara pencapaian, tujuan dan pemanfaatan yang sesuai dengan ketentuan syari'ah.

Kebutuhan manusia akan kerja bersifat immanen dan transen-den, serta merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisah-kan. Keduanya memang merupakan unsur yang berbeda, tapi harus senyawa, karena keberadaannya saling membutuhkan. Oleh karena itu "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain.

Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". Ayat ini memberikan petunjuk keseimbangan ekonomi bagi umat Islam untuk memperluas lapangan pekerjaan dengan memper hatikan spesialisasi dan profesionalisasi. Konsekuensi logis dari kedua hal tersebut adalah pengakuan Islam terhadap adanya perbedaan derajat sosial.

Penegasan ayat tersebut menjadi penting memperhatikan kon-teks sejarah saat itu, di

mana perdagangan dianggap sebagai profesi yang rendah. Bila diruntut ke belakang lagi, yaitu pada zaman Yunani kuno, perdagangan (jual beli) bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk pencurian. Masyarakat Eropa baru mengakui dan menerima profesi ini sekitar abad ke-13 atau ke-14.

Profesi perdagangan baru mendapat pengakuan setelah golongan pedagang menguasai kota-kota, berhasil menjalin kekuatan bersama dengan kaisar dan pemerintahan kota melawan golongan feodal. Revolusi komersial yang berlangsung selama abad ke-14 hingga ke-16 itulah yang mengantarkan Eropa menuju perubahan besar di bidang ekonomi dan membuka jalan bagi Revolusi industri. Dalam perekonomian modern dewasa ini, perdagangan memainkan peranan penting bagi perubahan-perubahan perekonomian dan pembangunan.

Perkembangan industri selalu dimulai dari perkembangan perdagangan, sebab perdagangan memberikan informasi mengenai jenis-jenis komoditas yang dapat diterima pasar. Etos perdagangan yang membawa kaum Muslimin mengembara ke selu-

116 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
113

ruh dunia, telah dibuktikan oleh sejarah.¹⁷⁷ Ketahanan dan Keberlangsungan Hidup Konsep penciptaan manusia dalam Islam mengajarkan bahwa setiap orang terlahir dalam keadaan suci.

Mereka tidak menanggung dosa apapun yang telah dan akan dilakukan oleh orang tuanya maupun orang lain. Manusia hanya akan memperoleh sesuatu sesuai dengan pekerjaannya. Selain itu, al-Quran juga menyatakan bahwa tugas yang dibebankan kepada manusia tidak akan melebihi kapasitas kemanusiaannya. Dengan demikian, pekerjaan harus dipahami dalam kerangka kapasitas beban yang ada dalam diri manusia.

Seluruh hidupnya tidak hanya untuk bekerja, melainkan juga untuk mendekati diri kepada Allah, beristirahat dan bermasyarakat. Islam tidak hanya memperbolehkan dan mendorong segala bentuk kerja produktif, tetapi menyatakan bahwa bekerja keras bagi seorang Muslim adalah suatu kewajiban.¹⁷⁸ Penghargaan kerja keras ini sebagaimana tertera dalam pernyataan Nabi, "Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan memikinya di atas punggungnya, maka itu lebih baik daripada kalau ia memintaminta kepada seorang yang kadangkadang diberi, kadang pula ditolak" (H.R.

Bukhari dan Muslim) Pada kesempatan lain Nabi menyatakan, "Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang berkarya dan terampil. Dan barangsiapa bersusah payah kerja untuk nafkah keluarganya, adalah Ibid., hal. 52. Tentang anjuran untuk berdagang lihat Q.S (62: 10), (45: 12). Mustaq Ahmad, Etika Bisnis dalam Islam (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 18. _ seperti halnya orang yang berjihad di jalan Allah Azza wa Jalla." (HR Ahmad).

Hadis yang lain menyatakan, "Allah mengasihi mereka yang berusaha dan bekerja untuk kehidupan mereka." (HR. Ibn Majah). Terkait dengan motivasi untuk bekerja keras, Q.S. Alam Nasyrah (94): 7 menyatakan; "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab menyebut-kan, seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan bekerja, kemudian dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka jarak waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan yang baru dinamai faragh. Kata fanshab dalam ayat tersebut berarti berat atau letih, maka orang yang bekerja itu pasti letih dan pekerjaan itu sesuatu yang berat, namun kalau dikerjakan dalam rangka untuk mencari ridha dan ibadah kepada Allah, keletihan dan beratnya pekerjaan tidak menjadi persoalan prinsip.¹⁷⁹ Masih banyak ayat Allah yang mendesak manusia untuk bekerja keras dengan janji pahala,¹⁸⁰ serta anjuran untuk menjadi pekerja terampil dan menguasai teknologi.¹⁸¹ M. Quraish Shihab, "Etika Bisnis

dalam Wawasan Al-Qur'an", dalam Ulumul Qur'an, No.3/Tahun V, 1997, hal. 6. Q.S.

(3): 172, (4): 95, (5): 10, (9): 120, (11): 11, (16): 97, (17): 9, (18): 2, (33): 29, (35): 7, (39): 74,
(41): 8, (48): 29, (84): 25, (95): 6. Q.S. (34): 10-11.

114 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
115

Studi tentang hubungan antara etos kerja dan agama sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan.

Selain Weber dan Clifford Geertz, penelitian dengan topik yang sama juga telah dilakukan oleh Landes (2004) dan Huntington (2001). Mereka mengklaim bahwa agama memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara dengan cara mempengaruhi perilaku ekonomi penganutnya, seperti menum buhkan etos kerja, sikap jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

Agama Protestan diyakini telah mendukung bisnis dan properti individu, sehingga menciptakan suasana persaingan dalam bidang ekonomi. Di samping itu, pada tahap makro, sekulerisasi dinilai justru lebih tepat demi kemajuan ekonomi. Kepentingan-kepentingan publik tidak lagi diatur oleh gereja, namun oleh negara (sekuler).

Sekulerisasi dinilai lebih fleksibel, lebih cepat dalam merespon kebutuhan-kebutuhan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Demikian juga yang dilakukan Bellah dengan meneliti pengaruh agama Tokugawa bagi etos kerja di Jepang. Bellah dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemajuan Negara Jepang dikarenakan pengaruh ajaran Sintoisme.²⁰⁰ Selanjutnya Lance Castles dalam Religion Politik **and Economic Behavior in** Java; **The Kudus Cigarette industry (1967)** menyimpulkan bahwa situasi politik dan pemahaman pekerja pabrik rokok di Kudus sangat mempengaruhi kinerja mereka. Penelitian yang dilakukan Barro R.J.

(2003) mencoba untuk melihat hubungan ketaatan beragama dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Barro menggunakan data individual dari 59 negara yang diambil dari tahun 1981-1999. Hal yang menarik **dari penelitian ini adalah** kesimpulan bahwa religiusitas cenderung menurun dengan pertumbuhan ekonomi.

Peneliti mengestimasi bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, maka akan menstimulasi pertumbuhan N. Bellah, Tokugawa Religion The Values of Pre Industrial Japan (Usa: Macmillan Publisher Company, 1984). _"Wahai para fakir, angkatlah kepala kalian, jalan sudah terang. Berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan, dan jangan jadi beban bagi masyarakat."¹⁸³ Dalam kalkulasi Dr. Hasanain al-Bath, Al-Qur'an menyebutkan kata "kerja" dengan segala bentuk derivasinya tidak kurang dari 350 kali.

Menurutnya, salah satu ayat yang secara eksplisit menekankan pentingnya etos kerja terdapat dalam surat al-Jumu'ah ayat 10. Allah meminta orang-orang beriman yang telah selesai menunaikan shalat jamaah shalat Jum'at untuk segera **bertebaran di muka bumi** mencari rezeki dari Allah. Lebih jauh, Islam bahkan tidak melarang para jama'ah

haji untuk melakukan perdagangan (al-tijârah) meskipun mereka masih dalam rangkaian kegiatan ibadah haji.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin kerahiban atau kependetaan sebagaimana agama-agama samawi sebelumnya. Islam tidak menempatkan asketisme (pola hidup zuhud) sebagai teladan utama. Islam juga tidak menilai kehidupan di dunia sebagai suatu penderitaan, sehingga harus dijauhi sebagaimana dalam konsep agama Budha.

Islam juga tidak menilai dunia ini sebagai tempat "hukuman" menuju reinkarnasi ke dunia lain yang lebih baik sebagaimana diyakini dalam Hindu. Dalam berbagai ayat, Islam memang menegaskan bahwa kebahagiaan akhirat jauh lebih baik daripada kehidupan duniawi. Namun yang menarik, dan sekaligus membedakannya dengan agama apapun yang ada di dunia, Islam tidak pernah "membenturkan" orientasi akhirat dengan dunia.

Dimensi dunia yang sangat terbatas itu justru diposisikan sebagai kunci untuk membuka dimensi keabadian. Berdasarkan konsep soteriologi Islam tersebut, maka etos kerja Islami akan sangat mudah dijelaskan. Secara sederhana, kerja Teks Arabnya adalah, "Yâ ma'syara al-fuqarâ', irfa'û ru'ûsakum faqad wadha al-tharîq. Fastabiqû al-khairât, wa lâ takûnû 'âlatan 'alâ al-nâs."

138 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
123

dipandang sebagai bagian dari ibadah. Bahkan secara eksplisit Nabi Muhammad sebagaimana **diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam** kitab Shahih-nya menyatakan, "Barangsiapa berusaha untuk mencukupi kebutuhan para janda, orang-orang miskin, ia laksana seorang pejuang (mujahid) di jalan Allah, atau seperti orang yang mengerjakan shalat malam atau orang yang berpuasa sehari."

Pekerjaan utama yang berkembang dan sesuai dengan kondisi para Sahabat saat itu adalah berdagang. Setelah bisnis (dagang), urutan selanjutnya adalah berternak (khususnya dengan pola menggembalakan ternak dari suatu tempat ke tempat lain), dan bercocok tanam (untuk jenis-jenis tana man tertentu yang hanya bisa tumbuh dengan kondisi geo grafis Arab). Kondisi tersebut jelas menuntut etos kerja yang "berbeda dari biasanya."

Dalam hal ini bekerja dipahami sebagai manifestasi ibadah. Nabi bersabda, "Para pedagang yang amanah dan jujur akan berada bersama para syuhada' kelak di hari kiamat". (HR. Ibnu Majah).¹⁸⁴ Islam menempatkan aktivitas perdagangan (bisnis) dalam po-sisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rizki dan penghidupan. Sejarah juga membuktikan bahwa Islam mem-berikan pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan eko-nomi.

Agama Islam disebarluaskan terutama melalui para pedagang Muhammad Fuad Abdul Baqi, Sunan Ibnu Majah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.), II: 724. _Semenjak Max Weber menulis tentang etika Protestan, perso-alan mengenai produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, serta keterkaitannya dengan keyakinan agama menjadi sangat populer. Menurut pengamatan Weber, **di kalangan Protestan sekte Calvinis, kerja keras merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan.**

Kerja keras merupakan panggilan spiritual **untuk mencapai kesempurnaan hidup, sehingga seseorang akan hidup lebih baik secara ekonomi. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana, para penganut Calvin tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka mampu pula menfungsikan diri mereka sebagai** pelaku bisnis yang andal dan sekaligus menjadikannya sebagai pemeran utama sistem ekonomi kapitalis.

Etos kerja yang dilandasi dengan keyakinan (etika Protestan) terbukti berhasil mem-bawa Eropa menuju pada puncak kemajuan.¹⁹⁷ Sebagai seorang beragama, hampir semua pembahasan Weber selalu dikaitkan dengan etika JudeoChristian. Meskipun demikian, fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa agama-agama dan etnis kepercayaan lainnya juga telah mempengaruhi penganutnya menuju pencapaian kejayaan ekonomi dalam lingkup sejarahnya masing-masing (misalnya Jain di India dan Santri di Jawa).¹⁹⁸ Dalam Dictionary of Modern Sociology dinyatakan, "Each society has its own

characteristic quality, its own ethos that springs from many contributing factors, but particularly from the beliefs and values around which its culture is integrated.”¹⁹⁹ Pernyataan ini menegaskan bahwa etos suatu masyarakat terbentuk oleh banyak hal, di mana kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegangi masyarakat termasuk faktor utama.

Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1958). Abbas Ali, "Scaling an Islamic Work Ethic," hal. 575 Thomas F. Holt, *Dictionary of Modern Sociology* (New Jersey: Littlefield Adam Co, 1974), hal. 124.

124 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
137

dua hal yang membentuk entrepreneur Muslim unggulan.

Dengan kata lain, keduanya merupakan unsur pembentuk etos kerja Islami. "N Ach" (singkatan dari need for achievement) merupakan istilah yang dipopulerkan oleh seorang psikolog, McClelland, untuk menye-but semangat dalam meraih prestasi atau mencapai tujuan yang diinginkan. Ia mencoba meneliti etos atau motivasi apakah atau yang bagaimanakah yang dapat mendorong perkembangan ekonomi.

Penelitian tersebut memfokuskan pada cara berpikir orang-orang tertentu yang sangat giat bekerja, sehingga mencapai kemakmuran ekonomi.¹⁹⁵ N Ach atau "virus mental" merupakan suatu kondisi berpikir yang menjadikan seseorang sangat giat bekerja. Virus n Ach menjang-kiti mental seseorang sehingga menimbulkan dorongan atau motivasi luar biasa untuk melakukan hal-hal tertentu dengan lebih giat, lebih efisien, dan lebih baik.¹⁹⁶ Sebagai contoh, seorang pedagang kecil memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk dapat **menyekolahkan anak-anaknya sampai ke** tingkat perguruan tinggi.

Wiraswastawan kecil ini rela bekerja extra keras (misalnya sampai larut malam) agar dapat memperoleh penghasilan yang lebih untuk mewujudkan ke-inginannya tersebut. Orang ini dideskripsikan sedang terjangkiti n Ach yang tinggi. Terkait dengan pembahasan di atas, salah satu pertanyaan yang selanjutnya akan dijawab pada bagian ini adalah; Apakah agama dapat menjadi pengungkit semangat bagi pemeluknya untuk bekerja keras? Dengan kalimat lain; Apakah agama bisa memicu peningkatan need for achievement (nAch) atau justru berpotensi melemahkannya? David McClelland, "Dorongan Hati Menuju Modernisasi," dalam Myron Weiner, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal. 5. Ibid.,

hal. 2 _Muslim. Selain itu, dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang mengecam bentuk-bentuk pencarian kekayaan dengan cara dzalim, tetapi dianjurkan mencari kekayaan dengan cara halal. Islam me-nempatkan aktivitas perdagangan dalam posisi yang amat strate-gis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan penghidupan.

Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya sebaik **baik usaha/profesi adalah usaha perdagangan** (H.R.Baihaqi). Dalam redaksi lain yang lebih dikenal; "Sembilan persepuluh (pintupintu) rezeki itu terdapat dalam bidang perniagaan." Bahkan dalam redaksi hadis lain Nabi menyerukan ummat Islam untuk menguasai perdagangan. **Hadis yang diriwayatkan oleh** H.R.

Ahmad itu menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Hendaklah kamu menguasai bisnis, karena 90% **pintu rezeki ada dalam bisnis**" (H.R.Ahmad). ¹⁸⁵ Fakta semakin tidak terbantahkan mengingat bahwa Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pedagang.

Muhammad telah belajar menjadi pedagang sejak belia (usia 12 tahun).

Pamannya, Abu Thalib, memperkenalkan dan mengajaknya melakukan perjalanan bisnis ke Syam (saat ini meliputi Syria, Jordan, dan Lebanon). Dalam perjalanan bisnis Muhammad, usia sekitar 17 hingga 20 tahun adalah masa-masa tersulit di mana pada usia tersebut beliau harus mandiri dan bersaing dengan saudagar-saudagar yang telah berpengalaman dalam perdagangan regional. Usia 20 hingga 25 tahun dapat disebut sebagai puncak karir en trepreneurship Rasulullah.

Pada usia itu beliau telah men dapat ke- Muhammad Ali As-Sayis, Tafsir Ayat al-Ahkam, II: 86.

136 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
125

percaya penuh untuk melakukan berbagai perjalanan bisnis dari seorang konglomerat Mekah, Khadijah binti Khuwailid, yang kemudian melamarnya menjadi suami.

Perjalanan bisnis yang dilakukan Muhammad ternyata tidak hanya dilakukan dalam lingkup Mekah, namun telah merambah ke berbagai negeri sekitar seperti Yaman, Oman, dan Bahrain. Beliau baru mulai mengurangi kegiatan bisnis-nya menjelang puncak sejarah spiritualnya sebagai Nabi, yaitu ketika mencapai usia 37 tahun.¹⁸⁶ Puncak karir **Muhammad sebagai seorang pedagang** ditandai dengan pencapaian gelar penghargaan "alAmin."

Fakta historis ini sekaligus menjadi bukti bahwa sebelum menjadi nabi, beliau telah membangun dasar-dasar perilaku bisnis yang mengedepankan etika. Lebih jauh, fakta juga membuktikan bahwa agama Islam sebenarnya lebih banyak disebarluaskan melalui jalur perdagangan kaum Muslim daripada dengan pedang. Pengakuan Islam terhadap keabsahan perdagangan itu bahkan telah ter maktub dalam Q.S.

al-Baqarah (2): 275, "Orang-orang yang memakan **riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.** Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka **ber kata (berpendapat) bahwa sesungguhnya jual beli itu sama dengan** riba. Afzalurrahman, Muhammad as Trader, terj. Dewi Nurjulianti dkk, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1995), hal. 5-12. **ukukan perilaku tersebut.**

Intensi untuk berperilaku akan benar-benar menjadi tindakan **hanya jika perilaku tersebut ada di bawah kontrol individu yang bersangkutan.** Dengan kata lain, individu tersebut selalu **memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan perilaku ter** tentu atau tidak sama sekali.¹⁹⁴ Sampai seberapa jauh individu akan menampilkannya perilaku, juga tergantung pada faktor-faktor yang bersifat non motivasional.

Salah satu contoh dari factor non motivasional adalah keter-sediaan **kesempatan dan sumber yang dimiliki** (misal, modal, waktu **dan bantuan dari pihak lain**). Secara kolektif, faktor-faktor ini mencerminkan kontrol aktual terhadap perilaku. Jika kesempatan dan sumber-sumber yang **dimiliki tersedia dan terdapat intensi untuk menampilkan perilaku,** maka **kemungkinan** munculnya perilaku itu sangat besar.

Dengan **kata lain, suatu perilaku akan muncul, jika terdapat motivasi (intensi) dan kemampuan (kontrol** perilaku). Ada dua hal penting yang mendasari pernyataan tersebut. Pertama, jika intensi dianggap sebagai faktor yang konstan, maka upaya seseorang untuk berperilaku tertentu tergantung pada sejauh mana kontrol yang

dimiliki individu tersebut.

Hal penting kedua yang mendasari pernyataan bahwa ada hubungan langsung antara kontrol terhadap perilaku yang dihayati (perceived behavioral control) dan perilaku nyatanya, seringkali dapat digunakan sebagai pengganti atau substitusi untuk mengukur kontrol nyata (actual control). aktualisasi Diri, Need for Achievement dan etos Kerja Islami Aktualisasi diri dan semangat atau mental untuk berhasil (need for achievement) yang didasarkan pada nilai-nilai etika Islam merupakan 194 Ibid. hal 6

126 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 135

Teori ini berusaha memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Menurut Ajzen dan Fishbein, sikap dan kepribadian seseorang berpengaruh terhadap perilaku tertentu hanya jika secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan perilaku.¹⁹² Dalam teori ini, lahirnya suatu perilaku digambarkan dengan skema berikut, Gambar 4.2.

Diagram Theory of Planned Behavior Sumber:

<http://people.umass.edu/aizen/tpb.diag.html> Berdasarkan teori perilaku terencana, faktor utama dari suatu perilaku individu adalah intensi untuk menampilkan perilaku tertentu.¹⁹³ Dalam hal ini, intensi diasumsikan sebagai faktor moti-vasional yang mempengaruhi perilaku.

Intensi meru pakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Sebagai aturan umum, semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungannya untuk benar-benar mela- Ibid. Ibid. _Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, ke mudian berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghunipenghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." Secara khusus, Nabi Muhammad menunjukkan perbedaan riba dengan jual beli dalam hadis berikut, "Diriwayatkan dari Abu Sa'id yang mengatakan: Bilal datang dengan membawa kurma barni (kualitas terbaik). Rasulullah SAW menanyakan kepadanya: "Dari mana ini?" Bilal menjawab, "Kurma kita rendah mu tunya.

Karena itu, aku tukarkan dua sha' kurma kita dengan satu sha' kurma barni untuk makanan Rasulullah SAW." Pada saat itu Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Ah! Betulbetul riba! Jangan lakukan itu! Bila kamu ingin mem beli kurma itu, maka juallah kurma yang ini, dan dari hasil penjualannya, belilah kurma yang lain"¹⁸⁷ Pada ayat lain, yaitu Q.S. 45: 12 dan Q.S. al-Jumu'ah: 62: 10 al-Qur'an juga menganjurkan umat Islam untuk berdagang.

Muhammad Akram Khan, Economic Teaching of Prophet Muhammad A Select Anthology of Hadith Literature on Economics, terj. Rifyal Ka'bah, (Jakarta: PT Bank Muamalat Indonesia dan Institute of Policy Studies Islamabad, 1997), hal. 184-185

134 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 127

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan perbanyaklah ingat kepada Allah supaya kamu beruntung."

Berdasarkan konteks sosio-historis ketika ayat-ayat tersebut turun, penegasan dan anjuran tersebut menjadi penting meng-ingat pada saat itu perdagangan dianggap sebagai suatu profesi yang "rendah". Masyarakat saat itu menilai keuntungan yang di peroleh dari perdagangan sama saja dengan perolehan dari riba.

Bahkan bila dirunut lebih jauh, yaitu pada zaman Yunani kuno, perdagangan dianggap sebagai salah satu bentuk pencurian. Masyarakat Eropa baru menerima dan kemudian mengakui profesi ini sekitar abad ke-13 atau ke-14. Pengakuan terhadap profesi perdagangan ini mulai tumbuh setelah golongan pedagang menguasai kota-kota dan berhasil menjalin kekuatan bersama dengan kaisar dan pemerintahan kota melawan golongan feodal.

Revolusi komersial yang berlangsung pada abad ke-14 hingga ke-16, itulah yang membawa perubahan besar di Eropa di bidang ekonomi dan membuka jalan bagi Revolusi industri. _bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia mem per-hitungkan implikasi tindakan mereka. Teori TRA kemudian dikembangkan Ajzen menjadi Theory of Planned Behavior (TPB).¹⁹¹ Pengembangan itu dilaku kan dengan memperluas dan memodifikasinya dengan teori perilaku terencana (theory of planned behavior), di mana determinan intensi tidak hanya terdiri dari dua hal (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif), namun juga dengan mempertimbangkan aspek kontrol perilaku yang dihayati (perceived behavioral control).

Keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai tingkat kesulitan atau kemudahan untuk melakukan perilaku bersangkutan.

TPB merupakan model yang telah diaplikasikan secara luas dalam ilmu keperilakuan. Hubungan antara nilai-nilai (values), kognitif (cognitive), afektif (affective), niat (intention), dan perilaku (behavior) yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut; Gambar 4.1. Hubungan Variabel Perilaku Icek Ajzen, Attitudes, Personality, and Behavior (U.K.: Open University Press, 1988).

128 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
133

antara lain adalah umur, kondisi kesehatan, kemampuan, pendidikan, religiusitas dan sebagainya. Seorang pegawai akan merasa senang dan puas dengan pekerjaannya apabila aspek-aspek pekerjaan dan aspek-aspek internal dalam dirinya menyokong dan sebaliknya jika aspek-aspek tersebut tidak menyokong, seorang pekerja tidak akan merasa puas.

Seorang psikolog terkenal, Fishbein (1975) memperluas dan memodifikasi teori tentang perilaku seseorang. Teori Fishbein ini mengasumsikan bahwa seseorang secara sadar akan mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang timbul dari perilaku dan kemudian memilih salah satu yang dapat memberikan konsekuensi paling diharapkan.

Keinginan berperilaku tercipta melalui proses pilihan keputusan di mana kepercayaan tentang dua jenis konsekuensi act dan norma subjektif dipertimbangkan serta diintegrasikan untuk mengevaluasi perilaku alternatif dan memilih salah satu di antaranya. Teori ini menyatakan bahwa sikap dan norma subjektif berkombinasi untuk mempengaruhi keinginan berperilaku dan bahwa pengaruh relatif mereka beragam dari satu situasi ke situasi yang lain. Ringkasnya, bila dikaitkan dengan etos kerja, perilaku seseorang dalam bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh norma-norma subjektif.

Artinya, perilaku seseorang dalam bekerja dipengaruhi oleh keyakinan akan konsekuensi umum bila ia melakukan tindakan tersebut. Lebih dari empat dekade model nilai harapan dikembangkan oleh Fishbein menjadi Theory of Reason Action (TRA). Dengan mencoba melihat anteseden penyebab perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri, TRA didasarkan pada asumsi-asumsi: bahwa manusia pada umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada; _ BAB 4 MOTIVASI DAN ETOS KERJA Teori Motivasi dan Perilaku Motivasi secara sederhana dapat diartikan sebagai hal-hal yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Dalam psikologi, motivation didefinisikan sebagai "a set of energetic forces that originates both within as well as beyond an individual's being, to initiate work-related behaviour, and to determine its form, direction, intensity, and duration."¹⁸⁸ Berdasarkan definisi tersebut, suatu dorongan dapat dikatakan sebagai motivasi bila setidaknya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Muncul dari dalam maupun dari luar individu Dapat menimbulkan perilaku bekerja Dapat menentukan bentuk, tujuan, intensitas, dan lamanya perilaku bekerja.

Berbagai penelitian manajemen organisasi berusaha mengungkap pertanyaan dasar, "Apa sesungguhnya yang memotivasi J. J. Donovan, "Work motivation," dalam N. Anderson, D.S. Ones, & H.K. Sinangil (Ed.), The Handbook of Industrial, Work, and

Organizational Psychology (London: Sage Publications, 2001), hal. 53.

132 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 129

seseorang dalam melakukan pekerjaannya?" Teori-teori yang ada selama ini, yaitu teori content, berusaha mengungkap hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi kerja, baik berdasarkan karakteristik individu maupun karakter pekerjaan itu. Di antara teori yang telah dibangun adalah: teori personality (Brief & Motowidlo, 1986), teori need (Maslow, 1954; Alderfer 1972; McClelland 1965), teori job characteristics (Herzberg, Mausner & Snyderman, 1959; Hackman Oldham, 1975), teori self-concept based (Shamir, 1991; Leonard, Beauvais & Scholl, 1999).

Beberapa teori lainnya menfokuskan pada proses dan unsur-unsur kognitif yang dapat membentuk motivasi. Sebagai con-toh, teori self-determination (Ryan & Deci, 1985); teori expectancy (Vroom,1964); teori equity (Adams, 1965); teori goal-setting (Locke Latham, 1984); dan teori social cognitive (Bandura, 1986). Namun di sisi lain ada beberapa teori motivasi kerja yang menekankan pada hasil kerja (outcomes) dan perilaku individu.

Menurut Vroom, sebagaimana dikutip Donovan, seseorang akan termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu berdasarkan tiga persepsi:189 Expectancy Expectancy dimaknai sebagai seberapa besar harapan se seorang mengenai kemungkinan hasil yang akan dicapai jika ia melakukan perilaku tertentu. Sebagai contoh, seorang pega-wai seringkali melakukan aktivitas-aktivitas tertentu di tempat kerja yang didasari pada harapan bahwa tindakannya itu akan berimbas pada karir atau pada penghasilannya.

Instrumentality Instrumentality merupakan hubungan antara prestasi kerja dengan penghasilan yang lebih tinggi (yakni berupa pengha Ibid. _silan, gaji atau bentuk-bentuk penghargaan lain yang diberikan perusahaan seperti bonus, tunjangan hari raya, asuransi kese-hatan, transportasi, dan sebagainya). Valence Valence merupakan penilaian seorang pekerja terhadap penghasilan yang diberikan perusahaan kepadanya.

Masing-masing pekerja memiliki penilaian yang berbeda terhadap peng-hasilan yang diterimanya dari tempat kerja. Bonus atau gaji yang diterima seseorang yang hanya bekerja di satu tempat saja tentu mendapat apresiasi yang sangat tinggi dibandingkan de ngan orang yang memiliki pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, berbagai perusahaan menerapkan reward system spesifik yang dapat memotivasi pegawai-pegawainya.

Pada umumnya orang akan merasa puas atas kerja yang telah atau sedang dilakukannya apabila apa yang ia kerjakan telah memenuhi harapan salah satu tujuannya bekerja. Apabila seseorang mendambakan sesuatu, berarti ia memiliki suatu harapan. Ia akan termotivasi melakukan tindakan ke arah pencapaian harapan terse-but.190 Dengan

demikian, motivasi kerja seseorang merupakan suatu perasaan yang mendorong (maupun tidak mendorong) yang berhubungan dengan "suasana" hatinya.

Perasaan hati yang berhubungan dengan semangat kerja meliputi berbagai aspek. Aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang antara lain adalah upah atau gaji yang diterima, kesempatan pengembangan karir, hubungan dengan karyawan lainnya, penempatan kerja jenis pekerjaan, struktur organisasi perusahaan, mutu pengawasan, dan lain sebagainya.

Sedangkan aspek internal atau perasaan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Lebih jauh lihat A. Mangkunegara, Psikologi Perusahaan (Bandung: Triguna Karya. 1993).

130 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
131

Islam mengatur hidup manusia dengan mempertimbangkan sisi kefitrahannya sebagai individu dan menjaga keharmonisan interaksinya dengan alam makhluk lain sebagai makhluk sosial. Berbagai aspek aktifitas interaksinya tersebut memiliki sistemnya sendiri-sendiri, misalnya aspek ekonomi, hukum, politik dan sosial budaya.

Sebagai sebuah sistem yang terpadu dan menyeluruh, Islam tentu memiliki formulasi tersendiri dalam aspek-aspek tersebut. Sistem ekonomi Islam merupakan salah satu sistem spesifik dari konsep Islam sebagai sistem kehidupan.²²⁰ Islam menekankan pembangunan manusia seutuhnya (human development) menuju puncak kehidupan yang seindah-indahnya (fi ahsani taqwiin).²²¹ Pembangunan ekonomi berbasis pada konsep tazkiyah al-nafs ini menitikberatkan kepada penyempurnaan akhlak dan kepribadian.

Karena menurut Ibrahim, individu merupakan bagian penting dalam pembentukan peradaban. Azas ketenangan diri (internal harmony) merupakan hasil dari proses tazkiyah. Ibnu Khaldun pernah melukiskan betapa agama sesungguhnya dapat menghasilkan transformasi sosial (social transformation). Namun sebaliknya, apabila sebuah komunitas masyarakat terjebak pada budaya hedonisme (kesenangan dan kemewahan) maka perlahan-lahan tapi pasti peradaban tersebut akan mengalami kehancuran (the decay of civilization).

Dengan konsep tazkiyah ini, sebagaimana diyakini Ibrahim, akan terbentuk konsep pembangunan Islami yang komprehensif dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, moral dan material sekaligus. Fokus dari pembangunan ekonomi ini adalah manusia. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi adalah aktifitas multidimensional. Ali Sakti, Pengantar Ekonomi Islam (Jakarta: STEI SEBI, 2003), hal. 16. Anwar Ibrahim, "Islam dan Pembangunan Ekonomi Ummat", dalam Ainur R.

Sophian (Ed) Ibid, hal 63-65. _ekonomi. Hal ini disebabkan religiusitas itu akan membentuk etos kerja yang positif. Namun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa frekuensi kehadiran ke tempat ibadah (gereja) ternyata justru tidak mendukung pertumbuhan ekonomi.²⁰¹ Kajian yang secara khusus membahas pengaruh Islam dalam kehidupan sehari-hari telah dilakukan oleh Mitsuo Nakamura.²⁰² Di dalam penelitiannya Nakamura mengungkapkan secara jujur bahwa Islam di Jawa ternyata tidak stagnan, akan tetapi selalu mengalami pergulatan dan perubahan.

Muhammadiyah adalah gerakan keagamaan yang bercorak sosial dan agama sekaligus. Motif tersebut menjadi n ach tersendiri bagi pengikutnya. Muhammadiyah dalam pengamatannya ternyata tidak sebagaimana disangkakan orang selama ini, yaitu gerakan keagamaan yang keras, eksklusif, fundamental, namun merupakan gerakan

yang berwatak inklusif dan berwajah kerakyatan.

Nakamura memang melakukan penelitian tentang Muhammadiyah di pusatnya yang memang menggambarkan corak keberagaman seperti itu.²⁰³ Nilai Kerja dalam Tinjauan Ekonomi Hukum penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam sistem ekonomi makro Islami berangkat dari urgensi dan fakta keterbatasan waktu sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat.²⁰⁴ Penawaran tenaga kerja pada umumnya dihitung dengan jam kerja yang ditawarkan.

Oleh karena itu analisis permasalahan ini berangkat dari Barro, R.J. & McCleary, R., Religion and Economic Growth. NBER Working Paper Series.WP 9682, Mei 2003. Mitsuo Nakamura, Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede, terj. Yusron Asyrofie (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983). Ibid. Hal. 12-14. Surat yang populer mengenai pentingnya pemanfaatan waktu dengan baik adalah Q.S.

Al-Ashr.

154 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
139

bagaimana individu mengalokasikan waktunya untuk bekerja dan berekreasi. Waktu adalah salah satu anugerah Allah yang memiliki keterbatasan mutlak. Artinya, bila waktu itu tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, maka ia tidak akan kembali lagi (tidak ada perpanjangan waktu).

Teori ekonomi konvensional menawarkan model manajemen alokasi waktu dengan menggunakan analisis pareto optimum. Azas ini mengajarkan bahwa seorang homo economicus untuk memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan mempertimbangkan "profesionalitas." Contoh aplikasi prinsip ini adalah; seorang pengusaha rental mobil yang profesional semestinya tidak menyervis atau mencuci sendiri mobil-mobil yang disewakannya.

Waktunya yang dialokasikan untuk menyervis maupun mencuci akan jauh lebih menghasilkan profit bila digunakan untuk hal-hal lain yang lebih penting terkait dengan pengembangan usaha rental mobil. Azas pareto optimum akan menjadi semacam tuntutan atau bahkan kewajiban di era globalisasi sekarang. Rumah tangga di kota-kota besar tidak akan bertahan hidup dengan baik dan layak bila suami-istri tidak bekerja.

Daripada menggunakan waktunya untuk bersih-bersih rumah, mengurus dapur, atau mencuci pakaian, lebih baik seorang istri bekerja di luar rumah. Sebagian dari gaji yang diperolehnya dengan bekerja di luar rumah bisa digunakan untuk mengupah seseorang mengerjakan urusan-urusan rumah tangga. Dalam sistem kompetitif seperti ini, maka ada golongan masyarakat tertentu –yang pada umumnya berpendidikan rendah dan unskill– yang akan terlemahkan oleh sistem (mustadz'afin).

Kenyataan empiris menunjukkan bahwa eksistensi kaum miskin dan tertindas (mustadz'afin) seperti gelandangan, pengangguran (unemployment), dan golongan termarginalkan lainnya di dunia modern tidak hanya menunjukkan krisis ekonomi dan politik, namun _mengambil nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk diadaptasikan atau diintegrasikan ke dalam kerangka Islam tanpa harus mengurangi nilai-nilai normatif yang ada. Pendekatan Islam haruslah jelas-jelas bersifat ideologis dan berorientasi pada nilai-nilainya.

Konsep pembangunan senantiasa terikat oleh kondisi budaya, sosial dan politik setempat. Pembangunan dalam Islam mempunyai pengertian khusus dan unik. Beberapa aspek pembangunan seperti keadilan sosial dan hak asasi (social justice and human rights), mempunyai persamaan dengan konsep Barat, di samping tentu saja banyak hal yang berbeda. Pembahasan di atas menunjukkan urgensi untuk menggali konsep-konsep yang bersumber dari Islam sendiri dalam memecahkan persoalan ekonomi.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun dasar-dasar Ilmu Ekonomi Islam untuk melakukan transformasi ekonomi masyarakat Muslim. Harus diakui bahwa proyek ilmu ekonomi Islam dan Islamisasi ilmu ekonomi telah menjadi obor terdepan bagi proyek Islamisasi ilmu. Bahkan para penggiat perbankan dan keuangan Islam juga telah berhasil mengukuhkan terwujudnya sistem keuangan Islam secara global dan diakui eksistensinya dalam percaturan ekonomi di dunia saat ini.

Upaya-upaya pembangunan fondasi keilmuan tersebut mengingatkan kembali mengenai pentingnya penggalian pandangan-pandangan mendasar (worldview) yang khas Islam. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab dua, worldview tersebut lahir dari adanya konsep-konsep Islam yang mengkristal menjadi kerangka berfikir (mental framework). Islam pada hakekatnya merupakan panduan pokok bagi manusia untuk menjalani aktifitas kehidupannya, baik itu aktifitas ekonomi, politik, hukum maupun sosial budaya.

Islam memiliki kaidah-kaidah, prinsip-prinsip atau bahkan beberapa aturan spesifik dalam pengaturan detil hidup dan kehidupan manusia.

140 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
153

Kegelisahan Khursid Ahmad tentu berangkat dari realitas yang terjadi dan melingkupi negeri-negeri Muslim.

Di mana hampir sebagian besarnya memiliki sumber daya yang luar biasa tetapi keadaan ekonominya tetap tak berkembang, standar hidup rakyatnya masih rendah. Ketimpangan dalam distribusi kekayaan, ketidakseimbangan dalam wilayah geografis, kesenjangan antara sektor ekonomi dan sosial, juga terjadi ketimpangan antara pusat industri dan daerah pertanian.

Selain itu, mereka juga mengalami ketergantungan yang luar biasa sebagai pengaruh berkepanjangan dari warisan hubungan ekonomi kolonial sebagai prototipe pola hubungan "pusat-pinggiran" (center-periphery relationship). Terjadi paradoks dalam dunia Islam ketika mereka menggunakan prototipe pertumbuhan sebagai pola pembangunan yang dirancah pakar dan praktisi Barat yang kemudian ditawarkan kepada perencana negara Muslim melalui diplomasi internasional, tekanan ekonomi, infiltrasi intelektual dan berbagai cara lainnya.

Dari berbagai kajian evaluasi kebijakan pembangunan dan kinerja ekonomi negara-negara Muslim menunjukkan bahwa strategi imitasi telah gagal dalam menciptakan kesejahteraan. Semua bukti menunjukkan bahwa usaha pembangunan selama ini masih jauh dari nilai-nilai Islami. Pemecahan persoalan-persoalan pelik yang dihadapi negeri-negeri Muslim harus dimulai dengan pemantapan kerangka berpikir.

Dengan kata lain, kerangka berpikir menjadi basis untuk menjawab persoalan-persoalan di atas. Dalam kerangka berfikir tersebut harus dicanangkan sebuah premis baru bahwa pembangunan ekonomi dalam kerangka ilmu ekonomi pembangunan Islami berakar pada kerangka nilai yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunah.

Model-model perekonomian kapitalis dan sosialis serta derivasinya memang bukan merupakan ideal type, namun tidak ada salahnya apabila kita juga mengalami krisis spiritual. Dalam pola kehidupan yang terobsesi dengan kekayaan, kekuasaan, dan materi, kaum mustadz'afin telah terstigma sebagai manusia yang secara moral mengalami degenerasi, tidak berdaya, dan sering mengalami kegagalan dalam berbagai hal.²⁰⁵ Pola kehidupan rumah tangga di era globalisasi sebagaimana tergambar dalam contoh di atas pada akhirnya akan menciptakan "kehampa-maknaan hidup."

Kebutuhan-kebutuhan kelekatan emosional dalam keluarga tergantikan dengan kelekatan materiil. Sua-mi-istri yang berprinsip pareto optimum akan mempercayakan penguasaan dan pendidikan anaknya kepada pembantu rumah tangga atau tempat penitipan anak. Sejak kecil anak-anak modern telah diajari dengan konsep materialisme.

Kebutuhan-kebutuhan jasmani (fisik) boleh jadi telah tercukupi dengan baik, namun kebutuhan-kebutuhan ruhani (spiritual, psikologis) mungkin masih sangat kurang. Kondisi-kondisi seperti inilah yang menjadikan proses inserting ethics menjadi lebih sulit dilakukan. Teori penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam ekonomi konvensional berangkat dari asumsi bahwa seseorang hanya memiliki dua pilihan terkait dengan pemanfaatan waktunya. Pertama, bila ia bekerja di pasar tenaga kerja, ia akan memperoleh upah/gaji tertentu, bila tidak bekerja, berarti ia adalah pengguna hasil kerja.

Asumsi kedua adalah, utilitas individu tergantung kepada; 1) Konsumsi dengan menggunakan hasil ia bekerja (C); 2) Jumlah waktu di mana ia tidak bekerja (h). Jika upah yang dia peroleh ketika bekerja 1 jam adalah w, maka penghasilannya dapat dihitung dengan formula: $C = w(24-h)$. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa setiap jam di luar jam Zakiyuddin Baidhawi, Rekonstruksi Keadilan: Etika Sosial-Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Universal (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hal. 188.

152 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 141

kerja dinilai akan mengurangi pendapatan. Hal ini juga berarti bahwa opportunity cost dari bersantai ditentukan oleh tingkat upah. Tingkat upah riil akan mempengaruhi pilihan seseorang untuk bekerja atau tidak, atau kombinasi antara keduanya. Pertanyaan yang biasanya muncul ketika mendiskusikan masalah upah dan kerja ini adalah; seberapa jauh seorang pekerja akan tetap menambah jam kerjanya seandainya upahnya terus bertambah? Kurva penawaran tenaga kerja pada umumnya digambarkan dengan kemiringan positif (gambar 4.1.).

Kurva penyederhanaan tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat upah yang lebih tinggi, individu memilih untuk bekerja lebih lama. Dengan demikian, efek substitusi gaji yang tinggi mengalahkan efek pendapatan. Tetapi setelah mencapai titik tertentu, kenaikan upah tidak lagi mendorong seseorang untuk bekerja lebih lama, namun justru mendorong untuk bersantai atau berrekreasi.

Gambar 4.3. Pilihan untuk Bekerja dan Bersantai _mempertegas nilai-nilai kebaikan moral universal, seperti kerja keras, kesabaran, keramahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia.

Aktivitas Perekonomian di Dunia Muslim Teori pembangunan seperti yang dikembangkan di Barat (negara-negara kapitalis, sosialis dan derivasinya) banyak dipengaruhi oleh karakteristik unik, masalah spesifik, nilai eksplisit dan implisit serta infrastruktur sosial-politik-ekonomi yang khas dari zaman peradabannya. Oleh karena itu akan terjadi kesulitan besar dan bahkan cenderung kontra produktif ketika dipaksakan untuk diadopsi secara penuh ke dalam masyarakat Muslim.

Hal ini disebabkan adanya perbedaan mendasar yang membentuk bangunan kemasyarakatan dari masing-masing peradaban. Khurshid Ahmad pernah melontarkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana strategi membangun perekonomian negara-negara Muslim agar selaras dengan peranan nilai ekonomi, politik dan ideologinya yang khas Islam? Apakah masyarakat Muslim harus membangun perekonomian dengan mengikuti sistem kapitalis, sosialis maupun derivasinya, dengan ketergantungan (dependency) yang begitu kuat? Haruskah dunia Islam melakukan rekonstruksi sosial-ekonomi secara total dengan asumsi, gagasan dan pola yang unik dan bernilai khusus untuk pembangunan masyarakat Muslim?219 Atau, bisakah kita mengadopsi sistem yang telah ada dengan melakukan sedikit banyak adaptasi? Mizan, (2004), hal. 33. Khursid Ahmad, "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam", dalam Ainur R. Sophian (ed.), Etika Ekonomi Politik; Elemen-elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 1.

142 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
151

Budaya kerja keras bangsa Jepang mengajarkan bahwa kalah dan gagal setelah berjuang lebih mulia daripada mati sebelum berperang atau mencoba. Tidak ada keberhasilan yang diperoleh tanpa curahan keringat dan pengorbanan.

Dengan kesungguhan, disiplin, kerja keras, dan semangat Bushido yang diwarisi secara turun-temurun, akhirnya Jepang menjadi penguasa perekonomian nomor satu di dunia. Namun di sisi lain, budaya mereka mengkondisikan rasa malu (atas kegagalan atau kesalahan dalam kerja, jabatan dan sebagainya) sangat berlebihan, sehingga pada tahap ekstrim, seringkali men jadikan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaan karena tekanan rasa malu.

Pilihan untuk mengakhiri hidup itu dalam penilaian mereka merupakan perbuatan yang terhormat. Bagi budaya-budaya lain, terutama yang menjadikan agama sebagai worldview, bunuh diri tidak dipandang sebagai perilaku yang beretika atau bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa relativisme kultural menjadikan adopsi dan penetrasi budaya harus tetap mem pertimbangkan local wisdom.

Mungkin juga karena alasan tersebut banyak negara di Asia yang menjadikan keberhasilan Jepang sebagai sumber inspirasi mereka, tetapi tidak satu pun yang mampu mencon-toh dan mengulang secara utuh keberhasilan Jepang. Korea disebut-sebut sebagai bangsa yang hampir mendekati keberhasilan Jepang. Namun, saat ini mereka tengah menghadapi persoalan moral yang sangat berat; yaitu perang saudara antara Korea Utara dan Selatan.

Sebagai penutup diskusi tentang budaya pada bagian ini, me-narik sekali pernyataan Mahmud Ayyoub bahwa Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan, melainkan didasarkan pada penghormatan terhadap budaya sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya.²¹⁸ Islam M. Ayyoub, *The Crisis of Muslim History*, terj. Munir A.

Mun'im (Bandung: _Kurva tersebut menggambarkan waktu santai seseorang akan bergeser dari 24 – H0 menjadi 24 – H1 karena tingkat upah mening kat. Pergeseran tersebut digambarkan dengan pergeseran kurva indifferent dari C0 menjadi C1. Kurva C1 menunjukkan bahwa seseorang akan mengurangi jam kerjanya dengan menambah waktu untuk mengkonsumsi.

Dengan kata lain pada titik itu, ia memilih menambah waktu tidak bekerja (bersantai). Islam memandang bahwa kunci dari pemanfaatan sumber daya atau input adalah dengan cara bekerja. Kerja yang dalam al-Qur'an sering disebut dengan istilah 'amal

sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas daripada sekedar untuk mendapatkan upah.

Sebagaimana telah dibahas, kerja dalam Islam memiliki orientasi ganda, yaitu untuk materiil (return) dan spirituil (nilai transenden). Kerja merupakan sarana bagi seseorang untuk memenuhi tugas kekhalfahannya. Dengan bekerja, seorang homo Islamicus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk kemaslahatan individu dan sosial.

Hanya dengan kerangka inilah suatu pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai pencarian upah atau profit oriented semata. Dalam Islam, jeda waktu antara pekerjaan satu dengan lainnya (faragh)²⁰⁶ tidak selalu harus dimaknai dengan pengertian "negatif" sebagaimana dalam konsep ekonomi konvensional. Manusia memang dituntut untuk bekerja keras, namun pekerjaan itu hanya menjadi sarana.

Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam adalah berlandaskan ketuhanan, yaitu bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan.²⁰⁷ Dengan kata lain, tujuan tertinggi dari bekerja itu sendiri adalah ibadah. Itulah sebabnya penjabaran mengenai teori penilaian kerja dalam Q.S Alam Nasyrah (94) diakhiri dengan, Lihat penjelasan "Ketahanan dan Keberlangsungan Hidup" pada Bab 3 di atas.

Yusuf al-Qardhawi, Daur al-Qiyam al-Akhlaqiyyah fi al-Iqtisha al-Islamy, hal. 66.

150 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
143

ilmuwan Barat justru membuktikan sebaliknya bahwa individualisme merupakan fondasi etos kerja yang telah membawa kemajuan di "Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." Barat.²¹⁶ Meskipun demikian, yang terpenting adalah bahwa kedua kutub hasil penelitian tersebut menguatkan asumsi bahwa etos kerja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya bangsa. Terkait dengan hal itu, Masudul Alam Choudhury menawarkan pendekatan shuratic process (atau pendekatan syura) bagi ilmu ekonomi-nomi Islam.²¹⁷ Syura dalam hal ini bukan dalam pengertian demokrasi sebagaimana dipahami kalangan Muslim.

Shuratic process dimaksudkan bahwa pendekatan individual yang selama ini digunakan dalam ekonomi konvensional harus digantikan dengan sebuah konsensus para ahli dan pelaku pasar dalam menciptakan keseimbangan ekonomi dan pasar. Dengan demikian, menurut Masudul, shuratic proses merupakan bantahan terhadap sikap individualisme yang menjadi ide dasar ekonomi konvensional yang tidak mengindahkan adanya distribusi yang tepat, sehingga menciptakan jurang pemisah antara golongan kaya dengan miskin.

Sekali lagi, untuk memahami suatu budaya maka kita harus mengerti terlebih dahulu hal-hal yang mendasari nilai-nilai. Dengan demikian kita melihat, praktek tindakan sekelompok masyarakat seringkali merupakan produk dari budaya tertentu. Suatu perbuatan yang dinilai etis oleh budaya tertentu belum tentu dianggap baik pada budaya lain.

Dengan demikian pemahaman kita terhadap relativisme kultural tidak serta merta membuat kita justru kehilangan prinsip universalitas moral tetapi justru memperdalam pemahaman kita dan menghindari dogmatisme sempit yang dengan serta merta mendewakan kebudayaan kita dan tidak menghargai budaya orang lain. ²¹⁶ Abbas Ali, "Scaling an Islamic Work Ethic," hal. 576 ²¹⁷ Masudul Alam Choudhury, *Studies in Islamic Social Sciences*, (Great Britain: Macmillan Press Ltd, 1998).

144 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
149

strategi yang tepat sesuai dengan akar masalahnya.²¹² Di antara negara-negara berkembang, negara-negara Islam sesungguhnya banyak memiliki sumber daya alam yang cukup memadai, namun ternyata justru memiliki persoalan serius dengan etos kerja. Hal ini terbukti dengan belum adanya lembaga-lembaga ekonomi dan manajemen yang maju.²¹³ Berbagai penelitian di negara Islam pada tahun 1980-an menunjukkan bahwa masyarakat Muslim pada saat itu memiliki persoalan serius dengan etos kerja.²¹⁴ Sebagian besar orang memiliki persepsi yang salah terhadap harta dan kerja.

Kesalahan tersebut tentu tidak terletak pada ajaran-ajaran agamanya (Islam), namun lebih pada persoalan penafsiran teks-teks agama. Selain faktor persepsi terhadap ajaran agama, faktor-faktor bu-daya suatu bangsa juga mempengaruhi pemaknaan terhadap kerja dan materi. Sebagai contoh, salah satu faktor penting yang berpengaruh **dalam hal ini adalah** individualisme.

Penelitian empiris yang dilakukan Almaney (1981) dan oleh Baali dan Ward (1983), sebagaimana dikutip Ali, membuktikan bahwa masyarakat Arab memiliki sifat individualisme yang sangat tinggi, sehingga mengakibatkan mereka kurang berhasil dalam membangun kerjasama di bidang ekonomi. Tingginya sifat individualisme atau rendahnya tingkat solidaritas sosial, menurut Durkheim, merupakan indikasi mudahnya gairah keberagaman masyarakat itu.²¹⁵ **Namun di sisi lain**, para peneliti dan Abbas Ali, "Scaling an Islamic Work Ethic," hal. 575. Ibid.

Misalnya penelitian-penelitian Terpstra (1979); Taufik Abdullah (1979); Almaney (1981), Baali dan Ward (1983), Abed (1983), Barakat (1983), El-Fathaly & Chackerian (1983), D. Ball & W. McCulloch (1985), dan Ali (1986). Lebih jauh lihat dalam Abbas Ali, "Scaling an Islamic Work Ethic." **Emile Durkheim, The Elementary Forms of Religious Life**, terj. Inyakh **Ridwan Muzir**, Sejarah Agama, (Yogyakarta : IRCSOD, 2003), hal.

475 _ BAB 5 DINAMIKA ETOS KERJA SUATU BANGSA Budaya dan Perekonomian Penelitian yang dilakukan oleh McClelland mencoba mengupas persoalan besar yang akan dikaji dalam bab ini; mengapa suatu negara bisa mencapai taraf kemajuan yang sangat tinggi dalam bidang ekonomi dan sosial, sementara di sisi lain banyak negara yang mengalami keterlambatan, kemandekan, atau bahkan kemunduran.²⁰⁸ Pertanyaan besar yang menjadi konsen penelitian para ilmuwan sosial-ekonomi adalah, "Bagaimana kultur dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu bangsa?" Jauh sebelumnya, pertanyaan serupa juga melatarbelakangi penulisan dua jilid buku Max Weber yang terkenal, *Economy and Society*.

Karena pengaruh Weber, Peter Berger dan kolega-koleganya di Institute **for the Study of Economic Culture** juga melakukan penelitian panjang dan mendalam di Asia, Amerika

Latin dan Afrika mengenai persoalan yang sama. Bila dirunut lebih jauh lagi, maka kita juga akan menemukan bahwa ternyata persoalan-persoalan mengenai keterkaitan antara budaya, moral dan etika dengan kondisi sosial dan David McClelland, "Dorongan hati Menuju Modernisasi," hal. 1-5.

148 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 145

ekonomi suatu bangsa telah menjadi objek penelitian dalam bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, psikologi, anthropologi dan sebagainya. Pada umumnya anthropolog melihat bahwa budaya melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kateori-kategori tertentu yang menjadikan mereka berperan dalam perekonomian. Semen-tara itu, para ekonom cenderung menempatkan perilaku ekonomi sebagai sesuatu yang berbeda dengan budaya.

Menurut ekonom, budaya merupakan perilaku yang didasarkan pada norma-norma dan konvensi-konvensi tertentu. Dengan demikian, budaya diang-gap sebagai sesuatu yang dapat menghambat tercapainya keinginan-keinginan individu.²⁰⁹ Analisis tentang pengaruh budaya terhadap fenomena ekonomi, menurut Sukidin yang mengutip pendapat DiMaggio, harus mem pertimbangkan dua hal, pertama, individu atau aktor-aktor dalam budaya tertentu memiliki perilaku yang berbeda dengan individu yang mengemban budaya lain.

Kedua, perbedaan-perbedaan yang diperbuat tersebut lebih daripada pengaruh struktural dan material.²¹⁰ Ketika membahas mengenai keterkaitan antara budaya (culture) dengan etos atau moral, Clodomir Vianna Moog, sebagaimana dikutip Lavoie dan Chamlee-Wright menyatakan, Certainly Brazil need reforms and achievements of all kinds – railways and highways, hydroelectric energy,... but what is really needed is a reform within the Brazilian mind.

Don't have any illusions: without a reform within the mind... that makes us shape within ourselves, not only intellectually but... above all emotionally, a radical shift of concepts and attitudes about life, Brazil, and the universe... we shall continue to be what we are: a country that progresses but does not ennoble itself, a country Sukidin, Sosiologi Ekonomi (Jember: Center for Siciety Studies, 2009), hal. 337. Ibid., hal. 338.

_without a message for the world, a disorganized collectivity that lacks moral initiative and public spirit... that permanently awaits miracle workers or caudillos to solve the problems that only spiritually, morally, and organically integrated communities can really resolve.²¹¹ Kutipan panjang tersebut secara jelas mengisyaratkan pandangan penulisnya bahwa di balik kebutuhan-kebutuhan reformasi di segala bidang yang dihadapi oleh Brazil dan semua negara berkembang, reformasi moral justru harus dilakukan terlebih dahulu.

Sebelum mendiskusikan lebih jauh tentang bagaimana kultur mempengaruhi kondisi perekonomian suatu bangsa, dan lebih khusus lagi mengenai dinamika etos kerja suatu bangsa, maka kita harus menyepakati terlebih dahulu, "Apa yang dimaksud dengan kemajuan atau perkembangan ekonomi? Apa yang menjadi prioritas pertumbuhan

ekonomi?" Jawaban dari berbagai "budaya bangsa" atas pertanyaan sederhana ini akan sangat beragam, dan bahkan mungkin bertentangan.

Kutipan dari buku Vianna Moog di muka mungkin cukup merepresentasikan pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut. Bagi Brazil, manakah yang lebih mendesak untuk dibangun terlebih dahulu? Apakah pembangunan dan penataan sarana-prasarana fisik (dalam kutipan di atas pembangunan railways dan highways, hydroelectric energy) ataukah pembangunan mental (yaitu moral dan etos) bangsa? Upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial dan ekonomi di negara-negara miskin dan berkembang selalu dihadapkan pada persoalan kesenjangan yang lebar antara problem-problem ekonomi dan manajemen.

Persoalan tersebut menurut Abbas Ali, harus diklarifikasi dan diidentifikasi agar dapat menemukan strategi- Don Lavoie dan Emily Chamlee-Wright, *Culture and Enterprise; The Development, Representation and Morality of Business* (London: Routledge, 2001), hal. 53.

146 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 147

bahkan imajinasi, sehingga dengan mudah dapat melampaui kemampuan indrawi dan naluri. Akal ('aql) juga digunakan dalam al-Qur'an sebagai atribut untuk menilai hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagai contoh, al-Qur'an menyebut manusia yang ingkar adalah mereka yang tidak dapat menggunakan akalunya dengan benar.

Dengan demikian, tidak salah bila dikatakan bahwa Islam adalah agama rasional dan mendorong penganutnya untuk berpikir rasional. Penghargaan yang tinggi terhadap nalar ini telah mengantarkan peradaban Islam kepada The Golden Age (700-1300M). Pada masa itu hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan, khususnya matematika, fisika, dan kedokteran mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Walau demikian, kita tidak dapat menghindari kenyataan bahwa dengan meredupnya masa keemasan, kehidupan peradaban Islam diliputi oleh praktek "tradisionalisme" yang kuat. Di belahan dunia lain, sejarah juga menunjukkan bahwa perubahan dimensi nalar intelektual masa Enlightenment membawa Eropa pada kemajuan peradaban yang sangat pesat.

Kehidupan intelektual pada masa Enlightenment ini dicirikan dengan cara pandang (worldview) baru terhadap alam, nalar, dan kemanusiaan. Kemajuan ini kemudian memberi tempat dan harapan yang sangat tinggi terhadap nalar dan rasionalitas dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Meskipun sejarah telah membuktikan bahwa kejayaan Abad Keemasan Islam dan peradaban modern dunia Barat saat ini berangkat dari penghargaan terhadap nalar yang tinggi, namun kondisi itu justru menimbulkan persoalan-persoalan di bidang etika dan moral.

Munculnya berbagai krisis yang berulang-ulang menjadi bukti bahwa nalar hanyalah piranti yang tidak berurusan dengan ranah moral. Nalar tidak memiliki sifat meraih kepuasan emosional, pembangunan dan pengembangan ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam dilaksanakan dengan prinsip keadilan sosial yang dinamis.

Kebijakan pembangunan Islami yang ideal harus berorientasi pada peningkatan spiritualitas masyarakat Islam dan mencegah degradasi moral, terutama tindak korupsi. Kebijakan itu dijalankan demi memenuhi kewajibannya untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi dengan mempertimbangkan kapasitas sumber-sumber daya yang tersedia. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban menjamin keadilan distribusi dan memberantas praktek eksploitasi.

Islam mengajarkan falsafah kesejahteraan yang unik, komprehensif dan konsisten dengan fitrah manusia. Doktrin ini memiliki sifat melekat dan menyatu dalam

kepribadian masyarakat (built-in doctination), sebab kesejahteraan individu dalam masyarakat hanya akan terwujud bila tercipta kondisi kondusif bagi pelaksanaan nilai-nilai spiritual Islam secara keseluruhan untuk individu maupun masyarakat.

Dalam hal ini jaminan pemenuhan kebutuhan pokok material manusia menjadi suatu kewajiban (moral) kolektif. Pemerintah berkewajiban untuk menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia modern seperti pendidikan, ketersediaan lapangan kerja (pekerjaan, profesi, bidang perdagangan), pakaian yang cukup, perumahan yang nyaman, lingkungan yang sehat dengan fasilitas kesehatan yang layak, dan fasilitas transportasi.

Bila kondisi tersebut tidak dapat terwujud dengan kekuatan-kekuatan pasar maka negara harus berperan dengan kebijakan. Peranan positif negara ini tidak bisa disamakan dengan konsep campur tangan negara dalam sistem kapitalis.²²² Dalam mempertahankan nilai-nilai spiritualitas, maka pertama, M. Umer Chapra, "Negara Sejahtera Islami dan Peranannya di Bidang Ekonomi", dalam Ainur R.

Sophian (Ed), "Etika Ekonomi Politik..." hal. 23-35.

170 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
155

negara harus menciptakan suasana yang kondusif bagi tegaknya rumah tangga yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan bagi generasi baru. Kedua, negara berusaha menciptakan sistem pendidikan yang dijiwai semangat Islam. Ketiga, menegakkan nilai-nilai dan norma Islam berupa penegakan hukum (legal enforcement).

Transformasi masyarakat yang diharapkan adalah proses secara bertahap menuju pada kejayaan suatu masyarakat. Kejayaan suatu peradaban senantiasa membawa pada peningkatan kemakmuran, begitupula kemunduran peradaban juga ditandai oleh kedzaliman dan kemiskinan. Kajian terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial seperti ini telah dipotret oleh Ibnu Khaldun dalam karya besarnya Muqaddimah.

Gagasannya mengenai delapan prinsip kebijaksanaan (kalimat hikamiyyah) kemudian diformulasikan kembali oleh Chapra menjadi "siklus rantai reaksi" untuk melihat proses kemajuan-kemakmuran atau kemunduran-kemiskinan suatu bangsa. Rumusan tersebut menghubungkan variabel-variabel sosial, ekonomi dan politik, syari'ah, kekuasaan politik atau wazi' (government), masyarakat atau rijal, sumber daya atau mal (wealth), pembangunan atau imarah (development) dan keadilan atau 'adl (justice).²²³ Variabel-variabel tersebut berada dalam satu lingkaran yang saling terkait dan saling mempengaruhi.

Analisa jangka panjang dari rumusan kompleks ini tidak menggunakan klausa ceteris paribus sebagaimana sering diterapkan dalam ilmu ekonomi, karena tidak ada satu variabel pun yang konstan. Sub bab berikut ini akan mengkaji bagaimana peran manusia yang sangat sentral dalam proses transformasi. Manusia dalam konsepsi teori ekonomi konvensional memiliki persoalan serius, karena dinilai telah gagal mengabsorpsi filosofi manusia dalam bangunan teorinya.

M. Umer Chapra, Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 145-241. _ Bab 6 PENUTUP Berbagai studi sosiologi, psikologi, ekonomi dan manajemen menyimpulkan bahwa keberhasilan ekonomi suatu bangsa sangat terkait dengan budaya etos kerja masyarakatnya.

Penelitian-penelitian tersebut lebih jauh menyebutkan bahwa etos ditentukan oleh sikap, perilaku, nilai-nilai, dan doktrin maupun praktek agama yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, pembahasan tentang etos kerja tidak dapat menafikan pemahaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut suatu masyarakat. Bahkan bisa dikatakan bahwa agama merupakan pembentuk etika yang paling dasar, yang selanjutnya dapat mengalami perkembangan sedemikian rupa melalui persentuhan dengan budaya dan kearifan lokal.

Dalam Islam, manusia mendapat kedudukan istimewa berdasarkan kenyataan bahwa ia memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dengan kemampuan inderawi, naluri, imajinasi, hati nurani dan akal (rasionalitas). Gabungan dari berbagai kemampuan tersebut hanya dianugerahkan kepada manusia, dan sekaligus menjadikannya sebagai makhluk ahsani taqwim.

Dengan akal, manusia dapat menggabungkan fungsi pikiran rasional dengan hati nurani,

156 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
169

Meskipun ilmu ekonomi konvensional dinilai gagal, namun tidak serta merta seluruh bangunan keilmuan itu harus ditolak dan ditinggalkan. Khurshid Ahmad, dalam pengantar buku Umer Chapra mengatakan bahwa integralisme merupakan salah satu unsur Islamisasi.

Dengan prinsip tersebut, teori-teori dalam ekonomi konvensional yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam mesti diterima oleh ekonomi Islam. Belajar dari Kearifan Timur Pendekatan integralisme merupakan salah satu metodologi Islamisasi sejak zaman Rasulullah. Bahkan beliau menegaskan bahwa tugas kenabiannya hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.

Nilai-nilai kebaikan dari tradisi sebelum Islam tetap dipertahankan atau disempurnakan oleh Rasulullah. Dalam bidang ekonomi misalnya, mudharabah merupakan praktek pra-Islam. Muhammad (sebelum diangkat menjadi Nabi) dan Siti Khadijah pernah mengamalkannya, dan kemudian menyempurnakan peraturan-peraturannya setelah menjadi Nabi.

Demikian juga penggunaan uang emas (Dinar) dan perak (Dirham). Mata uang Romawi yang pada dua sisinya terdapat gambar dan lambang raja-raja mereka, tidak dipersoalkan dan tetap digunakan pada masa Rasulullah.²²⁴ Dalam sejarah peradaban Islam, ilmu-ilmu yang bersumber dari peradaban Yunani, seperti filsafat Plato dan Aristoteles, dipelajari oleh para cendekiawan Muslim.

Selama ilmu-ilmu tersebut mengandung "hikmah", maka harus diambil oleh orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu, budaya dan etos kerja tinggi dari berbagai negara perlu dipelajari untuk kepentingan inserting ethics. Dalam hal Lihat al-Maqrizi, al-Nuqud al-Islamiyyah, ed. Muhammad al-Sayyid 'Ali Bahr al-'Ulum (Qum: Intisyarat al-Syarif al-Radhi, 1967), hal. 8.

168 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
157

ini, kita akan mengambil hikmah dari diskusi para sosiolog mengenai keunggulan etos kerja dari kearifan dunia Timur. Ann Wang Seng, seorang antropolog dan sosiolog Malaysia melakukan beberapa penelitian tentang etos kerja negara-negara Asia yang kemudian dibukukan dengan judul: Rahasia Bisnis Orang Jepang, Formula Bisnis Negara Cina, dan Rahasia Bisnis Orang Korea.

Ia menuturkan bahwa ketiga bangsa tersebut memiliki persamaan dalam hal etos kerja yang tinggi. Perbedaan antara ketiganya adalah bahwa orang Cina lebih mementingkan kekeluargaan; orang Jepang mementingkan organisasi; dan orang Korea mengutamakan komunitas." Pertanyaan yang menarik untuk diungkap pada sub bab ini adalah, mengapa bangsa Jepang lebih berhasil dan maju dibandingkan dengan dua bangsa lainnya yang masih serumpun itu, padahal ketiganya sama-sama pekerja keras? Permasalahan ini menjadi sangat menarik karena melihat kondisi di Jepang yang tidak memiliki sumber daya alam yang (relatif) memadai.

Alamnya sangat sulit untuk dikembangkan, bahkan negara ini seperti berlangganan bencana seperti gempa, letusan gunung berapi dan badai topan. Lebih jauh, 85% kebutuhan energi Jepang juga masih diimpor dari negara-negara lain seperti Indonesia. Karena alasan-alasan di atas, Malaysia pernah mencanangkan semangat "bercermin" ke Timur pada awal era 1980-an dengan menjadikan Jepang sebagai contoh.

Pemilihan Jepang sebagai model itu bisa dipahami mengingat bangsa tersebut adalah yang paling produktif di dunia. Bom atom Amerika tahun 1945 yang memporak-porandakan mereka pada Perang Dunia II menjadikan seluruh sendi perekonomiannya lumpuh, serta kekalahan dari Sekutu yang dipimpin oleh AS tidak menjadikan masyarakat Jepang larut dalam kesedihan dan keputusasaan.

Tragedi tersebut justru menjadi pelecut yang potensial menciptakan chaos yang akan berulang-ulang di masa depan. Inilah yang terjadi dengan (krisis) kapitalisme pasar.

158 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
167

Persaingan sempurna memang merupakan suatu economic force yang dahsyat dalam kehidupan ekonomi.

Namun teori ekonomi neoklasikal semacam ini sama sekali mengabaikan kekuatan ekonomi dahsyat lainnya yang disebut "kerja sama" (co-operation). Konsep ini mengingkari kenyataan bahwa persaingan dan kerja sama (competition dan co-operation) merupakan dua kekuatan yang tidak boleh dipisahkan dalam menggerakkan kehidupan ekonomi.²²⁹ Pemikiran neoklasikal tak pernah memikirkan bahwa "kerjasama" akan membentuk suatu sinergi, dan sinergi merupakan unsur penting dalam mencapai derajat efisiensi.

Peralatan teknis dapat disusun dan dikembangkan sebagai tolok-ukurnya. Kaum neoklasikal sebenarnya memiliki perangkat teori untuk mempertimbangkan mekanisme kerjasama, dengan bertitik-tolak dari konsepsi tentang economic of scale dan external economies di dalam mengembangkan kegiatan ekonomi.

Namun pola pikir individualisme dan diperparah dengan fighting spirit yang tinggi telah menghambat kerjasama sebagai mekanisme alternatif.²³⁰ Pertumbuhan ekonomi yang selama ini telah dicapai dengan semangat kapitalisme membuat para pelaku ekonomi hanyut dalam keharusan pertumbuhan. Dalam hal ini seolah tidak ada batas bagi pertumbuhan.

Akibatnya terjadi lepas kontrol serta tidak dapat melihat titik-titik lemah pertumbuhan yang terlalu kuantitatif tersebut. Situasi tersebut jelas akan menciptakan kondisi inequality, di mana pihak yang kuat akan memperdaya yang lemah (kaum mustadz'afin), sehingga social gap dalam masyarakat semakin menganga.

Dalam paradigma lama ini terdapat benih-benih krisis Sri-Edi Swasono, "Mengubah Pakem: Kompetensi dan Integritas Sarjana Ekonomi", makalah dalam Seminar Demokrasi Ekonomi sebagai Perwujudan Kedaulatan Rakyat, diselenggarakan oleh Bappenas dan United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR), di Hotel Aryaduta, Jakarta, 24-25 Oktober 2002. Ibid. _untuk segera bangkit dan berbenah diri.

Tidak hanya berbenah, mereka kemudian bahkan berhasil membawa negara yang hancur lebur itu menjadi negara maju hanya dalam kurun waktu setengah abad. Kunci kebangkitan Jepang dalam hal ini menurut Ann Wang Seng, terletak pada spirit Bushido atau Samurai yang telah dibudayakan secara turun temurun dalam masyarakat Jepang dan diwujudkan dalam sikap. Bangsa Jepang terkenal dengan sikap sangat disiplin dan bekerja keras.

Jadi, tidak heran jika pekerja Jepang mampu bekerja dalam waktu yang panjang tanpa mengenal lelah, bosan, dan putus asa. Mereka bukan hanya mampu bekerja dalam jangka waktu yang lama, melainkan juga mampu mencurahkan perhatian, jiwa, dan komitmen pada pekerjaan yang dilakukannya. Karakter dan budaya kerja keras merupakan faktor penting keberhasilan bangsa Jepang dalam bidang ekonomi, industri, dan perdagangan.

Berdasarkan pengamatan terhadap karakteristik masyarakat Jepang, para peneliti menyusun daftar tentang ciri-ciri etos kerja yang penting. Etos kerja Bushido dinilai sebagai faktor penting di balik kesuksesan ekonomi Jepang. Etos kerja Bushido ini menampilkan tujuh prinsip penting, yaitu: Gi _; Keputusan yang benar diambil dengan sikap yang _ _ benar berdasarkan kebenaran; jika harus mati _ _ demi keputusan itu, matilah dengan gagah, sebab _ _ kematian yang demikian adalah kematian yang _ _ terhormat.

_ _ Yu _; Memiliki sikap berani dan kesatria _ _ Jin _; Bersikap murah hati, mencintai dan bersikap baik _ _ terhadap sesama. _ _ Re _; Bersikap santun dan bertindak benar _ _ Makoto _; Bersikap setulus-tulusnya, bersungguh-sungguh _ _

166 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
159

dan tanpa pamrih Melyo ; Menjaga kehormatan, martabat dan kemuliaan Chugo ; Mengabdikan dan loyal.

Begitu hebatnya semangat kerja orang Jepang sehingga etos mereka disebut sebagai workholic oleh negara-negara maju lainnya seperti Amerika dan Eropa. Kekaguman outsider terhadap etos kerja Jepang menarik minat para peneliti sosial untuk mendalami rahasia keberhasilan mereka. Berbagai studi dan buku tentang manajemen dan etos kerja orang Jepang dan lain sebagainya diadakan dan diterbitkan.

Studi komparasi antara manajemen Jepang dan Barat dilakukan, dicari keistimewaannya sehingga bisa "mengalahkan" kemajuan Barat. Rahasia keberhasilan kemajuan perekonomian Jepang salah satunya terletak pada manajemen organisasi atau perusahaan. Sesudah Perang Dunia II, perusahaan-perusahaan besar Jepang membentuk tiga sistem manajemen yaitu, Sistem ketenagakerjaan sepanjang hidup, yakni perusahaan tidak memutuskan hubungan kerja. Sistem kenaikan gaji sesuai dengan umur, yakni perusahaan menaikkan gaji pekerjanya tergantung umur mereka.

Serikat pekerja yang diorganisir oleh perusahaan, yakni semua pekerja sebuah perusahaan, jenis kerja apapun, diorganisir oleh satu serikat pekerja. Berdasarkan sistem ini, para pekerja merasa memiliki kekuatan diri dan memiliki kesetiaan yang tinggi kepada perusahaannya. Di atas ketiga sistem ini, etos kerja dan budaya kerja orang Jepang berkembang.

Kesetiaan terhadap perusahaan ini sekaligus membedakan etos pekerja Jepang dengan pekerja Cina. Para pekerja Cina dalam banyak hal belajar dari perusahaan justru untuk menjadi prib- _ belakang individualisme kapitalis.²²⁷ Menurut Weber, asketisme Protestan memberi kontribusi bagi etos duniawi masyarakat kapitalis melalui rutinitas kerja keras, kalkulasi dan tindakan nyata.²²⁸ Dengan demikian tidak salah bila dikatakan bahwa masyarakat Barat mencapai kemajuan peradaban (ekonomi dan sosial) dengan cara mendobrak norma-norma agama mereka sendiri. Sedangkan dalam Islam, semangat untuk membangun peradaban yang lebih maju justru berangkat dari etika religius.

Tidak sulit untuk menemukan justifikasi bahwa Islam menghargai dan menghormati sepenuhnya hak-hak individu, namun dengan tetap menjunjung tinggi semangat kolektifisme dan konformis (maslahat al-'ammah). Kebebasan individu selanjutnya menjadi dasar bagi teori pasar yang sampai saat ini masih diajarkan di kampus-kampus kita. Dalam konsep tersebut, perekonomian akan mencapai tingkat efisiensi tinggi apabila persaingan bebas terpelihara dengan baik.

Terwujudnya persaingan bebas meniscayakan adanya pasar bebas sebagai wadahnya. Asumsi-asumsi dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan pola pikir akademik (academic mindset), bahwa persaingan haruslah bebas dan pasar yang ideal adalah pasar bebas (globalisasi).

Secara teoritis, pasar bebas dan globalisasi dengan perfect competition memang bisa mendorong efisiensi ekonomi global, tetapi yang menjadi persoalan adalah mengapa negara-negara miskin dan berkembang harus membayar lebih banyak dan berkorban lebih banyak bagi efisiensi negara-negara maju? Dalam prakteknya persaingan bebas yang sempurna tidak pernah terwujud, sehingga pasar bebas pun tidak akan pernah ada.

Realitas yang ada adalah justru distorsi-distorsi pasar yang dilakukan demi kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik. Ibid., hal. 157. Ibid., hal. 28.

160 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
165

dalam masyarakat kapitalis dan dianggap telah merusak tatanan masyarakat kolektif dan tradisional.

Marx dan Weber menganggap individualisme sebagai unsur "alamiah" dalam tatanan kapitalisme kompetitif yang melegitimasi hak milik. Selain itu, sebagaimana telah dikemukakan di depan, reformasi Protestan adalah lahan persemaian individualisme dalam bidang politik dan ekonomi. Teori sosiologi keselamatan (sociology of salvation) Weber menilai bahwa perlawanan terhadap ritual dan puritanisme telah melahirkan individualisme.

Ketidakpercayaan mereka terhadap ketenangan dan kedamaian religius semakin memperkuat sikap individualisme. Dalam Calvinisme, hal tersebut juga dikaitkan dengan hilangnya kepercayaan terhadap doktrin pengakuan dosa. Dengan demikian, manusia semakin menjauh dari sakramen-sakramen yang pada dasarnya merupakan doktrin agama menuju salvation.

Menurut Edward Shils, individualisme dan hedonisme merupakan perkembangan dari rasionalisme dalam dunia modern. Dalam hal ini, individu dituntut untuk bebas mengeluarkan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya; ia harus menggapai kebahagiaan yang ditentukan sendiri oleh hasratnya; dia harus bersosial hanya dengan orang-orang yang memiliki pandangan sama dengan dirinya.²²⁶ Individualisme dalam pengertian ini dapat dipahami sebagai ideologi yang merusak tatanan tradisional; baik di bidang agama, sosial maupun politik.

Perlu ditekankan bahwa paham individualisme hanya dapat berkembang dalam tradisi Protestan (Barat). Konsepsi Barat terhadap individualisme cenderung menganggap Puritanisme sebagai wadah untuk memantapkan otonomi individual dan sebagai latar. Sebagaimana dikutip Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London; Sage Publication, 1991), hal. 156. _adi yang mandiri.

Dengan kata lain, mereka bekerja keras di tempat kerjanya namun bukan demi perusahaan itu.²²⁵ Masyarakat Jepang menganggap tempat kerja sebagai bagian dari "keluarga" dan kehidupannya. Mereka tidak sekedar menilai tempat kerja sebagai ladang untuk mencari makan. Bahkan kesetiaan mereka pada perusahaan melebihi kesetiaannya pada keluarga sendiri.

Mereka selalu berusaha memberikan kinerja terbaik pada perusahaan, pabrik, atau tempat mereka bekerja. Budaya kerja seperti itu tidak lahir dan terwujud dengan begitu saja. Budaya itu dipupuk sepanjang waktu, sehingga akhirnya mengakar dalam pemikiran dan jiwa mereka. Sikap yang sama juga dimiliki oleh para aparatur

pemerintahan.

Bila seseorang dinilai gagal dalam mengemban jabatannya, maka tanpa dipaksa mereka rela mengundurkan diri dari jabatannya. Bahkan lebih dari itu, bila publik menilai ia telah menyimpang dari tugasnya, tidak sedikit dari mereka yang melakukan bunuh diri karena tidak sanggup menanggung malu. Di Jepang, setiap pekerja mengetahui tugas dan perannya di tempat kerja.

Mereka tidak bekerja sebagai individu, tetapi menjadi satu tim, sehingga hampir tidak ada kecemburuan sosial di kalangan pegawai. Mereka tidak bersaing untuk meraih jabatan, tetapi bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas. Kondisi yang sangat ideal ini bisa terbentuk karena semua pekerja tidak memandang pangkat dan memiliki martabat yang sama.

Jabatan tinggi atau rendah tidak penting dalam etika dan manajemen kerja bangsa Jepang. Tidak ada seorang pun yang diistimewakan. Di tempat kerja, meja pegawai dan direksi diletakkan dalam suatu ruang terbuka tanpa pemisah. Tidak ada dinding pemisah seperti kebanyakan ruang kantor di Indonesia dan negara-negara lain pada umumnya.

Don Lavoie dan Emily Chamlee-Wright, Culture and Enterprise, hal. 74.

164 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
161

Direksi atau menejer tidak ditempatkan terpisah dari bawahan mereka. Tidak ada ruangan khusus untuk golongan pengelola. Tempat duduk dan meja disusun dan diletakkan berdekatan dengan pengelola bagiannya agar memudahkan bawahannya menghubungi mereka.

Dengan demikian, mereka dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar pendapat kapan saja terkait dengan pekerjaan. Susunan ruangan kantor seperti itu bukan agar atasan mengawasi bawahannya. Melainkan lebih berfungsi sebagai tempat dan saluran untuk berbincang dan bertukar pandangan. Walau begitu, etika kerja mereka mengajarkan bahwa membicarakan hal-hal di luar pekerjaan adalah sesuatu yang tidak pantas.

Dengan demikian, meskipun mereka duduk dalam posisi yang berdekatan, tidak akan memancing mereka membicarakan hal-hal di luar kepentingan kerja, apalagi untuk bercanda, kecuali di luar jam kerja. Ringkasnya, di samping etos kerja individu yang sangat tinggi, rahasia di balik keberhasilan kemajuan ekonomi Jepang adalah strategi mereka dalam membina hubungan erat antar pekerja. Semua pekerja mempunyai tugas dan tanggung jawab penting.

Tanggung jawab yang dipikul masing-masing orang adalah sama-sama pentingnya, sehingga tidak ada pekerja yang merasa terasing. Selain itu, antar sesama, mereka memiliki ikatan emosi yang kuat. Begitu juga dengan rasa sentimen dan keterikatan mendalam terhadap perusahaan, pabrik, dan tempat kerja mereka.

Hampir semua negara adidaya menganut filsafat ekonomi kapitalis, termasuk Jepang. Meskipun sistem ekonomi kapitalisme banyak dinilai oleh sebagian orang sebagai sistem ekonomi yang individualis dan meminggirkan etika dan norma-norma agama, namun harus diakui bahwa sistem ini telah membawa para pelakunya pada kemajuan ekonomi (materiil).

Sistem kapitalis yang diadopsi Jepang menjadi fenomena yang sangat menarik. Negara sakura ini menurut penulis, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk contoh keberhasilan sistem ekonomi kapitalis, tentu dengan mempertimbangkan sisi-sisi positifnya saja. Sebagai negara kecil (secara geografis), kekuatan ekonominya sangat berpengaruh.

Terlebih lagi, kemajuan yang sangat pesat itu hanya dicapai setengah abad dari titik zero. Dalam hal ini kegigihan (motivasi kerja) rakyat Jepang menjadi faktor kunci. Kegigihan yang mereka miliki untuk bertahan dan kemudian berkembang dan maju di barisan depan dalam bidang ekonomi menurut beberapa kalangan ternyata tidak harus menggusur budaya (etika) bangsa. Dengan demikian, kapitalisme ala Jepang tidak harus

meninggalkan etika dalam perilaku ekonomi.

Benarkah demikian? Bila diperhatikan secara lebih mendalam, sesungguhnya sejak awal mereka secara perlahan-lahan mulai meninggalkan etika dan budaya ketimuran, namun justru karena itulah Jepang menjadi besar (kapitalis). Pendeknya, kemajuan Jepang semakin menegaskan tesis bahwa sistem kapitalis tidak dapat disandingkan dengan etika.

Lebih jauh, kapitalisme sesungguhnya telah mengubah warga negara Jepang menjadi seperti "mesin-mesin" industri dan teknologi. Bahkan kebijakan makro yang ditempuh pemerintah (sistem fiskal) adalah dengan mengorbankan rakyat. Kondisi dehumanisasi tersebut suatu saat akan menjadi bara dalam sekam yang akan menghancurkan mereka sendiri from inside.

Tanda-tanda ini setidaknya telah muncul dengan berbagai persoalan psikologis warga Jepang, krisis orientasi duniawi, misalnya dengan maraknya harakiri. Etos Kerja dan Materialisme Barat Kajian-kajian sosiologis dan historis mengenai peran sosial individualisme dalam masyarakat Barat menunjukkan hasil yang masih ambigu. Individualisme dinilai sebagai ideologi paling dominan

162 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A.

? 163

sedangkan moral dan etika memiliki keterkaitan dengan emosi dan budaya. Naluri dan emosi memberi semangat (etos kerja) kepada manusia karena pemenuhan keduanya akan mendatangkan kebahagiaan, sedangkan nalar tidak berkaitan dengan hasrat dan motivasi. Ringkasnya, akal tidak bisa dibiarkan sendiri untuk mengatur segala tatanan kehidupan umat manusia.

Pengendalian nalar ternyata hanya dapat dilakukan dengan norma, moral dan etika (termasuk agama). Bagaimana dengan Islam? Sebagaimana disinggung di atas, selama ini mayoritas ulama telah menyimpulkan bahwa salah satu penyebab keterpurukan dunia Islam adalah menguatnya tradisionalisme, yakni cara pandang dikotomis terhadap ibadah dan kerja.

Tradisionalisme secara sederhana dapat dijelaskan sebagai lahirnya semacam pandangan umum di kalangan masyarakat bahwa ibadah adalah persoalan ukhrawi dan pekerjaan sehari-hari adalah urusan duniawi (atau setidaknya kurang bernilai ibadah), di mana masing-masing memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Pendeknya, karena keduanya diyakini memiliki dimensi atau nilai yang berbeda, maka prioritas terhadap keduanya juga harus dibedakan.

Bila pendapat ini benar, maka sikap tradisional dapat dianggap sebagai salah satu pembentuk rendahnya budaya etos kerja di berbagai negara Islam saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain sikap tradisionalisme dan rendahnya penghargaan terhadap pengetahuan dan nalar, faktor lain yang diyakini juga turut menciptakan rendahnya etos kerja adalah kemampuan mengarahkan pengetahuan dan aktifitas penalaran menuju pada kebaikan, baik kemaslahatan individual maupun publik.

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa manusia membutuhkan harta/materi untuk menjalani kehidupan. Dalam hal ini al-Qur'an mendefinisikannya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan

186 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
171

kehidupan dunia" (Al-Kahfi: 46). Mengurus dan membelanjakan harta adalah amanah Allah.

Materi menjadi suatu kebutuhan yang bertujuan mencapai kehidupan yang diberkati. Perspektif yang benar mengenai harta akan mengantarkan seseorang untuk mencapai ke-bahagiaaan dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, materi mempu-nyai kedudukan yang sangat urgen dalam Islam.

Islam mendorong umatnya untuk memiliki, menghasilkan dan menggunakan harta dengan baik dan bijaksana. Dalam kaca mata Islam, harta adalah alat untuk menjamin ke selarasan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Ia juga merupakan wasilah untuk mencapai tahap ketakwaan.

Namun di sisi lain, Allah juga menganugerahkan harta kepada manusia untuk menguji integritas spiritual manusia sebagaimana telah ditegaskan dalam surah al-Munafiqun ayat 9. Di samping mengajar manusia agar mempunyai perspektif yang jelas terhadap harta, Islam juga mengajar manusia agar mempunyai pandangan yang benar tentang kehidupan.

Hal ini penting untuk memastikan kehidupan mereka dalam bermuamalat dengan arah tujuan yang jelas. Islam menggariskan agar umat manusia berusaha bersungguh-sungguh untuk membangun dan membina kehidupan yang bahagia dan harmoni (Q.S. Hud: 61). Di dalam ajaran Islam, dunia adalah "jembatan penghubung" antara dunia dan akhirat.

Walaupun bersi-fat sementara, Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk mem bangun "jembatan" status sosial dan ekonomi yang baik. Terkait dengan posisinya sebagai sarana, umat Islam diminta untuk tidak melupakan tujuan akhir. Jika seseorang terlalu sibuk dan terlena dengan sarana atau metode, maka hal itu justru akan menjadi faktor yang merugikan mereka (Q.S. al-Saba': 15-16 dan Q.S.

al-Nisa': 10 dan 161). _Lingkungan Global," dalam Ulumul Qur'an, No. 3, VII, 1997. Zarkasyi, Hamid Fahmi. "Pandangan Hidup sebagai Epistemologi Islam," makalah dalam Workshop Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi di UMY, 11 April 2005. _____, "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam", dalam Islamia Tahun II No. 5, April-Juni 2005.

172 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
185

Solomon, Robert C., Etika Suatu Pengantar (Ethics, A Brief Introduction), alih bahasa R. Andre Karo-Karo (Jakarta: Erlangga, 1987). Sophian, Ainur R. (Ed), Etika Ekonomi Politik; Elemen-elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam (Surabaya: Risalah Gusti, 1997). Sudarminta, J.,

Etika Umum, (Jakarta: STF Driyarkara, 2001). Sukidin, Sosiologi Ekonomi, (Jember: Center for Society Studies, 2009). Suseno, Franz Magnis Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1987). _____, Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

Suma'mur, Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985). Thaha, Mahmud Muhammad, Arus Balik Syariah, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003). Tim Penulis, Kamus Filsafat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). Triuwono, Iwan, Organisasi dan Akuntansi Syari'ah (Yogyakarta: LKiS, 2000). Turner, Bryan S., Religion and Social Theory (London; Sage Publication, 1991).

Warde, Ibrahim, Islamic Finance in the Global Economy (Edinburgh University Press, 2000). Weber, Max, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (New York: Charles Scribners Son, 1958). Ya'qub, Hamzah, Etika Islam, (Jakarta: CV. Publicita, 1978). Yusuf, Choirul Fuad, "Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif" _Secara umum ada lima aspek utama manajemen harta secara Islami. Pertama, perolehan harta (wealth creation).

Seorang Muslim didorong untuk mencari harta dan tidak hanya berpangku tangan (al-Juma'ah: 10). Kedua, pengumpulan dan pengembangan harta (wealth accumulation) dalam batas wajar. Dalam hal ini ekonomi Islam tidak membenarkan akumulasi harta sampai pada level idle.

Pengembangan harta hanya boleh dilakukan melalui sektor riil, ti-dak seperti ekonomi konvensional yang mengandalkan bunga dan spekulasi (Yusuf: 47-48). Ketiga, perlindungan harta (wealth protection). Dalam Islam segala bentuk kepemilikan individual mendapat perlindungan. Keempat, distribusi harta (wealth distribution). Islam memiliki mekanisme pendistribusian harta yang tidak dapat ditemukan dalam ajaran agama lain.

Beberapa di antaranya adalah wakaf, wasiat, hibah, shadaqah, dan sebagainya. Kelima, penyucian harta (wealth cleansing). Sebagai seorang Muslim kita tidak boleh sewenang-wenang membelanjakan atau mempergunakan harta dengan mengikuti kehendak dan hawa nafsu. Ini karena dalam se-tiap harta ada hak-hak tertentu untuk diserahkan kepada golongan miskin (surah Al-Baqarah: 195).

184 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
173

Safi, Louay, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 1996). Sakti, Ali, *Pengantar Ekonomi Islam* (Jakarta: STEI SEBI, 2003).

Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Sen, Amartya K., "Rational Fool: A Critique of the Behavioural Foundations of Economic Theory" dalam Frank Hahn and Martin Hollis (eds.) *Philosophy and Economic Theory* (USA: Oxford University Press, 1979). Shahata, Hussain, *Business Ethics in Islam*, al-Falah Foundation, 1999. Shihab, M.

Quraish, "Etika Bisnis dalam Wawasan Al-Qur'an", dalam *Ulumul Qur'an*, No.3/Tahun V, 1997. _____, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996). Shubhi, Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami*, terj. Yunan Askaruzzaman (Jakarta: Serambi, 2001). Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Economic Enterprise in Islam*, (Pakistan: Islamic Publication, 1972).

_____, "An Islamic Approach to Economics," makalah dalam Seminar on Islamisation of Knowledge di Islamabad, 1982. _____, "Islamizing Economics Toward Islamization of Disciplines" (USA: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1995). Smith, Adam, *The Wealth of Nation* (New York: The Modern Library, 1937).

Sobirin, Achmad, "Internalisasi Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan kedalam Corporate Behavior," dalam *SINERGI*, VOL. 1, No. 1, 1998.

174 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
183

Nyazee, Imran Ahsan K., *Islamic Law of Business Organization (Corporations)*, terj. Nafis Irkhani (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2008). Nyborg, Karine, Richard B.

Howarth dan Kjell Arne Brekke, "Green Consumer and Public Policy: On Socially Contingent Moral Motivation," dalam *Memorandum*, No. 31, 2003. Available at <http://www.oikonomi.uio.no>. Oxtoby, William G., *The Meaning of Other Faiths* (Philadelphia: The Westminister Press, 1983). Pava, M.L. dan J. Krausz, "The Association between Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Paradox of Social Cost," dalam *Journal of Business Ethics*, 15 (1996).

Prono, Luca, "Protestant Ethics," dalam Mehmet Odekon (ed.), *Encyclopedia of World Poverty*, (London: SAGE Publication, 2006). Qardhawi, Yusuf, *Daur al-Qiyam al-Akhlaqiyyah fi al-Iqtisha al-Islamy* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995). R. DeGeorge, *Business Ethics* (Upper Saddle River, N.J.: Prentice-Hall, 2002). Rahadjo, Dawam, "Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II," dalam *PRISMA*, No. 2 (Jakarta: LP3ES, 1995).

_____, "Etos Kerja, Teori dan Teologi Islam" dalam *Peninjau* edisi 17, Januari, 1992. _____, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990). _____, *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993). Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

_ **DAFTAR PUSTAKA** Abdullah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001). Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002). Abdullah, Taufik (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. (Jakarta: LP3ES, 1982). Addas, Waleed A.J.,

A *Comparative Study of Economics: From Self-Interest to God's Interest* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2008). Afzalurrahman, Muhammad as Trader, terj. Dewi Nurjulianti dkk., (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1995). Agil, Syed Omar Syed, "Rationality in Economic Theory: A Critical Appraisal", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, Syed Omar Syed Agil, *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman Malaysia, 1992). Ahmad, Mustaq, *Business Ethics in Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

Ajzen, Icek, *Attitudes, Personality, and Behavior* (U.K.: Open University Press, 1988).

182 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
175

Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim, Al-Nizam al-Iqtisadi fi al-Islam: Mabadiuh Wahdafuh, terj. Imam Saefudin (Bandung: Pustaka Setia, 1999). Al-Faruqi, Isma'il R., *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001).

Ali, Abbas, "Scalling an Islamic Work Ethic," dalam *The Journal of Social Psychology*, 128 (5), 1987 Allinson, Robert, "The Birt of Spiritual Economics", dalam Laszlo Zsolnai, ed., *Spirituality and Ethics in Management*, (New York: Kluwer Academic Publishers, 2005). Al-Maqrizi, al-Nuqud al-Islamiyyah, ed. Muhammad al-Sayyid 'Ali Bahr al-'Ulum (Qum: Intisyarat al-Syarif al-Radhi, 1967). Al-Zarqa, M.

Anas, "A Partial Relationship in a Muslim's Utility Function", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, Syed Omar Syed Agil, *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman Malaysia, 1992). Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). Ancok, Djamaludin, "Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga", dalam *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Fakultas Psikologi UII, 1998.

Armas, Adnin, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer," makalah dalam *Workshop Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi di UMY*, 11 April 2005.

Asad, Talal, "Thinking about Law, Morality, and Religion in the Story of Egyptian Modernization", dalam *JISMOR 1*, Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992). _____, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997).

_The Development, Representation and Morality of Business (London: Routledge, 2001). Loy, David, "The Religion of the Market", dalam *Just Commentary*, No. 30, Agustus 1996. Mangkunegara, A., *Psikologi Perusahaan* (Bandung: Triguna Karya. 1993). Mannan, M. Abdul, *Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1986).

McClelland, David, "Dorongan Hati Menuju Modernisasi," dalam Myron Weiner, ed., *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984). McEachern, William A., *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, terj. Sigit T. (Jakarta: Salemba Empat, 2000). Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, terj.

Yusron Asyrofie (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983). Muqorobin, Masyhudi, "Ilmu Ekonomi Islam: Sebuah Paradigma Baru?" dalam *JESP vol. 1 No. 2*, 2000. _____, "Ilmu Ekonomi Islam: Sebuah Paradigma Baru?" *JESP Vol. 1 No. 2/ 2000*. N. Bellah, *Tokugawa Religion The Values of Pre Industrial Japan* (Usa: Macmillan Publisher

Company, 1984).

Naqvi, Syed Nawab Haedar, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (London: The Islamic Foundation, 1981). _____, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

176 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
181

Kahf, Monzer, "The Theory of Consumption", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, dan Syed Omar Syed Ali (eds.), *Readings in Microeconomics: an Islamic Perspective* (Selangor: Longman Malaysia SDN, 1992) _____, *The Islamic Economics*, (Indiana : The MSA, 1978).

Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). Kay, John, "In Search of Self-Interest," dalam *Financial Times* (July 30, 2002). Keraf, A. Sonny, *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur* (Yogyakarta: Kanisius, 1991). Khan, Fahim, "Theory of Consumer Behaviour in an Islamic Perspective", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali, Syed Omar Syed Agil, *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman Malaysia, 1992). Khan, Muhammad Akram, "Methodology of Islamic Economics," dalam *Journal of Islamic Economics*, vol. 1, No.

1, Muharram 1408H, Agt.-Sept. 1987). _____, "The Role of Government in the Economy," dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997. _____, *Economic Teaching of Prophet Muhammad A Select Anthology of Hadith Literature on Economics*, terj. Rifyal Ka'bah, (Jakarta: PT Bank Muamalat Indonesia dan Institute of Policy Studies Islamabad, 1997). Kropotkin, P.A., *Ethic, Origin and Development*, trans. By L.S.

Friedland dan J.R. Piroshnikoff (New York, 1924). Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Lavoie, Don dan Emily Chamlee-Wright, *Culture and Enterprise*; Ayyoub, Mahmoud, *The Crisis of Muslim History*, terj. Munir A. Mun'im, (Bandung: Mizan, 2004). Badroen, Faisal, (ed.), *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

Bagir, Zainal Abidin, "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jld. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002). Baidhawi, Zakiyuddin, *Rekonstruksi Keadilan: Etika Sosial-Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Universal* (Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS, 2007). Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). Barney, Jay dan Ricky W.

Griffin oleh Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethic*, (Herndon, Virginia, USA: International Institute of Islamic Thought, 1997). Beekun, Rafik Issa *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1997). Bertens, K., *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). _____, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Boulding, Kenneth, "Toward the Development of a Cultural Economic" dalam *Social Science Quarterly*, 53, 2 (Sept. 1972). Buchholtz, R.A., *Business Environment and Public*

Policy (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1986). _____, dan S. B. Rosenthal, *Business Ethics* (Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall, 1998). Budiman, Hikmat, *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisasi dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Calne, Donald B., *Within Reason: Rationality and Human Behavior* (Canada: Pantheon, 1999).

180 ? Islamic Work Ethics; Membangun Etos Kerja Islami Nafis Irkhani, M.Ag., M.A. ?
177

Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (terj.) Yogyakarta: Bentang, 1997). Chapra, M.

Umer, "Relevance and Importance of Islamic Economics," paper dalam Seminar "Teaching Islamic Economics at University Level," Dhaka, Agustus 1991. _____, *Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 145-241. _____, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, (UK: Islamic Foundation, 2000) _____, *What is Islamic Economics?* (Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, 1996). Choudhury, Masudul Alam, *Studies in Islamic Social Sciences*, Great Britain: Macmillan Press Ltd, 1998. Crowther, Jonathan (Ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London: Oxford University Press, 1995). Dahlan, M.D.,

"Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Qoul Ulama", Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990 Davis, John B., "Economic Methodology since Kuhn," dalam *A Companion to the History of Economic Thought*, (UK: Blackwell Publishing, 2003) Djatmika, Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985). Donaldson, Thomas dan P. Werhane (ed.), *Ethical Issues in Business. A Philosophical Approach*, (New Jersey: Prentice Hall, 1983).

Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta : IRCSoD, 2003), hal. 475 _Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3-4 (New York: MacMillan Publishing, 1972). Eicher, Alfred S., *Why Economics Is Not Yet a Science*, United Kingdom: The Macmillan press, 1983). Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam* (Leiden, London, and Kobenhaven: E.J.

Brill, 1991). Gambling, T. dan R. Karim, *Business and Accounting Ethics in Islam* (London: Mansell, 1991). Hayatuddin, Ah. Kholis, "Epistemologi Islam," dalam *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, ed. Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: SIPRES, 1998). Holt, Thomas F., *Dictionary of Modern Sociology* (New Jersey: Littlefield Adam & Co, 1974). Hourani, George F.,

Reason and Tradition in Islamic Ethics (Cambridge: Cambridge University Press,) Hutchison T., "Our Methodological Crisis," dalam Peter Wiles dan G. Routh, *Economics in Disarray*, (Oxford: Blackwell, 1984). Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPi, 2000). Irkhani, Nafis, "Halal-Haram dari Pemahaman Ushul al-Fiqh ke Maqashid al-Syari'ah," dalam *Ijtihad* No. 2, V/ Juli-Desember 2005.

_____, *Keselamatan bagi Ahlul Kitab?* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2006). Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk

(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993). J. J. Donovan, "Work motivation," dalam N. Anderson, D.S. Ones, H.K. Sinangil (Ed.), *The Handbook of Industrial, Work, and Organizational Psychology* (London: Sage Publications, 2001).

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://iwanerarjoesoef.blogspot.com/2015/12/hukum-alam-dan-kritisasinya-bagian-ke-3.html>

<1% - <https://klp2citrayapenas21maros.blogspot.com/>

<1% -

<https://bintacecilia.blogspot.com/2014/09/etika-dan-modarl-dalam-ilmu-pengetahuan.html>

<1% -

<https://langitjinggadipelupukmatarumahmakalah.blogspot.com/2014/12/makalah-etika-bisnis-dalam-asuransi.html>

1% -

https://www.academia.edu/12098980/INTERNALISASI_ETIKA_BISNIS_ISLAM_PERSPEKTIF_EKOLOGI

<1% -

https://caffri10.blogspot.com/2012/10/uu-nomor-19-tahun-2002-tentang-hak-cipta_9886.html

<1% -

<https://smpn2rantauselamatatim.files.wordpress.com/2011/05/buku-pendidikan-karakter.pdf>

<1% - http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/buku_lintas_tim/buku-lintas-tim-public-5.pdf

<1% -

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38886/1/SUYATNO%20at%20al%20-%20FITK.pdf>

<1% -

http://repository.lppm.unila.ac.id/2700/1/buku%20dasar-dasar%20spektrofometri_upload.pdf

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/psikologi/>

<1% -

<https://maulanusantara.wordpress.com/2008/06/12/ideologi-pancasila-doktrin-yang-komprensif-atau-konsepsi-politis/comment-page-2/>

<1% -

<https://copyduty.blogspot.com/2012/04/makalah-manajemen-pendidikan-islam.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/290123411_ILMU_ETIKA_DAN_AGAMA_REPRESENTASI ICT ISLAM ISLAMIC INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/8157/5/bab%202.pdf>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/219612323/Etika-Organisasi-PrajabII-2011>

<1% - <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/5593/3170>

<1% - https://www.academia.edu/11606263/Etika_JUrnalistik

<1% - <https://id.123dok.com/document/z3n8d1dq-buku-matematika-sd-lengkap.html>

<1% - <https://id.123dok.com/document/z1ldr5eq-pengaruh-dana-pihak-ketiga-dpk-non-performing-finance-npf-inflasi-dan-financing-to-deposit-ratio-fdr-terhadap-pembiayaan-murabahah-pada-bank-umum-syariah-di-indonesia-periode-2013-2017-skripsi-diajukan-untuk-memenuhi-tugas-dan-melengkapi-syarat-gu.html>

<1% - https://lcpro.files.wordpress.com/2012/03/daftar_jurnal_terakreditasi_2011.pdf

<1% - <http://www.unhas.ac.id/hasbi/LKPP/Hasbi-KBK-SOFTSKILL-UNISTAFF-SCL/P3AI-Unhas/ETIKA%20DAN%20PERILAKU.doc>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/57726536/Makalah-Global-Etik>

<1% - <https://pakarcomputer.blogspot.com/2010/11/permasalahan-etika-dalam-bisnis.html>

<1% - <https://www.slideshare.net/anharwahyu/etika-bisnisislamkonvensional>

<1% - https://www.academia.edu/33834478/ETIKA_KOMUNIKASI_2016

<1% - https://www.academia.edu/34931698/PEMAHAMAN_ETIKA_DAN_PENILAIAN_MORAL

<1% - <https://physionme.blogspot.com/2011/05/dasar-dasar-etika-dan-moralitas.html>

<1% - <https://trisetyanisawulandari.blogspot.com/>

<1% - <https://quizlet.com/36511117/ba342-ethics-ch-7-10-flash-cards/>

<1% - <https://fajarnoverdi.blogspot.com/2013/03/etika-agama-dan-bisnis.html>

<1% - <https://fitrianimaduddin.wordpress.com/2010/01/06/komunikasi-dan-hubungan-masyarakat/>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/03/05/antara-nilai-etika-moral-dan-norma/>

<1% - <https://nofanolozai.blogspot.com/2016/06/defenisi-dan-pengertian-teologi.html>

<1% - <http://pps.iainsalatiga.ac.id/program/s2-ekonomi-syariah/staff-dosen-homebase/>

<1% - <http://brawijaya.academia.edu/JurnalJamal>

<1% - <https://prasetyo-gendut.blogspot.com/2012/02/tafsir-qs-al-baqarah-ayat-148.html>

<1% - <https://saiful-jihad.blogspot.com/2009/08/>

<1% - <http://repository.uinsu.ac.id/5061/1/Peran%20Pemberdayaan%20Masyarakat%20oleh%20Lembaga%20Keuangan%20Mikro%20Syariah%20dalam%20Perspektif%20%20Sustain>

able%20Development%20Goals%20%28SDGs%29.pdf
<1% - <https://irmairayanti.blogspot.com/2012/02/nilai-nilai-dan-filsafat-pancasila.html>
<1% - <https://bahasa-mahasiswa.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <http://www.arenakampus.co.id/pengertian-akhlak>
<1% -
<https://www.coursehero.com/file/p18o7fb/Jones-TM-1991-Ethical-decision-making-by-individuals-in-organizations-An/>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/q5mj4xgy-konsep-etika-politik-menurut-pemikiran-nurcholish-madjid-repository-uin-sumatera-utara-tesis-eka-zuliana.html>
<1% -
<https://kiewlife.blogspot.com/1970/10/budaya-akademik-etos-kerja-dalam-islam.html>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/3572/5/Bab%202.pdf>
<1% -
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127380-RB16A364k-Kebebasan%20eksistensial-Analisis.pdf>
<1% - <http://polsa.ac.id/new/wp-content/uploads/2019/02/Pengabdian-CR.pdf>
<1% - <https://edoc.pub/makalah-etika-islam-pdf-free.html>
<1% -
<https://hermaninbismillah.blogspot.com/2010/01/keadilan-distributif-dalam-ekonomi.html>
<1% -
<https://www.coursehero.com/file/p593f8f/Bourdieu-P-Outline-of-A-Theory-of-Practice-Cambridge-University-Press-1977/>
<1% - <https://id.123dok.com/document/zkkg4j pz-dari-etika-ke-spiritualitas-bisnis.html>
<1% - <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalcare/article/download/15297/11193>
<1% - <https://adlyjelex.blogspot.com/>
<1% - <https://dimarrejagat.blogspot.com/2016/01/artikel-perilaku.html>
<1% -
<https://omah-makalah.blogspot.com/2017/08/makalah-tanggung-jawab-sosial.html>
<1% - <https://karyatulisilmiah.com/corporate-social-responsibility-pt-bukit-asam/>
<1% - <https://zackeyhernandez.blogspot.com/>
<1% - <http://repository.fisip-untirta.ac.id/312/3/SKRIPSI%20LIA.pdf>
<1% - <https://mahyalhabibi.wordpress.com/2009/10/>
<1% -
https://mafiadoc.com/etika-ekonomi-dan-bisnis-globethicsnet_5c81fed4097c47ec7d8b4e52.html
<1% -
<https://docplayer.info/68676748-Prosiding-seminar-nasional-pendidikan-karakter-menuju-indonesia-lebih-baik.html>

<1% -

https://www.academia.edu/4418270/Krisis_Zon_Eropah_Kebenaran_dan_Pengajaran_Keada_Sistem_Kewangan_Islam

<1% - <https://saragihfelix.blogspot.com/2012/>

<1% -

https://www.academia.edu/1500044/Pandangan_Historis_Struktural_M_Dawam_Rahardjo

<1% - https://www.academia.edu/6365411/Bab_VI_aik_4

<1% - https://www.academia.edu/31612128/Etos_kerja_islam

<1% - <https://hcucunkindarasa.wordpress.com/category/manusia/>

<1% -

https://www.academia.edu/29815936/Analisis_pengaruh_sikap_dan_norma_subjektif_mahasiswa_terhadap_perilaku_ramah_lingkungan_Kajian_Etika_Bisnis_Islam_di_STAIN_Salatiga

<1% -

<https://id.123dok.com/document/4yr33epy-analisis-hukum-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-corporate-social-responsibility-terhadap-masyarakat-di-lingkungan-perusahaan-studi-pada-pt-inalum-asahan.html>

<1% - <https://insights.som.yale.edu/insights/should-companies-lead-on-sustainability>

<1% - <https://brainly.co.id/tugas/22397811>

<1% - https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan_20170331

<1% - <https://elqorni.wordpress.com/category/manajemen-islam/page/2/>

4% -

https://www.academia.edu/29815895/Worldview_dan_epistemologi_dalam_ilmu_ekonomi_islam

<1% -

<https://docgo.net/mencari-bentuk-metodologi-studi-islam-berbasis-epistemologi-dan-islamic-worldview>

<1% -

https://www.academia.edu/29815633/Aspek_Insentif_Mekanisme_Pengambilan_Keputusan_dan_Koordinasi_Sebuah_Analisis_Komparasi_Sistem-Sistem_Ekonomi

<1% -

https://www.academia.edu/36963524/MENCARI_BENTUK_METODOLOGI_STUDI_ISLAM_BERBASIS_EPISTEMOLOGI_DAN_ISLAMIC_WORLDVIEW

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/242024530_Problem_solving_An_Islamic_management_approach

<1% - <https://abiakmal.wordpress.com/2009/11/18/management-manajemen/>

<1% - http://repository.upi.edu/1225/4/T_ADPEN_989679_Chapter1.pdf

<1% -

<https://chaeossofis.blogspot.com/2018/12/epistemologi-dan-metodologi-ekonomi.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/279673319/Proceeding-AICIS-XIV-Buku-2>
<1% -
<https://dhikamuhammad.blogspot.com/2015/02/kearifan-lokal-dalam-pemanfaatan-sumber.html>
<1% - <http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/2108/05chapter3.pdf>
<1% - <https://epdf.pub/methodology-of-economics-secular-vs-islamic.html>
<1% -
<https://ml.scribd.com/doc/142331163/bab-ii-tanggungjawab-sosial-perusahaan-pdf>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/328285705_Human_Rights_and_Beyond_Some_Conceptual_Differences_between_Islamic_and_Western_Perspectives_of_Human_Rights
1% -
https://www.academia.edu/22751727/Instrumen_Ekonomi_Syariah_untuk_Transformasi_Masyarakat
<1% - <https://misterrakib.blogspot.com/2014/06/perindungan-anak-di-indonesia.html>
<1% - <https://iwansukma78.wordpress.com/2011/11/>
<1% -
<https://igmanyudha.blogspot.com/2016/10/islamic-world-view-pandangan-al-attas.html>
<1% -
https://www.academia.edu/34533370/Aspek_Insentif_Mekanisme_Pengambilan_Keputusan_dan_Koordinasi_Sebuah_Analisis_Komparasi_Sistem-Sistem_Ekonomi
<1% - https://issuu.com/yusufmaulana/docs/jurnal_tsaqafah_terpilih
<1% - <https://brainly.co.id/tugas/11458280>
<1% -
<https://abe-21.blogspot.com/2013/04/ekonomi-syariah-dan-implementasinya.html>
<1% - <https://dosen.perbanas.id/perilaku-konsumen-fungsi-utilitas-dan-masalah/>
<1% -
https://www.kompasiana.com/tmr1/definisi-dan-pangsa-pasar-ekonomi-syariah-pada-persaingan-pada-era-globalisasi-dunia-dan-masyarakat-ekonomi-eropa_550d8885a33311cd1c2e3d7f
<1% - <https://jhonyricardo.blogspot.com/>
<1% - <https://aang69.blogspot.com/2009/>
<1% - https://www.academia.edu/12619441/soal_jawaban_agama_islam
<1% - <http://eprints.stainkudus.ac.id/646/5/5.%20BAB%20II.pdf>
<1% -
<https://teoriadamsmith.blogspot.com/2016/09/makalah-pemikiran-pemikiran-keynes.html>
<1% - <https://aditya75.wordpress.com/2009/11/>

<1% - <https://islami.co/dialog-antaragama-untuk-toleransi-beragama/>
<1% - <https://brainly.co.id/tugas/342584>
<1% -
<https://sma1dusunselatan.wordpress.com/bahan-ajar/pendidikan-agama-islam/ayat-ayat-al-quran-tentang-kompetisi-dalam-kebaikan/>
<1% - <https://brainly.co.id/tugas/2474904>
<1% - <https://ernashsejutacerita.blogspot.com/2015/10/>
<1% - <https://www.slideshare.net/agusmukhandar/tafsir-tarbawi-surat-adzariat-56>
<1% -
https://www.academia.edu/11748557/Keterpaduan_Hubungan_Agama_Islam_dan_Sains
<1% -
<https://dwiajisapto.blogspot.com/2011/09/perbandingan-sistem-ekonomi-kapitalis.html>
<1% - <http://abdul-rossi.blogspot.co.id/feeds/posts/default>
<1% - https://aefsaefurohman.blogspot.com/2012/10/sejarah-peradaban-islam_9.html
<1% - <https://www.scribd.com/document/340250548/Agama>
<1% -
<https://juzquran.blogspot.com/2010/10/qs-at-tiin-4-sesungguhnya-kami-telah.html>
<1% - https://www.academia.edu/35047032/AGAMA_MANUSIA_KEHIDUPAN
<1% - https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/docs/pdf_januari-juni_2011
<1% - <https://missdzaa.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/42870/Jelamu.pdf;sequence=1>
<1% -
<https://topicroch.blogspot.com/2016/01/makalah-kedudukan-manusia-dalam-alam.html>
|
<1% - <https://id.123dok.com/document/y8g59r4z-buku-aqidah-akhlak-kelas-11.html>
<1% - <https://hidayah-ilayya.blogspot.com/2009/09/>
<1% -
<https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/05/13/136821/kedudukan-manusia-dalam-islam>
<1% - <https://umarhashona.wordpress.com/2014/11/page/3/>
<1% -
<https://agorsiloku.wordpress.com/2008/06/21/nabi-adam-itu-perempuan-atau-laki-laki/feed/>
<1% -
<https://saifkpi.blogspot.com/2011/05/konsep-manusia-berkualitas-menurut-al.html>
<1% - <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/929/863>
<1% -
https://geniusschool1409.blogspot.com/2015/03/filsafat-manajemen-sumber-daya-manusia_2.html

<1% -

https://www.kompasiana.com/msyukri_ismail/5c491dfe677ffb31e2317283/agama-dan-jebakan-kekerasan

<1% - <https://bangudin22.blogspot.com/2013/04/pengertian-moral-dan-etika.html>

<1% - <https://newkhairilyulian.wordpress.com/category/opini/page/2/>

<1% -

<https://fontedivita-fontedivita.blogspot.com/2012/05/norma-moral-oleh-jani-anwar.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/86981812/Keadilan-distributif>

<1% -

<https://iqtishaad.blogspot.com/2011/11/instrumen-makro-ekonomi-dalam-konsep.html>

<1% - <https://usantobloggers.blogspot.com/>

<1% -

<https://pendidikan-kita-semua.blogspot.com/2014/12/makalah-ekonomi-islam.html>

<1% -

<https://dwiajisapto.blogspot.com/2011/01/tugas-ekonomi-syariah-pembangunan.html>

<1% -

<http://akuntansi.fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/03/Daftar-Judul-Buku-Jurusan-Akuntansi.xlsx>

<1% -

<https://yesusmengasihimu.blogspot.com/2010/02/carilah-dahulu-kerajaan-allah-dan.html>

<1% -

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309869/penelitian/ETIKA+KOMUNIKASI+DALAM+BUDAYA+JAWA.pdf>

<1% - <http://muqtasid.iainsalatiga.ac.id/index.php/muqtasid/article/download/928/645>

<1% - <https://www.omah1001.com/2018/06/menggugat-nalar.html>

<1% -

https://www.academia.edu/4378857/konsep_penggunaan_dari_perspektif_ekonomi_islam

<1% -

<http://syariah.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/materi-seminar-HES-1.pptx>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q75r56oz-administrasi-dan-pelayanan-publik-antara.html>

<1% - <https://gusmujab.wordpress.com/2008/08/>

<1% - <https://bangrusli.blogspot.com/2008/12/fiqh-lingkungan-hidup.html>

<1% - <https://mohammadakry.blogspot.com/2015/02/ilmu-dan-filsafat.html>

<1% - https://ayub-wilson.blogspot.com/2010/11/teologi-ekologi_25.html

<1% - <https://sihobasihatai.blogspot.com/2014/02/>
<1% - <https://akhfa14.wordpress.com/category/tulisanku/>
<1% -
https://alicoverboy.blogspot.com/2012/10/mensyukuri-nikmat-nikmat-allah-tugas_17.html
<1% - <https://almanhaj.or.id/2653-ancaman-meninggalkan-zakat.html>
<1% -
https://www.kompasiana.com/michaelkabatana/teori-singkat-tentang-ketertarikan_57fa21074c7a61024898211d
<1% -
<https://lamyamumtazah.blogspot.com/2010/08/pemikiran-islam-fazlur-rahman.html>
<1% - <https://idrusabidin.blogspot.com/2012/01/hermeneutika-dalam-pandangan.html>
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/2965/5/2103019_Bab%204.pdf
<1% - <https://hqosim.blogspot.com/2014/12/pemikiran-fazlur-rahman.html>
<1% - https://mafiadoc.com/unduh_59a87d251723ddb5e2aa81.html
<1% - <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/59/54>
<1% -
<https://utamikarthikha.blogspot.com/2014/11/sekularisasi-ilmu-pengetahuan.html>
<1% - <https://am170798.blogspot.com/2016/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/114421895/Akhlak-Terhadap-Allah>
<1% -
<https://www.kumpulanmakalah.com/2017/09/pengertian-akhlak-dan-ruang-lingkupnya.html>
<1% -
http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/24/jtptiain-gdl-s1-2006-mamirulmuk-1177-bab2_310-7.pdf
<1% - <https://boutiquesoftware.wordpress.com/category/leadership-kepemimpinan/>
<1% - <https://syamsisyem.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://www.scribd.com/doc/49573959/thesis-saifuddin-zuhri-compressed>
<1% - <https://yopipazzo.blogspot.com/2013/07/sistem-ekonomi-islam.html>
<1% -
<https://zulfitriani28.blogspot.com/2017/04/skripsi-s1-keperawatan-hubungan-ajaran.html>
<1% -
https://www.academia.edu/16562083/MAKANAN_HALAL_DAN_BAIK_DALAM_PERSPEKTIF_AL-QURAN
<1% -
https://jurnal-elqisth.blogspot.com/2009/01/perlindungan-hukum-bagi-konsumen-produk_2430.html
<1% -

https://www.academia.edu/20744399/ILMU_ETIKA_DAN_AGAMA_REPRESENTASI_ICT_ISLAM_ISLAMIC_INFORMATION_AND_COMMUNICATION_TECHNOLOGIES
<1% - <https://putripasir.wordpress.com/2010/10/08/relasi-ilmu-dan-agama/>
<1% -
<https://developmentcountry.blogspot.com/2012/12/makalah-mengernai-ilmu-dan-agama.html>
<1% - <https://lib4.blogspot.com/2012/10/epistemologi-filsafat-dan-islam.html>
<1% - <http://theconversation.com/apakah-orang-yang-religius-lebih-bermoral-87034>
<1% -
https://www.slideshare.net/pjj_kemenkes/etika-dan-akhidah-beragama-dengan-kesehatan
<1% - <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/1731/399>
<1% - https://www.slideshare.net/pjj_kemenkes/modul-2-cetak-52531822
<1% - <https://tariles41.blogspot.com/2009/11/>
<1% - <https://doctiktak.com/kumpulan-materi-bk.html>
<1% - <https://elasgary.wordpress.com/2011/09/11/watakmu-agamaku/>
<1% - <https://ekosujadi-bintan.blogspot.com/2011/02/etika-dalam-islam.html>
<1% -
<https://happy-susanto-files.blogspot.com/2007/08/oleh-happy-susanto-dimuat-dalam-jurnal.html>
<1% - <https://profkomar.wordpress.com/2015/05/>
<1% -
<https://ukhuwahislah.blogspot.com/2018/02/makalah-pengertian-dan-dasar-dasar.html>
<1% - https://bengkelmotorarmes.blogspot.com/2010_09_26_archive.html
<1% - https://adityaprima.blogspot.com/2012/11/etika-dalam-bisnis_6494.html
<1% -
<https://shelaseptiana.wordpress.com/2015/11/19/ccontoh-kasus-pelanggaran-etika-bisnis-yang-dilakukan-perusahaan-di-dalam-negeri-indonesia-dan-luar-negeri/>
<1% - <https://slideplayer.info/slide/13556556/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/131166270/Tugasmakalahentrepreneurshipii-doc>
<1% -
<https://www.panduanbpjs.com/perkiraan-biaya-persalinan-yang-harus-dipersiapkan/>
<1% -
<https://flock.blogspot.com/2010/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-sikap.html>
<1% -
<https://fenditazkirah.blogspot.com/2015/03/berhukumilah-dengan-hukum-allahagar.html>
<1% - <https://happy-susanto-files.blogspot.com/2007/08/>
<1% - <http://www.baburrahmahbiak.com/>
<1% -

<https://bamskonse.blogspot.com/2013/01/sejarah-singkat-kehidupan-nabi-muhammad.html>
<1% -
http://www.makalah.co.id/2013/01/sejarah-peradaban-islam-periode-madinah_6.html
<1% - <https://just4th.blogspot.com/2015/06/biografi-dan-pemikiran-abduh.html>
<1% -
<https://ekonomimahasiswa.blogspot.com/2016/11/makalah-etika-moral-dan-akhlak.html>
<1% - <https://pascasarjanauin07.wordpress.com/category/pendidikan/>
<1% - <https://alifbraja.wordpress.com/2012/07/07/pandangan-filsafat-al-kindi/>
<1% -
<https://adhiel-qori.blogspot.com/2010/10/ijtihad-bayani-filsafat-islamiain-syekh.html>
<1% -
<https://ngawadul.wordpress.com/2011/06/15/memahami-ayat-ayat-al-qur%E2%80%99an-toleransi-dan-etika-pergaulan/>
<1% - <https://alifbraja.wordpress.com/2012/page/64/>
<1% - <https://kaliniari.blogspot.com/2011/04/>
<1% - <https://risalahmuslim.id/quran/asy-syams/91-8/>
<1% - https://www.academia.edu/38083946/Manusia_Dosa_and_Keselamatan
<1% -
<http://digilib.uin-suka.ac.id/9237/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
<1% -
https://cinndyrq.blogspot.com/2013/04/analisis-bukti-kelebihan-manusia_14.html
<1% - <https://bidanshop.blogspot.com/2009/12/wanita-dikancanah-bisnis.html>
<1% -
<https://aminbenahmed.blogspot.com/2012/10/laki-laki-dan-wanita-perbedaan-yang.html>
<1% - <https://muslim.or.id/243-bahaya-hasad.html>
<1% - <https://syarifhidayat1992.blogspot.com/2013/04/madzhab-ekonomi-islam.html>
<1% - <https://permataquran.wordpress.com/>
<1% -
<https://izzatalislam.wordpress.com/2009/10/03/dari-manakah-manusia-itu-diciptakan/>
<1% -
<https://yodhafashion.wordpress.com/2015/04/11/makalah-tafsir-ayat-tarbawi-ii-tujuan-pendidikan-qs-ali-imran-3-138-139-qs-al-fath-48-49-qs-al-hajj-22-41-qs-hud-1161/>
<1% - <https://ekonomyslam.blogspot.com/2010/01/fiqih-zakat.html>
<1% -
<https://tiasaccountingworld.blogspot.com/2014/03/audit-manajemen-sumberdaya-manusia.html>

<1% -
<https://muhamadqbl.blogspot.com/2012/07/islam-dan-pengaruh-heriditas-dalam.html>
<1% -
<https://batikkhastarakan.blogspot.com/2013/05/dalil-dalil-konsep-al-quran-tentang.html>
<1% - <https://ekonomiduniaislam.blogspot.com/2013/01/islam-dan-ekonomi.html>
<1% - <https://tafsirq.com/45-al-jasiah/ayat-13>
<1% -
<https://arekkemalangan.blogspot.com/2013/08/tafsir-al-quran-surah-al-israa-ayat-61.html>
<1% - <https://fajrindalamindahnyaberbagi.blogspot.com/>
<1% -
<https://muhdhoifellysugandi.blogspot.com/2015/01/filsafat-pendidikan-islam.html>
<1% -
<https://aisyahftrpulangan.blogspot.com/2017/12/makalah-IPTEK-dalam-islam.html>
<1% -
<https://tmass2u.blogspot.com/2011/03/dabbah-binatang-melata-tanda-tanda.html>
<1% - <https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-20>
<1% - <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/2833/1854>
<1% -
<https://mahsunmahfudh.blogspot.com/2010/10/paradigma-baru-pendidikan-islam-dalam.html>
<1% - <https://risalahmuslim.id/quran/al-araaf/7-154/>
<1% -
<https://www.syahida.com/2016/02/25/4148/saat-musibah-menimpa-orang-beriman-niscaya-allah-akan-memberikan-petunjuk-kepada-hatinya/>
<1% -
https://www.academia.edu/26996727/KONSEP_MANUSIA_BERKUALITAS_MENURUT_AL-QURAN_DAN_UPAYA
<1% - <https://tonynggadha.wordpress.com/2009/04/>
<1% - <https://yustinasusi.wordpress.com/>
<1% -
<https://yayasanawariyah.blogspot.com/2010/10/manusia-berkualitas-menurut-al-quran.html>
<1% - <https://syahyutisosiologikerja.blogspot.com/2011/>
<1% -
https://www.academia.edu/9394637/Humanity_Personality_the_Pure_Will_and_the_Power_of_Choice_Forthcoming_
<1% - https://www.academia.edu/11042111/Kants_Theory_of_Human_Rights
<1% - <https://www.princeton.edu/~msmith/mycourses/darwall-ch6-2006.pdf>

<1% - <https://www.coursehero.com/file/148680/Philosophy-Exam-2-Short-Answer/>
<1% -
[https://id.123dok.com/document/zx5wxwoq-prosiding-seminar-nasional-program-studi-
-pendidikan-sejarah-se-indonesia.html](https://id.123dok.com/document/zx5wxwoq-prosiding-seminar-nasional-program-studi-pendidikan-sejarah-se-indonesia.html)
<1% -
<https://www.slideshare.net/yudhairawan3705/makalah-indonesia-dan-perdamaian-duni>
a
<1% - <https://tumija.wordpress.com/2010/07/31/pancasila-sebagai-ideologi-terbuka/>
<1% - <https://kerudungfirdausgrosir.wordpress.com/artikel/>
<1% - <http://ikadi.or.id/article/etos-kerja-dalam-islam>
<1% - <https://ridwangso.blogspot.com/2008/10/>
<1% -
[http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Syamsul%20Ma%27arif.
doc](http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Syamsul%20Ma%27arif.doc)
<1% -
[https://budayaakademikdanetoskerja.blogspot.com/2011/02/budaya-akademik-dan-etos-
s-kerja.html](https://budayaakademikdanetoskerja.blogspot.com/2011/02/budaya-akademik-dan-etos-kerja.html)
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2015/11/30/bekerja-ikhlas-dan-cerdas/>
<1% - <https://www.academia.edu/33773842/Budayakerjasyariah>
<1% -
[https://islamiwiki.blogspot.com/2016/10/peranan-ilmu-kemauan-mencapai-kebahagiaa
n.html](https://islamiwiki.blogspot.com/2016/10/peranan-ilmu-kemauan-mencapai-kebahagiaan.html)
<1% - <https://walidrahmanto.blogspot.com/2012/02/renungan-tentang-riba.html>
<1% - <https://muslim.or.id/576-riba-dan-dampaknya-2.html>
<1% -
[https://papualiberationtheology.blogspot.com/2008/08/injil-kebudayaan-dan-ideologi.h
tml](https://papualiberationtheology.blogspot.com/2008/08/injil-kebudayaan-dan-ideologi.html)
<1% - <https://baituna123.blogspot.com/2008/12/mesjid-sebagai-pusat-pendidikan.html>
<1% - <https://akangjabrik.wordpress.com/>
<1% - <https://ilmu-pengetahuan21.blogspot.com/2012/08/islam-di-fase-kerajaan.html>
<1% - <http://media.isnet.org/kmi/islam/Gibb/GibbMuh1.html>
<1% - <https://nawawirofin.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -
[https://mukhsin94.blogspot.com/2016/07/praktek-bisnis-yang-diperbolehkan-dalam.ht
ml](https://mukhsin94.blogspot.com/2016/07/praktek-bisnis-yang-diperbolehkan-dalam.html)
<1% -
<https://sodikintea.blogspot.com/2012/05/etika-bisnis-dalam-islamkritik-terhadap.html>
<1% - <https://www.dakwatuna.com/2008/09/19/1027/zakat-emas-perak-dan-uang/>
<1% - https://www.academia.edu/24329240/Ayat_Makkiyah_dan_Madaniyah
<1% - <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Ekonomi2.html>

<1% - <https://muhamadramdani17.wordpress.com/2010/11/25/etika-bisnis/>

<1% - <https://hikmah-adi.blogspot.com/2014/07/hakikat-idul-fitri.html>

<1% -

https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/PP2_Atas%20Nama%20Otonomi%20Daerah.pdf

<1% - <https://akmalbashori.blogspot.com/2013/01/arab-pra-islam-short-histori.html>

<1% - <https://rizalfahlefid2ah.blogspot.com/>

<1% -

https://www.kompasiana.com/ojdnatus/ekonomi-pasar-neoliberal-dan-ekonomi-pasar-terpimpin_54ff855ca33311ec4c510337

<1% - <https://hallo-indonesia.blogspot.com/?view=classic>

<1% - http://bsd.pendidikan.id/data/SMA_11/Ekonomi_Kelas_11_Yuli_Eko_2009.pdf

<1% - <https://infolepas.blogspot.com/2006/05/sardar-dan-rekonstruksi-peradaban.html>

<1% - <https://www.scribd.com/document/389915754/BAB-III-pdf>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/11827/5/Bab%202.pdf>

<1% -

https://moestopo.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/Kebijakan-Publik-Oleh-Dr.-Taufiqu-rokhman.-M.Si_.pdf

<1% - <https://muslim.or.id/28640-salah-kaprah-memaknai-silaturahmi.html>

<1% -

<https://perbankansyariac16iainpwt.blogspot.com/2018/05/konsep-zakat-dalam-perspektif-tafsir.html>

<1% - https://tarqumaziz.blogspot.com/2011_12_13_archive.html

<1% - <https://www.bloggerkalteng.id/p/dan-aku-tidak-menciptakan-jin-dan.html>

<1% -

<https://hermin2008ump.wordpress.com/2012/05/21/tugas-ii-tgl-21-mei-2012-teori-bagi-hasil/>

<1% -

<https://bonavenblog.blogspot.com/2017/07/7-tujuan-ekonomi-islam-yang-mendasar.html>

<1% -

<https://selosusanto.blogspot.com/2011/04/jalan-menuju-allah-konsep-tasawuf.html>

<1% - <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/download/1189/810>

<1% - <https://suarahati.wordpress.com/author/shirathmustaqim/page/3/>

<1% -

<https://rumahdakwahnuambulu.blogspot.com/2012/07/buku-materi-pelatihan-kader-oleh-mas.html>

<1% -

<https://www.sahabatpelangiislam.com.blogspot.com/2011/12/jawaban-allah-atas-rezeki-manusia-yang.html>

<1% - <https://infodakwahislam.wordpress.com/2013/04/22/rukun-syarat-ijarah/>
<1% - https://issuu.com/yamaqfatahanni/docs/membumikan_al-qur_an
<1% - <http://learning.sabda.org/baca.php?b=manusia>
<1% - <https://rindaasyuti.wordpress.com/>
<1% - <https://jokambiz.blogspot.com/>
<1% - <https://deehart-islam.blogspot.com/>
<1% -
<https://www.dakwatuna.com/2014/06/10/52905/tadabbur-surat-alam-nasyrah-satu-kesulitan-dua-kemudahan/amp/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/115503708/harmoni-2>
<1% -
https://www.academia.edu/4647559/PROPOSAL_PENELITIAN_PENGARUH_MOTIVASI_TEHADAP_PRESTASI_BELAJAR_SISWA_KELAS_VIII_SMP_NEGERI_SEKECAMATAN_BANTUL
<1% - <https://doaterbaikislam.blogspot.com/>
<1% -
<https://muhrikaiziblogspotcom.blogspot.com/2014/05/antologi-islam-bab-15-isu-isu-seputar.html>
<1% -
https://www.academia.edu/8618146/Toleransi_dan_Perkauman_-_Keberagaman_dalam_Perspektif_Agama-Agama_dan_Etnis-Etnis
<1% -
<https://houseofjames77.blogspot.com/2011/06/pendidikan-yang-membebasakan-menurut.html>
<1% - <https://shariaeconomy.blogspot.com/2008/06/>
<1% - <https://mantanht.wordpress.com/2008/07/29/muqadimah-blog/>
<1% - <https://goesmul.blogspot.com/2012/05/aktualisasi-islam-kaffah.html>
<1% - <https://zh.scribd.com/doc/109274375/01-ilmu-fiqih>
<1% -
<https://korelasiyatfenomenakontemporer.blogspot.com/2016/11/ayat-ekonomi-tentang-riba-qs-al-baqarah.html>
<1% - https://www.academia.edu/36269547/HUKUM_BANK_ASI_DAN_BANK_SPERMA
<1% -
<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-1-00421-MN%20BAB%202.pdf>
<1% -
<https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2009-2-00389-MN%20Bab%202.pdf>
<1% - <https://jungjera.wordpress.com/>
<1% - <https://irfanadiputra07.blogspot.com/2011/11/teori-perilaku-terencana.html>
<1% - <https://people.umass.edu/aizen/tpb.diag.html>
<1% - <https://www.ash-shiddiq.id/murabaha.html>
<1% - <https://sirajroy.blogspot.com/>

<1% -
<https://firmanlover.blogspot.com/2014/10/dosa-dosa-besar-dan-haram-yang-harus.htm>
|

<1% - <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/716>

<1% - <https://nining-aidil.blogspot.com/2014/10/>

<1% -
https://www.academia.edu/4332704/Analisis_Pengaruh_Perceived_Usefulness_Perceived_Ease_of_Use_Subjective_Norms_Mobility_dan_Use_Situations_terhadap_Niat_Individu_dalam_menggunakan_M-Library_TESIS_

<1% -
<https://engakbana.blogspot.com/2012/03/tugas-metodologi-ilmu-budaya-kebiasaan.html>

<1% -
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/37-44%20Akhmad%20Fauzie%2C%20Puri%20Aqarisnawati%20%2C%20Supriyatno%20Widagdo.pdf>

<1% -
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2832/SKRIPSI%20LENGKAP%20-ERNI%20DAMAYANTI%20ALLA.docx?sequence=1>

<1% -
<https://www.slideshare.net/IRAWANPERWANDA/ringkasan-teori-tentang-kepuasan-kerja>
a

<1% - <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JMM/article/download/10327/8112>

<1% -
<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3674/Bab%202.pdf?sequence=6>

<1% -
https://issuu.com/roesdiantoshaffansagarino/docs/muhammadiyah-ahmad_dahlan-fix_oke

<1% - <https://kti-akbid.blogspot.com/2011/03/makalah-perilaku-manusia.html>

<1% -
https://issuu.com/bacanyok/docs/_abdurrahman_wahid__islamku_islam_anda_islam_kita
-

<1% - <https://id.scribd.com/doc/198586905/Buku-Modul-Kuliah-Kewirausahaan1>

<1% -
https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/ijsa_292.pdf?abstractid=635709&mirid=1

<1% - http://eprints.undip.ac.id/57548/1/TESIS_LENGKAP.doc

<1% - <https://id.scribd.com/doc/138433128/sejarah>

<1% -
<http://arianggarani.weblog.esaunggul.ac.id/2015/12/10/materi-12-motivasi-dan-kepemimpinan-leadership/>

<1% -

https://www.academia.edu/7910970/PENINGKATAN_PRODUKTIVITAS_USAHA_MELALUI_MOTIVASI

<1% - <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/hukumislam/article/download/983/917>

<1% - <https://imawanbherlian.blogspot.com/>

<1% -

https://www.academia.edu/31523609/RELEVANSI_AJARAN_TASAWUF_PADA_MASA_MODERN

<1% -

<https://www.cermati.com/artikel/tips-sukses-bisnis-jasa-penyalur-pembantu-rumah-tangga>

<1% -

https://www.academia.edu/27453227/Pendidikan_Agama_Islam_-_Internalisasi_Nilai_Nilai_Akidah_Dalam_Kehidupan_Materi_

<1% - <https://ahyarsuhendar.blogspot.com/2010/06/pengangguran.html>

<1% -

<https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/09/world-bank-era-baru-dalam-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia.pdf>

<1% - <https://docplayer.info/111208175-1-pendahuluan-overview-tujuan.html>

<1% -

https://kajiansastra.blogspot.com/2014/10/pengkajian-fiksi-berdasarkan-pendekatan_18.html

<1% -

https://www.academia.edu/25600474/PEMIKIRAN_EKONOMI_TAQIYUDDIN_AN_NABHANI

<1% - <https://majalahpadi.blogspot.com/2008/11/jepang-sakura-yang-mendunia.html>

<1% - <https://suwanto-catatanku.blogspot.com/>

<1% - <https://samancer.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>

<1% - <https://misrianisaragihh.blogspot.com/>

<1% - <https://mardiya.wordpress.com/page/33/>

<1% -

<https://etikadanperilaku.blogspot.com/2011/02/makalah-etika-dan-perilaku-dalam-era.html>

<1% -

https://www.kompasiana.com/ditarahayu/makalah-krisis-moral-remaja-pada-era-globalisasi_54f7ae21a33311541d8b478c

<1% - <https://teraskita.files.wordpress.com/2015/07/durkheim.pdf>

<1% -

https://archive.org/stream/TumpasnyaKaumItu/Tumpasnya%20Kaum%20Itu_djvu.txt

<1% -

https://mafiadoc.com/pelaksanaan-pembiayaan-proyek-dengan-prinsip-musarakah-pada-_59bd37691723ddf0eb488170.html

<1% -

<https://epdf.pub/culture-and-enterprise-the-development-representation-and-morality-of-business.html>

<1% - <https://adisanjaya24.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://aliflukmanulhakim.wordpress.com/2008/09/06/merenungkan-kembali-pancasila-indonesia-bangsa-tanpa-ideologi/>

<1% - <https://trianawuri.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <http://repository.fisip-untirta.ac.id/719/1/skripsi%20full%20-%20Copy.pdf>

<1% - <https://artikel-ekonomi.blogspot.com/>

<1% -

<https://islamicstudiestb.wordpress.com/2011/11/19/masalah-ketenagakerjaan-dan-solusi-islam/>

<1% - <https://teorikuliah.blogspot.com/2009/08/regulasi-penyiaran-di-indonesia.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/120942124/pancasila>

<1% - <https://jakarta45.wordpress.com/category/jiwa-semangat-nilai-nilai-45/page/25/>

<1% - <https://docobook.com/ekonomi-islam-sarana-dalam-mewujudkan-ekonomi.html>

<1% -

<https://magisterekois.blogspot.com/2013/06/pemikiran-ekonomi-dr-umer-chapra.html>

<1% - https://www.academia.edu/6494082/Kajian_Ekonomi_Islam

<1% - <https://kunciilmu.blogspot.com/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/236468165/Ugi-Islam-and-Econ>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/283676664/Makalah-Dinar-dan-dirham>

<1% - <https://ndar3006.blogspot.com/2015/06/makalah-kewajiban-menuntut-ilmu.html>

<1% - <https://muhamadqbl.blogspot.com/2009/05/budaya-kerja-bangsa-jepang.html>

<1% - <https://ar.scribd.com/document/58781060/4732902-Mitigasi-Bencana>

<1% -

https://www.academia.edu/20178085/PENDIDIKAN_BAHASA_JEPANG_DI_INDONESIA

<1% -

https://www.bappenas.go.id/files/5213/5098/7117/sri-edi__20091015103242__2311__0.doc

<1% - <https://reformed.sabda.org/book/export/html/154>

<1% - <https://training-ethos.blogspot.com/2007/11/rahasia-bisnis-orang-jepang.html>

<1% - <https://setiawanandriono.blogspot.com/2010/>

<1% -

<https://de2yalbanjary.blogspot.com/2011/05/filsafat-pendidikan-pancasila-dan-etos.html>

<1% - <https://eleventh-two.blogspot.com/>

<1% - <https://toysbox.wordpress.com/2010/03/01/3/>
<1% -
<https://ariefsugianto503.blogspot.com/2010/03/filsafat-pendidikan-islam.html?m=0>
<1% -
https://www.academia.edu/23211831/Mekanisme_Pasar_dalam_Kebijakan_Penetapan_Harga_Adil_dalam_Perspektif_Ekonomi_Islam
<1% - <https://kehidupansaatini.blogspot.com/search/label/pengertian>
<1% - <https://abidinrahmad.blogspot.com/>
<1% - <https://andinurhasanah.wordpress.com/page/4/>
<1% - <https://al-muzhoffar.blogspot.com/2011/10/rahasia-bisnis-orang-jepang.html>
<1% - <https://husen30.blogspot.com/2012/03/etos-kerja-bangsa-jepang-china.html>
<1% - <https://lukmanmenantimusayang.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://faq.whatsapp.com/id/android/26000099/?category=5245246>
<1% -
https://www.slideshare.net/pjj_kemenkes/modul-1-kb-2-masalah-kebidanan-komunitas-strategi-pelayanan-komunitas-konsep-keluarga-di-komunitas
<1% - <https://managementpublik.blogspot.com/>
<1% - <https://hamdanizone.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://ketenagakerjaandalamislam.blogspot.com/>
<1% -
<https://saidaneffendi-darussalam.blogspot.com/2011/10/konsep-islam-sebagai-al-din.html>
<1% -
<https://es.scribd.com/document/16412229/Mirza-Tahir-Ahmad-ISLAM-S-RESPONSE-TO-CONTEMPORARY-ISSUES-Bahasa-Indonesia>
<1% - <https://hudabdullah.blogspot.com/>
<1% - <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/balance/article/view/690>
<1% - http://digilib.uinsby.ac.id/24058/1/Mimi%20Maolani_F02916189.pdf
<1% -
<https://amrul-badri.blogspot.com/2010/06/sebuah-repleksi-pemikiran-karl-marx.html>
<1% -
<https://www.cambridge.org/core/journals/review-of-middle-east-studies/article/div-classtitleislamic-finance-in-the-global-economy-by-wardeibrahim-256-pages-index-edinburgh-scotland-edinburgh-university-press-2000-9000-cloth-isbn-0-7486-1216-5div/87B3F49C68E76B1190A53B799F7F4465>
<1% - <http://www.ahmad-sanusi-husain.com/2011/04/>
<1% - <https://greatfinancial.blogspot.com/>
<1% -
https://www.academia.edu/28355365/The_Use_of_Logic_in_Contemporary_Islamic_Discourses

